

# KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI



**PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



ISSN 0126-3099

Akreditasi LIPI No.: 534/Akred/P2MI-LIPI/04/2013

Copyright  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
2015

ISSN 0126-3099

Alamat (Address)  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia  
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187  
Email: redaksi\_arkenas@yahoo.com / arkenas@kemdikbud.go.id  
website: litbang.kemdikbud.go.id/arkenas

# KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI

**Penerbit**  
**PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL**  
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**2015**

# KALPATARU

## MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 24, No. 2, November 2015

ISSN 0126-3099

Akreditasi LIPI No.: 534/Akred/P2MI-LIPI/04/2013

### DEWAN REDAKSI

#### Penanggung Jawab (*Chairperson*)

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
(*Director of The National Research Centre of Archaeology*)

#### Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*)

Dra. Vita (Arkeologi Lingkungan)

#### Dewan Redaksi (*Boards of Editors*)

Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)  
Fadhila Arifin Aziz, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah)  
Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)

#### Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Prof. Ris. Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningih (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Prof. Dr. Yahdi Zaim (Geologi, Institut Teknologi Bandung)  
Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi, Universitas Indonesia)  
Dr. Riwanto Tirtosudarmo, M.A. (Demografi Sosial, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

#### Penyunting Bahasa Inggris (*English Editor*)

Auliana Muharini, S. S.

#### Redaksi Pelaksana (*Managing Editor*)

Atina Winaya, S. Hum.

#### Tata Letak dan Desain (*Layout and Design*)

Atika Windiarti, A. Md.

#### Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia  
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187  
E-mail: redaksi\_arken@yaho.com / arken@kemdikbud.go.id  
litbang.kemdikbud.go.id/arken

#### Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL  
(THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY)  
2015

*Kalpataru, Majalah Arkeologi*, merupakan jurnal ilmiah tematik yang menyajikan artikel orisinal tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian, atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi beserta ilmu terkait, seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap mengenai pengajuan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel, gambar, dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, serta diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik, baik di dalam maupun luar negeri.

*Kalpataru, Archaeological Magazine*, is a thematic scientific journal, which presents original articles on the subject of knowledge and information about results of research or application of results of current research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, palaeontology, and anthropology.

Submission of articles for this journal should be addressed to the Board of Editors. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited.

All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in May and November, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.

## KATA PENGANTAR

Berangkat dari titik pijak situs-situs arkeologi, masing-masing penulis dalam Kalpataru Majalah Arkeologi volume kali ini mempunyai kepedulian, perhatian, latar belakang serta minat akademik beraneka-ragam yang dirangkum dalam satu tema, yaitu Situs-situs Pesisir di Nusantara. Secara historis-kultural, Indonesia memiliki pantai dan pesisir terpanjang dan kompleks di dunia dengan eksistensi luas situs-situs dan dinamika arkeologi. Objek bahasan dalam artikel ini merupakan kumpulan beberapa naskah hasil penelitian terkini yang cukup bervariasi, meliputi lokasi pantai dan pesisir di berbagai wilayah Nusantara (bagian timur Sumatera, bagian utara Jawa Tengah dan Jawa Timur, bagian selatan Kalimantan, Maluku) dari bermacam periode (prasejarah, abad ke-8-10; 13-14, dan 16). Naskah-naskah dalam volume ini sudah disempurnakan sesuai aturan Karya Tulis ilmiah.

Edisi tematik mengenai situs-situs pesisir diawali dengan karya Marlon Ririmase berjudul 'Pusaka Budaya Kawasan Pesisir: Tinjauan Arkeologis atas Potensi di Kepulauan Maluku'. Sosok Kementerian Kelautan dan Perikanan terpilih sebagai garda terdepan untuk pengelolaan bahari (khususnya kelautan dan perikanan). Kerangka, visi, dan bahari nusantara maritim dalam pengelolaan cenderung melekat pada ranah kelautan, ekonomi, politik, dan pariwisata semata. Di pihak lain, sejarah budaya dan eksistensi situs-situs kawasan pesisir menjadi kunci dalam tumbuh kembang peradaban Nusantara, termasuk di Kepulauan Maluku sejak periode prasejarah, pengaruh budaya Islam, pengaruh dan jajahan kolonial. Situs-situs Arkeologi pesisir Maluku yang menjadi ruang dan dinamika interaksi pengaruh lintas budaya dengan geografi kawasan pesisir perlu menemukenali profil, karakteristik potensi sumberdaya arkeologi, dan dikelola dari sudut pandang arkeologi. Hasil di atas diharapkan memberikan kontribusi anjang bangun pengelolaan dan pengembangan berkelanjutan pusaka budaya, khususnya di kawasan pesisir Maluku.

Karya tulis selanjutnya berjudul 'Situs Kesuben Suatu Bukti Peradaban Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah' oleh Sukawati Susetyo, menyajikan informasi awal keberadaan peradaban bercorak Hindu-Buddha. Struktur bangunan candi dari bata, antefiks, dan arca batu merupakan karakteristik tinggalan budaya masa Hindu-Buddha abad ke-8-10 di pantai utara Pulau Jawa dengan intensitas tinggi, meskipun data prasasti masih dianggap kurang memadai. Hipotesa awal yang didasarkan pada penemuan arkeologi di Situs Kesuben dapat dikembangkan dalam kaitannya dengan tinggalan Hindu-Buddha kawasan pantai utara Jawa. Metode deskriptif-komparatif yang digunakan bertujuan untuk memperoleh gambaran dan membandingkan data secara komprehensif.

Sunarningsih mencoba mengaji karakteristik situs pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin, Kalimantan Tengah. Posisi strategis dalam berinteraksi dengan dunia luar menjadi menarik untuk kajian wilayah pesisir. Ulasan karya tulis dilengkapi dengan analisis, sintesa, dan interpretasi yang menghasilkan potensi situs-situs hunian pada abad ke-13 hingga 14. Lokasi di atas saat ini masih berperan penting dalam perdagangan antara daerah luar dengan pedalaman.

Karya tulis ilmiah selanjutnya berbasis pada sektor perniagaan, khususnya penemuan ekskavasi manik-manik kaca, keramik, dan pertanggalan absolut dari Pulau Kampai. Asumsi yang diajukan Ery Soedewo adalah, fluktuasi kuantitas jenis manik-manik mencerminkan masa kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan perniagaan masa lampau di Pulau Kampai. Sebagai bahan analogi digunakan sumber historis yang relevan untuk menjelaskan sebab kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan di atas.

Kajian situs arkeologi di pesisir dengan pendekatan lingkungan juga disajikan oleh Vita. Lingkungan vegetasi dalam konteks situs peradaban Samudra Pasai menjadi titik fokus dalam penulisan karya ilmiah ini. Morfologi dan ekosistem vegetasi, seperti bakau (*mangrove*), pantai berpasir, dan belakang mangrove dalam konteks lingkungan pendukung berkaitan dengan pelestarian situs peradaban Samudra Pasai diangkat jadi salah satu bahasan tema mengenai situs-situs kawasan pesisir. Dampak dari kerusakan situs-situs kawasan Samudra Pasai disebabkan

oleh beberapa faktor, beberapa di antaranya adalah bencana alam (tsunami), jarak dan keletakan dari garis pantai, perubahan tata guna lahan, serta eksistensi lingkungan vegetasi.

Pada awal tulisan potensi arkeologi dikaitkan dengan pusaka budaya, maka karya ilmiah terakhir dari Husbiansah dkk. mengulas peran arkeologi di Semenanjung Blambangan (Alas Purwo), Banyuwangi dengan menerapkan kajian ruang. Karya tulis ini menggabungkan potensi situs-situs arkeologi dengan etnohistori sebagai kontribusi sejarah budaya untuk perencanaan dan pengembangan wilayah Pemerintah Daerah Banyuwangi.

Akhir kata, edisi Kalpataru Volume 24 Nomor 2 dengan tema kajian dan penelitian situs-situs pesisir di nusantara memberikan informasi, memperluas pengetahuan kawasan pesisir, serta mengembangkan pemahaman dunia arkeologi di Indonesia. Tak luput dari kesalahan, maka masukan ataupun saran konstruktif dari ilmuwan, birokrat, atau pun peminat budaya sangat diharapkan untuk peningkatan mutu tulisan dan majalah Kalpataru.

Dewan Redaksi

# KALPATARU

## MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 24, No. 2, November 2015

ISSN 0126-3099

### DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
Pusaka Budaya Kawasan Pesisir: Tinjauan Arkeologis atas Potensi di Kepulauan Maluku <i>The Heritage of Coastal Landscape: An Archaeological Review on the Potential in the Moluccas Archipelago</i> <b>Marlon Ririmasse</b>	73-87
Situs Kesuben: Suatu Bukti Peradaban Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah <i>Kesuben Site: the Evidence of Hindu-Buddhist Civilization on the North Coast of Central Java</i> <b>Sukawati Susetyo</b>	89-102
<i>Karakteristik Situs Pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat</i> <i>The Characteristics of Coastal Sites in the District of Kumai, West Kotawaringin Regency</i> <b>Sunarningsih</b>	103-116
Lingkungan Vegetasi Situs Pesisir Samudera Pasai: Perlindungan dan Pelestarian <i>Environment Vegetation as an Effort to Protect and Preserve The Samudera Pasai Coastal Site</i> <b>Vita</b>	117-135
Manik-manik Kaca Salah Satu Indikator Kejayaan dan Keruntuhan Perniagaan Pulau Kumpai <i>Glass Beads as One of Indicators of the Heyday and Collapse of Kumpai Island Commerce</i> <b>Ery Soedewo</b>	137-157
Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur <i>A Flashback of the Cultural-History of Blambangan Peninsula, Banyuwangi, East Java</i> <b>Muhammad Hasbiansyah Zulfahri, Hilyatul Jannah, Sultan Kurnia Alam Bagagarsyah, Wastu Prasetya Hari, dan Wulandari Retnaningtiyas</b>	159-169

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

**Marlon Ririmasse****Pusaka Budaya Kawasan Pesisir: Tinjauan Arkeologis atas Potensi di Kepulauan Maluku****Vol. 24 No. 2, November 2015, hlm. 73-87**

Kawasan pesisir sejak lama telah menjadi salah satu tema utama dalam tinjauan sejarah budaya dunia. Karakter geografisnya yang khas, membuat wilayah ini menjadi titik mula bagi proses kontak dan interaksi antar budaya. Hadir sebagai kepulauan terbesar di dunia, Indonesia menjadi salah satu negara dengan garis pantai terpanjang. Suatu keadaan yang mencerminkan potensi kolosal kawasan pesisir di negeri ini. Termasuk potensi secara kultural. Sebagai salah satu kepulauan terluas di Indonesia, Maluku juga kaya dengan pusaka budaya kawasan pesisir. Makalah ini merupakan langkah awal untuk menemukan dan mengenali potensi pusaka budaya kawasan pesisir yang ada di Kepulauan Maluku dari sudut pandang studi arkeologi serta membuka ruang diskusi bagi arah pengelolaannya. Survei penjajakan dan studi pustaka dipilih sebagai pendekatan dalam kajian. Hasil penelitian menemukan bahwa wilayah Maluku memiliki potensi besar pusaka budaya kawasan pesisir yang perlu dikelola dengan pendekatan pengembangan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kawasan pesisir, Pusaka budaya, Arkeologi, Maluku

candi dari bata, antefiks-antefiks, dan arca batu. Hingga saat ini dari penelitian ini belum diketahui latar keagamaan Candi Kesuben karena belum ditemukan artefak yang mendukung.

**Kata Kunci:** Situs Kesuben, Peradaban Hindu-Buddha, Pantai utara Jawa Tengah

DDC: 930.1

**Sunarningsih****Karakteristik Situs Pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat****Vol. 24 No. 2, November 2015, hlm. 103-116**

Kabupaten Kotawaringin Barat yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki kawasan pesisir, tepatnya di sebelah selatan, yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Posisi yang strategis tampaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan di daerah tersebut. Kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan dunia luar menjadi sangat mungkin. Keberadaan situs arkeologi di pesisir menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Tulisan ini ditujukan untuk mengetahui karakteristik situs tersebut. Metode penelitian bersifat deskriptif eksplanatif dengan penalaran induktif. Data arkeologi yang digunakan merupakan hasil survei arkeologi pada tahun 2014. Hasil survei menemukan adanya beberapa kelompok temuan yang berada di wilayah Desa Sebuai dan Desa Pendulangan, dengan keramik sebagai temuan terbanyak. Berdasarkan hasil analisis artefaktual dan lingkungan, sintesa dan interpretasi menunjukkan bahwa situs di pesisir tersebut, selain sebagai tempat hunian dari abad ke-13 - 14 hingga sekarang, juga memegang peranan penting dalam aktivitas perdagangan dengan daerah luar, serta mempunyai keterkaitan yang erat dengan situs arkeologi di daerah pedalaman.

**Kata Kunci:** Situs pesisir, Keramik, Sungai Arut, Kotawaringin Barat

DDC: 726.1

**Sukawati Susetyo****Situs Kesuben: Suatu Bukti Peradaban Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah****Vol. 24 No. 2, November 2015, hlm. 89-102**

Sejarah kuno Indonesia mencatat bahwa masa sejarah tertua di Jawa Tengah adalah Kerajaan Matarām Kuno (abad ke-8-10). Pada waktu yang sama di pantai timur Sumatera terdapat Kerajaan Sriwijaya. Di lain pihak, berita Cina menginformasikan bahwa kerajaan di Jawa sudah ada pada abad ke-5, yaitu Ho-ling (She-po). Penelitian mutakhir di pesisir pantai utara Jawa Barat dan timur Sumatera memberikan bukti adanya hubungan antara Indonesia dengan bangsa asing berupa artefak-artefak dari luar negeri, meskipun tidak didukung oleh data prasasti. Hal tersebut memberikan petunjuk untuk mencari bukti awal hubungan dengan bangsa lain di daerah pesisir pantai. Penelitian di pesisir pantai utara Jawa Tengah ini dilakukan dengan survei, ekskavasi, dan wawancara mendalam, metode penulisan menggunakan metode deskriptif komparatif. Penelitian ini berhasil menambahkan data baru berupa temuan candi di Desa Kesuben, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Temuan yang dihasilkan berupa struktur bangunan

DDC: 363.7

**Vita****Lingkungan Vegetasi Situs Pesisir Samudera Pasai: Perlindungan dan Pelestarian****Vol. 24 No. 2, November 2015, hlm. 117-135**

Situs Samudera Pasai merupakan bekas kerajaan Islam pertama di Indonesia berada di kawasan pesisir pantai Kabupaten Aceh Utara. Akibat dari berbagai bencana yang menimpa situs ini, maka bekas-bekas kerajaan ini hanya tinggal puing dan sangat sedikit bukti fisik yang tersisa. Hilangnya bekas-bekas bangunan di wilayah ini disebabkan oleh punahnya lingkungan vegetasi yang

<p>melindungi kawasan pantai dari berbagai bencana seperti deburan ombak, angin, dan erosi pantai. Penelitian tentang lingkungan kurang mendapat perhatian, terutama lingkungan vegetasi sebagai salah satu upaya pendukung perlindungan Situs Samudera Pasai. Oleh karena itu tujuan penulisan naskah ini adalah untuk mengetahui lingkungan vegetasi yang merupakan salah satu unsur biotik pendukung Situs Samudera Pasai untuk melindungi dan melestarikan situs. Hal ini dapat diketahui dengan cara melakukan survei lingkungan vegetasi di situs ini. Hasil survei menunjukkan bahwa berbagai jenis vegetasi tumbuh di sepanjang pantai, antara lain vegetasi bakau (<i>mangrove</i>), vegetasi tanaman cemara (<i>Casuarina equisetifolia</i>), serta vegetasi tanaman pantai dari jenis tumbuhan yang beraneka ragam. Jenis vegetasi pohon ditemukan pula di bagian pedalaman situs, yang bermanfaat untuk melindungi situs dari kehancuran faktor fisik seperti sengatan matahari dan menjaga kelembaban bangunan situs.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Biotik, Vegetasi, <i>Mangrove</i>, Situs pesisir, Samudera Pasai</p>	<p>DDC: 959.82  <b>Muhammad Hasbiansyah Zulfahri, Hilyatul Jannah, Sultan Kurnia Alam Bagagarsyah, Wastu Prasetya Hari, dan Wulandari Retnaningtiyas</b></p> <p><b>Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur</b>  <b>Vol. 24 No. 2, November 2015, hlm. 159-169</b>  Semenanjung Blambangan atau dikenal dengan Alas Purwo terletak di Kabupaten Banyuwangi. Alas Purwo yang dalam bahasa Jawa diartikan sebagai 'hutan awal' memiliki banyak potensi arkeologi. Hutan lebat Alas Purwo merupakan salah satu unsur penyusun bentang lahan karst yang memungkinkan mendukung kehidupan manusia masa Prasejarah. Data dari berbagai sumber menyebutkan, bahwa di Alas Purwo ditemukan tinggalan sisa budaya masa lalu lainnya. Selain itu, lokasi yang terisolasi memungkinkan diperolehnya data yang masih asli dan tidak banyak mengalami transformasi. Tujuan penelitian adalah pendataan potensi arkeologi dan etnohistori Alas Purwo dalam tiga dimensi, yaitu dimensi bentuk, ruang, dan waktu. Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan sejarah budaya Semenanjung Blambangan. Metode penelitian bersifat eksploratif dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan arkeologi, pendekatan etnohistori, dan pendekatan geografi dengan perangkat <i>Geographic Information System</i> (GIS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semenanjung Blambangan memiliki nilai sejarah budaya cukup panjang dan penting. Hal ini terbukti dari lengkapnya tinggalan arkeologi serta etnohistori yang berasal dari masa Prasejarah, Klasik (Hindu), Islam, dan Kolonial yang menyimpan isu lokal, nasional, dan internasional. Secara spasial, pola distribusi tinggalan arkeologi tersebut memperlihatkan variasi mendasar, seperti lokasi yang khas.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Alas Purwo, Blambangan, Arkeologi, Etnohistori, Sejarah-budaya</p>
<p>DDC: 745.5  <b>Ery Soedewo</b></p> <p><b>Manik-Manik Kaca Salah Satu Indikator Kejayaan dan Keruntuhan Perniagaan Pulau Kampai</b>  <b>Vol. 24 No. 2, November 2015, hlm. 137-157</b>  Salah satu jejak masa lalu di Pulau Kampai yang jumlah dan jenisnya berlimpah adalah manik-manik kaca. Permasalahan pada tulisan ini adalah keterkaitan antara keberlimpahan objek tersebut dengan refleksi kondisi tertentu pada masa lalu di Pulau Kampai. Keberlimpahan data kemudian dianalisis secara morfologi dan dilihat kuantitasnya, sehingga menghasilkan ragam jenis dan gambaran fluktuasi yang merupakan refleksi kejayaan dan keruntuhan perniagaan Pulau Kampai di masa lalu. Penjelasan tentang faktor penyebab fluktuasi dicapai melalui analogi sumber-sumber historis, baik lokal maupun mancanegara. Kajian ini bertujuan menggambarkan fluktuasi perniagaan di Pulau Kampai yang terefleksikan lewat fluktuasi kuantitas manik-manik kacanya, sekaligus menjelaskan faktor penyebab keruntuhan dan kejayaan perniagaan kuna di Pulau Kampai. Kejayaan perniagaan pulau ini berlangsung antara abad ke-11 hingga pertengahan abad ke-14, salah satunya didorong oleh permintaan terhadap produk alam Sumatera oleh pasar Tiongkok sejak masa Dinasti Sung. Keruntuhannya bermula sejak kekuasaan Dinasti Ming membatasi pengusaha swasta dalam perdagangan lintas samudera mulai abad ke-15, yang berakibat pada menurunnya permintaan terhadap produk alam Sumatera. Peran Kampai dalam perniagaan akhirnya mencapai titik terbawah pada abad ke-16 ketika bandar-bandar lain di Sumatera menjadi tempat dijualnya komoditi ekspor yang dihasilkan oleh Aru.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Manik kaca, Kejayaan, Keruntuhan, Perniagaan, Pulau Kampai</p>	

<b>KALPATARU</b> Volume 24, Number 2, November 2015 <span style="float: right;">ISSN 0126-3099</span>	
<i>These Abstract Can be Copied without Permission and Fee</i>	
<p>DDC: 930.1  <b>Marlon Ririmasse</b></p> <p><b><i>The Heritage of Coastal Landscape: An Archaeological Review on the Potential in the Moluccas Archipelago</i></b>  <b>Vol. 24 No. 2, November 2015, pp. 73-87</b>  <i>The coastal area has long been the major domain in the review of the world cultural history. The distinctive geographical character has made this region a starting point for the process of contact and interaction between cultures. As the world's largest archipelago, Indonesia is one of the countries with the longest coast lines; a situation that reflects the colossal potential of the coastal region, not only politically and economically, but culturally as well. As one of the largest archipelagoes in Indonesia, the Moluccas also has the same potency. This paper tries to identify potential cultural heritage of coastal areas in the Maluku Archipelago from the archeological perspective and creates the discussion sphere to develop the management approach. Reconnaissance survey and literature study have been chosen as the approach in this research. This study found that the Maluku region has a great potency of cultural heritage of coastal areas that need to be managed with a sustainable development approach.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Coastal Zone; Cultural heritage; Archeology; the Moluccas</p>	<p><i>Central Java. The finds include structure of candi made of bricks, antefixes, and stone statues. Unfortunately we have not been able to identify the religious background of the Candi Kesuben (Kesuben Temple) because there has not been any artifact that can support the identification.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Kesuben Site, Hindu-Buddhist Civilization, North coast of Central Java</p>
<p>DDC: 726.1  <b>Sukawati Susetyo</b></p> <p><b><i>Kesuben Site: the Evidence of Hindu-Buddhist Civilization on the North Coast of Central Java</i></b>  <b>Vol. 24 No. 2, November 2015, pp. 89-102</b>  <i>The Indonesian Ancient History has recorded that the oldest historical period in Central Java was the period of the Ancient Matarām Kingdom (8th – 10th centuries CE). At the same period there was the kingdom of Srivijaya on the east coast of Sumatera. On the other hand, according to Chinese chronicles, there had been a kingdom in Java in 5th century CE, namely Ho-ling (She-po). Recent investigations along the north coast of West Java and the east coast of Sumatera have yielded evidences of relations between Indonesia and foreign countries in forms of imported artifacts, although this is not supported by inscriptions. This indicates that evidences of international relations have to be searched in coastal areas because it was where the relations began. The research on the north coast of Central Java was carried out in forms of survey, excavation, and thorough interviews, and the writing method is descriptive-comparative. This research has provided new evidence in form of a candi (temple) at Kesuben Village in Lebaksiu District, Tegal Regency,</i></p>	<p>DDC: 930.1  <b>Sunarningsih</b></p> <p><b><i>The Characteristics of Coastal Sites in the District of Kumai, West Kotawaringin Regency</i></b>  <b>Vol. 24 No. 2, November 2015, pp. 103-116</b>  <i>The regency of West Kotawaringin, which is located in Central Kalimantan province, has coastal areas, precisely in the south, which is directly adjacent to the Java Sea. Its strategic position seems very influential on the development of culture in this area. The opportunity to interact with the outside world becomes very possible. The existence of archaeological sites on the coast became very interesting to be studied further. This article discusses the characteristics of the sites. The method used in this article is inductive reasoning and an explanatory descriptive. Archaeological data were obtained from archaeological survey in 2014. It can be concluded that the coastal sites were not only served as dwelling places from 13 - 14 AD to present, but also played an important role in trading activities with abroad, as well as having strong links with archaeological sites in the hinterland.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Coastal site, Ceramic, Arut River, Kotawaringin Barat</p>
	<p>DDC: 363.7  <b>Vita</b></p> <p><b><i>Environment Vegetation as an Effort to Protect and Preserve The Samudera Pasai Coastal Site</i></b>  <b>Vol. 24 No. 2, November 2015, pp. 117-135</b>  <i>The site of Samudera Pasai was the first Islamic kingdom in Indonesia and is located at the coastal area of Aceh Utara (North Aceh) Regency. Due to various natural disasters, the remains of this kingdom are only ruins and only very few physical evidences left. The building remains at this area were perished because the vegetation that protected this coastal area had been damaged by waves, wind, and erosion. Thus far research on environment has not given enough attention, particularly about vegetation in an environment as an effort to protect the Samudera Pasai</i></p>

site. Thus the purpose of writing this article is to know about the condition of the vegetation environment that is one of biotic elements that support the protection and preservation of Samudera Pasai site. This can be known by conducting a vegetation environment survey on the site. Survey results show that the types plants at this area are so diverse, among others mangrove, *Casuarina equisetifolia*, and a variety of coastal plants. Tree vegetation is also found at the interior part of the site, which is useful to protect the site from physical damage due to the sun and also keep the humidity of the buildings.

**Keywords:** Biotic, Vegetation, Mangrove, Coastal site, Samudera Pasai

DDC: 745.5  
Ery Soedewo

**Glass Beads as One of Indicators of the Heyday and Collapse of Kampai Island Commerce**

Vol. 24 No. 2, November 2015, pp. 137-157

Kampai Island's past traces include the abundant varied glass beads. Was such abundant glass beads reflects certain conditions on ancient Kampai Island? Such richness in number and variety have triggered a number of researches on their quantity and morphology which provide some information of categorization and trade fluctuation in the ancient Kampai Island. The factors contributing to the rise and fall of the island are explained through the analogy of local or international historical sources. Kampai's heyday through AD 11 to the middle of AD 14 centuries was among others due to demand on Sumatera's natural resources by the Chinese market since the Tang Dynasty's period; on the other hand, the Ming Dynasty's AD 15 century inter-ocean private trade quota limitation contributed to the decline of such resources demand. The declining demand finally brought Kampai's commerce to collapse at AD 16 century when other Sumatera's ports began to export Aru's commodity.

**Keywords:** Glass beads, Heyday, Collapse, Commerce, Kampai Island

DDC: 959.82

Muhammad Hasbiansyah Zulfahri, Hilyatul Jannah, Sultan Kurnia Alam Bagagarsyah, Wastu Prasetya Hari, dan Wulandari Retnaningtiyas

**A Flashback of the Cultural-History of Blambangan Peninsula, Banyuwangi, East Java**

Vol. 24 No. 2, November 2015, pp. 159-169

Blambangan peninsula, known as Alas Purwo located in Banyuwangi. Alas Purwo, also means "early forest" in Javanese language, has a lot of archaeological potential, moreover the dense forest which is one of the constituent elements of the karst landscape enables support for human life in prehistoric era. Data from various sources says that in the Alas Purwo found the remains of the

other past culture. In addition, isolated location provide opportunities for data that is pristine and not much transformed. The purpose of this research is to collect data of archaeological and ethno-history potency of Alas Purwo in three dimensions, which is: the dimensions of form, space, and time, in order to obtain a conclusion on the cultural history Blambangan Peninsula. The research methods is explorative with three approaches, archaeological approach, ethno-historical approach and geographical approach with the Geographic Information System (GIS). The research proves that Blambangan Peninsula has cultural history value as well. This result can be proved from complete archaeological and ethno-historical remains dating from the Prehistoric, Classical, Islam, and the Colonial era with local, national, and international issues. Spatially, the distribution pattern of the archaeological remains show fundamental variations, such as locational characteristics.

**Keywords:** Alas Purwo, Blambangan, archaeology, ethno-history, cultural history

**PUSAKA BUDAYA KAWASAN PESISIR:  
TINJAUAN ARKEOLOGIS ATAS POTENSI DI KEPULAUAN  
MALUKU**

*The Heritage of Coastal Landscape:  
An Archaeological Review on the Potential in the Moluccas Archipelago*

Marlon Ririmasse

Balai Arkeologi Ambon, Jl. Namalatu-Latuhalat Ambon 97118  
ririmasse@yahoo.com

Naskah diterima : 21 September 2015  
Naskah diperiksa : 5 Oktober 2015  
Naskah disetujui : 26 Oktober 2015

**Abstrak.** Kawasan pesisir sejak lama telah menjadi salah satu tema utama dalam tinjauan sejarah budaya dunia. Karakter geografisnya yang khas, membuat wilayah ini menjadi titik mula bagi proses kontak dan interaksi antar budaya. Hadir sebagai kepulauan terbesar di dunia, Indonesia menjadi salah satu negara dengan garis pantai terpanjang. Suatu keadaan yang mencerminkan potensi kolosal kawasan pesisir di negeri ini. Termasuk potensi secara kultural. Sebagai salah satu kepulauan terluas di Indonesia, Maluku juga kaya dengan pusaka budaya kawasan pesisir. Makalah ini merupakan langkah awal untuk menemukan dan mengenali potensi pusaka budaya kawasan pesisir yang ada di Kepulauan Maluku dari sudut pandang studi arkeologi serta membuka ruang diskusi bagi arah pengelolannya. Survei peninjauan dan studi pustaka dipilih sebagai pendekatan dalam kajian. Hasil penelitian menemukan bahwa wilayah Maluku memiliki potensi besar pusaka budaya kawasan pesisir yang perlu dikelola dengan pendekatan pengembangan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kawasan pesisir, Pusaka budaya, Arkeologi, Maluku

**Abstract.** The coastal area has long been the major domain in the review of the world cultural history. The distinctive geographical character has made this region a starting point for the process of contact and interaction between cultures. As the world's largest archipelago, Indonesia is one of the countries with the longest coast lines; a situation that reflects the colossal potential of the coastal region, not only politically and economically, but culturally as well. As one of the largest archipelagoes in Indonesia, the Moluccas also has the same potency. This paper tries to identify potential cultural heritage of coastal areas in the Maluku Archipelago from the archeological perspective and creates the discussion sphere to develop the management approach. Reconnaissance survey and literature study have been chosen as the approach in this research. This study found that the Maluku region has a great potency of cultural heritage of coastal areas that need to be managed with a sustainable development approach.

**Keywords:** Coastal Zone, Cultural heritage, Archeology, the Moluccas

**1. Pendahuluan**

Pada Oktober 2014, pemerintahan baru terbentuk di Indonesia. Dalam visi pengelolaan negara lima tahun ke depan, presiden terpilih menyatakan komitmen untuk mendorong sektor maritim sebagai motor pembangunan. Disuarakan secara terbuka di atas kapal pinisi,

para pemimpin secara simbolis menegaskan pilihan untuk memuliakan laut dan memilih bahari sebagai sumber kekuatan bangsa. Kebijakan ini kemudian direalisasikan melalui penciptaan struktur yang relevan di kabinet dengan membentuk Kementerian Koordinator Kemaritiman.

Kondisi ini menjadi semakin jelas ketika kemudi Kementerian Kelautan dan Perikanan sebagai garda terdepan pengelolaan bahari negara diserahkan kepada praktisi. Sosok yang dipandang memahami seluk beluk tata-kelola perikanan nasional sebagai salah satu sumber paling potensial pendapatan negara ke depan. Dalam waktu yang tidak lama, pembenahan di sektor kelautan dan perikanan langsung terasa. Keputusan untuk memperketat pengawasan wilayah laut, serta mempertegas sanksi bagi kapal-kapal asing ilegal, seakan memberi atmosfer baru bagi tata kelola bahari nasional. Tentu semua ini masih merupakan tahap mula dari suatu proses panjang. Segalanya masih harus dilihat hasilnya dalam waktu ke depan, namun tidak salah kiranya jika kita berharap bahwa dengan arah kebijakan baru ini bangsa Indonesia bisa menjadi tuan atas laut Nusantara.

Meski tidak lepas dari kritik, arah kebijakan dengan visi negara maritim ini kiranya rasional. Terutama dengan menimbang kenyataan bahwa meski menjadi negara dengan sekitar 70 persen wilayah laut, pembangunan sektor maritim selama ini masih jauh dari seharusnya. Memiliki wilayah perairan yang secara geopolitis strategis, ternyata belum mampu dikelola dengan semestinya oleh negara. Longgarnya ruang gerak bagi kapal asing dan masalah tapal batas yang berulang, merupakan salah satu indikator. Padahal, geografi yang strategis ibarat kartu utama bagi peran Indonesia di pentas diplomasi regional-internasional.

Demikian pula untuk pengelolaan potensi ekonomi bahari nasional. Data Badan Pangan Dunia (FAO) menyebutkan nilai ekonomis laut di Indonesia mencapai 3-5 triliun dollar Amerika atau setara 60,000 triliun rupiah per tahun. Belum lagi potensi nilai perdagangan pada tiga alur laut Kepulauan Indonesia dengan nilai 18 miliar rupiah perhari. Dengan potensi yang sedemikian kolosal kita dihadapkan pada kenyataan bahwa sektor perikanan kehilangan lebih dari 23 miliar dolar Amerika atau hampir

300 triliun rupiah per tahun akibat pencurian ikan oleh kapal-kapal nelayan asing. Hal tersebut membuat semua potensi ekonomis ini belum memberi kontribusi signifikan bagi ekonomi nasional. Wajar jika masyarakat kemudian berharap visi maritim pemerintahan baru mampu menjadi gerbang bagi pengelolaan bahari Nusantara untuk kesejahteraan seluruh bangsa.

Perlu menjadi perhatian adalah kenyataan fokus pengelolaan potensi maritim nasional selama ini cenderung melekat pada ranah kelautan semata dengan penekanan pada isu geopolitis dalam konteks pengelolaan batas wilayah dan aspek ekonomi khususnya perikanan sebagai sektor unggulan bahari. Padahal pemaknaan ranah maritim sejatinya tidak semata bertautan dengan laut namun meluas pada kawasan darat dan pulau-pulau yang membentuk konfigurasi bentang bahari yang utuh. Pengembangan kawasan pesisir sewajarnya juga mendapat perhatian yang sepadan dengan perairan laut. Dengan karakteristik geografis negara yang dibentuk oleh jalinan lebih dari 17 ribu pulau, Indonesia merupakan salah satu wilayah di dunia dengan garis pantai dan kawasan pesisir terpanjang dan paling kompleks. Suatu kondisi yang mencerminkan potensi besar kawasan pesisir nasional.

Di samping itu, penekanan pada aspek geopolitis dan ekonomi selama ini membuat pengelolaan bahari nasional dipandang belum merangkul sektor-sektor lain secara proporsional. Perikanan, industri, pertambangan, hingga pariwisata adalah beberapa sektor terkait ekonomi bahari yang selama ini mengemuka dalam pengelolaan kawasan pesisir. Aspek lain yang terkait dengan isu-isu sosial termasuk aspek kebudayaan belum mendapat perhatian yang semestinya. Situasi ini tentu disayangkan, menimbang kondisi kontemporer bahwa kawasan pesisir merupakan wilayah yang selalu menjadi rujukan pemukiman. Oleh karena itu, secara demografi memiliki peran sentral dan perlu untuk dikelola dengan benar.

Sejarah budaya Nusantara telah mencatat kawasan pesisir menjadi zona kunci dalam tumbuh kembang peradaban di negeri ini. Kawasan pesisir menjadi gerbang masuk dan berkembangnya budaya baru yang menjelma menjadi identitas lokal dalam hitungan waktu. Termasuk pengenalan aksara dan pengetahuan yang lebih kompleks seperti sistem politik dan keagamaan. Hal ini kemudian berkembang ketika kerajaan dan struktur politik masa lalu mengembangkan orientasi penguasaan laut dan pesisir sebagai kunci hegemoni politik dan niaga. Nilai penting kawasan pesisir secara sejarah budaya ini terekam lewat kekayaan pusaka budaya yang tersebar luas di berbagai wilayah. Eksistensi luas situs-situs arkeologi di kawasan pesisir Nusantara merupakan refleksi dinamika kawasan ini secara historis-kultural.

Meski memiliki potensi kolosal, ditinjau dari segi pengelolaan, pusaka budaya kawasan pesisir di Indonesia kiranya belum mendapat perhatian yang semestinya. Kondisi ini bisa diamati dari ancaman pengelolaan kawasan pesisir yang selama ini hampir tidak memberi ruang bagi pengembangan aspek kultural. Termasuk pengelolaan pusaka budaya. Padahal dengan memberi peran yang sederajat bagi aspek budaya untuk berdampingan dengan aspek politik dan ekonomi, kiranya akan memperkuat konsep pengelolaan kawasan pesisir menjadi lebih utuh dan menyentuh masyarakat pada akar jati dirinya.

Sebagai salah satu wilayah kepulauan di Indonesia, Maluku juga dihadapkan pada tantangan serupa. Dengan sebaran pulau yang berjumlah ribuan di Maluku, kawasan pesisir juga menjadi isu kunci yang harus dikelola bagi kemajuan wilayah ini. Tidak semata dalam aspek ekonomi dan sosial, namun meluas pada aspek budaya dan pengelolaan pusaka. Dikenal sebagai Kepulauan Rempah-Rempah, kawasan pesisir di Maluku telah lama menjadi ruang interaksi antar budaya kawasan dan dunia. Tak heran, jejak pusaka budaya juga bertebaran luas di pesisir kepulauan ini. Hal

yang serupa dengan wilayah lain di Nusantara, perlu dikelola dengan semestinya untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama. Makalah ini merupakan langkah awal untuk mencoba mengamati potensi pusaka budaya kawasan pesisir di Maluku serta membuka ruang diskusi bagi arah pengelolaan ke depan.

Visi maritim telah ditetapkan sebagai arah baru pembangunan nasional selama lima tahun ke depan. Sebuah keputusan yang bermuara pada upaya pembenahan dan pengembangan tata-kelola bahari nasional. Perhatian atas sektor strategis dimaksud selama ini melekat pada aspek geopolitik dan ekonomi. Dengan wilayah perhatian yang melekat pada kawasan laut dan perairan; dan isu pengelolaan batas negara serta perikanan. Kawasan pesisir sebagai bagian dari bentang bahari kiranya belum banyak mendapat perhatian. Demikian halnya dengan aspek-aspek lain yang berkarakter sosial-budaya, termasuk yang berkaitan dengan isu pengelolaan pusaka budaya. Padahal rekam sejarah budaya menunjukkan dengan jelas, peran sentral kawasan pesisir dalam tumbuh kembang peradaban Nusantara. Sebaran luas pusaka budaya dan situs-situs arkeologi di kawasan pesisir merupakan cermin nilai strategis wilayah ini secara kultural. Potensi kolosal yang kiranya perlu untuk diperhatikan dan dikelola dengan semestinya, termasuk di Maluku. Bercermin pada kondisi tersebut maka permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana profil dan karakteristik potensi pusaka budaya kawasan pesisir di Maluku ditinjau dari sudut pandang studi arkeologi?
2. Bagaimana bentuk pendekatan pengelolaan yang relevan bagi potensi spesifik ini di wilayah Maluku?

Sebagai upaya awal untuk membuka ruang diskusi akademis bagi pengelolaan pusaka budaya kawasan pesisir maka perhatian pada aspek konseptual menjadi fokus dalam makalah ini. Karena itu pendekatan yang

digunakan dalam studi ini adalah survei peninjauan dan studi pustaka. Tinjauan referensi difokuskan pada sumber-sumber terkait pusaka budaya di kawasan pesisir di Maluku; sumber-sumber konseptual arkeologi maritim dan kawasan pesisir; sumber-sumber yang melekat dengan pengetahuan lingkungan kawasan pesisir; serta sumber-sumber pelengkap menyangkut definisi, nomenklatur, regulasi dan ancaman pengelolaan kawasan pesisir nasional dan Maluku.

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Menemukan profil dan karakteristik potensi pusaka budaya kawasan pesisir di Maluku dari sudut pandang arkeologi.
2. Memberikan kontribusi ancaman pendekatan pengelolaan yang relevan dengan potensi pusaka budaya kawasan pesisir di Maluku.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Pesisir adalah sebuah wilayah yang unik, karena bila diamati dari kondisi bentang alamnya, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan (Kay dan Alder 1999). Di kawasan ini juga terjadi proses-proses marin, seperti erosi, deposisi, dan badai alam yang mempengaruhi proses pembentukan daratan dan laut. Dengan karakteristik yang mencakup dua bentang alam ini, batasan wilayah pesisir hingga saat ini masih menjadi perdebatan. Hingga kini, bisa dikatakan belum ada sebuah definisi yang benar-benar baku tentang wilayah pesisir. Namun demikian, terdapat kesepakatan umum secara internasional, bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan laut (Bengen 2001: 44-48).

Sebagai sebuah zona peralihan, kawasan pesisir bisa membentang ratusan hingga ribuan meter bergantung pada kemiringan, substrat dan margin pantai. Bahkan menurut Ford (2001), jika dampak-dampak iklim turut menjadi pertimbangan, maka margin kawasan

pesisir bisa melebar hingga beberapa ratus kilometer ke arah daratan. Dalam pandangan Ford, definisi kawasan pesisir sebaiknya tetap dibiarkan terbuka untuk kemudian dimaknakan sesuai dengan konteks kawasan dan pertanyaan penelitian.

### 2.1 Kawasan Pesisir: Tinjauan Konseptual

Kay dan Adler (1999: 25-33) menyatakan setidaknya terdapat empat pendekatan untuk mendefinisikan kawasan pesisir. Pertama, melalui pendekatan yang disebut sebagai *fixed distance definition*. Di sini, kawasan pesisir ditetapkan sebagai batas antara daratan dan air laut. Biasanya penghitungan dilakukan dari batas teritori pemerintahan, contohnya dari batas teritorial laut. Kedua, melalui pendekatan yang disebut *variable distance definitions*. Batas kawasan pesisir ditetapkan berdasarkan beberapa ukuran yang ada di kawasan ini, misalnya diukur dari batas air tertinggi. Dalam konteks ini, batas kawasan tidak ditentukan secara pasti, namun bergantung pada variabel-variabel tertentu yang ada di kawasan tersebut. Antara lain konstruksi tapal batas; tanda-tanda alam baik berupa fisik maupun biologis; dan batas administratif. Ketiga, penetapan kawasan pesisir berdasarkan definisi yang akan dipakai. Dalam konteks ini, suatu kawasan ditetapkan sebagai kawasan pesisir berdasarkan masalah atau isu apa yang akan dipakai. Pendekatan ini biasanya digunakan oleh negara besar atau lembaga internasional tertentu. Keempat, pendekatan yang dikenal sebagai definisi hibrid. Pendekatan ini mengadopsi lebih dari satu definisi atau mengkombinasikan lebih dari dua pendekatan untuk memaknakan kawasan pesisir. Konsep ini biasanya digunakan dalam pemerintahan. Amerika Serikat dan Australia adalah dua negara yang menggunakan pendekatan ini. Beberapa negara bagian di Australia, mengukur batas kawasan pesisir pada 3 mil dari garis pantai. Sementara sebagian negara bagian lain, wilayah pesisir hanya mencakup kawasan yang ada di darat

saja. Luasnya cakupan definisi kawasan pesisir, kiranya menjadi cermin profil kompleks kawasan ini. Tidak semata secara morfologi dan ekologi, namun meluas pada parameter batas kewilayahan.

Dalam konteks nasional, definisi wilayah pesisir sejatinya telah ditetapkan secara yuridis melalui UU No 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Hal tersebut dituangkan dalam pasal 1 ayat 2 UU dimaksud yang menyebutkan "Wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan darat dan laut". Dalam terminologi ini, batas wilayah pesisir di Indonesia dapat dipahami sebagai wilayah daratan yang berbatasan dengan laut. Batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses marin seperti pasang-surut, angin laut, dan intrusi garam. Batas di laut adalah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan manusia di daratan.

Pemaknaan yang kompleks atas batas-batas kawasan pesisir kiranya tidak dapat dilepaskan dari nilai penting zona ini sebagai sebuah satuan bentang alam. Utamanya dalam kaitan dengan peran ekologisnya sebagai satuan ekosistem yang berkorelasi dengan kehidupan manusia. Pada dasarnya dalam pandangan Bengen (2002: 162) ekosistem pesisir mempunyai empat fungsi pokok bagi kehidupan manusia meliputi fungsi penyedia sumber daya alam, fungsi sebagai zona penerima limbah, fungsi penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan, serta fungsi penyedia jasa-jasa kenyamanan.

Fungsi pertama adalah kawasan pesisir menjadi wilayah sumber untuk sumberdaya alam yang produktif, baik yang dapat dikonsumsi langsung maupun tidak langsung, meliputi sumber daya alam hayati seperti perikanan, terumbu karang, dan rumput

laut; dan sumber daya alam non-hayati yang terwakili dalam sumber mineral seperti minyak bumi dan gas alam. Fungsi kedua adalah sebagai zona penerima limbah, ekosistem pesisir menjadi tempat menampung limbah yang dihasilkan dari kegiatan manusia. Dalam peran ini tentu saja kemampuan kawasan memiliki batas-batas yang bergantung pada volume dan jenis limbah yang masuk. Fungsi ketiga adalah sebagai penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan, kawasan pesisir menjadi ruang sumber bagi air bersih dan ruang bagi berkiprahnya segenap kegiatan manusia. Fungsi keempat adalah sebagai penyedia jasa-jasa kenyamanan ekosistem pesisir menjadi lokus yang memberi ruang bagi aktivitas rekreasi dan pariwisata.

Selain nilai penting dalam dimensi ekologis di atas, kawasan pesisir juga memiliki peran kunci secara politik, sosial, dan ekonomi. Secara politis dalam konteks kedaulatan negara, kawasan pesisir merupakan ranah terdepan dalam matra daratan kewilayahan negara. Gerbang utama akses ke daratan Nusantara. Keberadaan kawasan pesisir menjadi pilar utama kedaulatan teritori yang harus dikawal dan dikelola. Hal itu menyebabkan pengawasan atas kawasan pesisir nasional semakin menjadi perhatian dalam dekade terakhir. Pembentukan Badan Koordinasi Keamanan Laut (Bakorkamla) sebagai pelembeagaan kebijakan yang diantaranya meliputi pengawasan kawasan pesisir Nusantara merupakan salah satu implementasi upaya dimaksud.

Ditinjau dari segi sosial, kawasan pesisir juga menjadi wilayah kunci dalam peta kewilayahan negara. Wilayah ini menjadi rumah bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Dengan bentang demografi yang sedemikian besar, segenap kompleksitas yang menyertai pengelolaan penduduk juga melekat pada kawasan pesisir. Hal mana membuat aspek sosial selayaknya juga menjadi perhatian dalam upaya pengelolaan dan pengembangan kawasan pesisir.

Ekonomi menjadi kata kunci dalam pendekatan pengelolaan kawasan pesisir selama tahun-tahun belakangan. Eksploitasi potensi laut dan kawasan pesisir menjadi salah satu isu yang mengemuka. Hal tersebut menjadi perhatian lebih karena dampak kerusakan lingkungan pesisir akibat tingginya aktivitas pengembangan kawasan dengan tujuan ekonomis. Kondisi ini kiranya dapat dipahami, menimbang potensi besar kontribusi kawasan ini bagi ekonomi nasional. Mengacu pada data Kusumastanto (2002: 18), kontribusi hasil laut dan kawasan pesisir bagi Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai angka 20,06 persen. Angka yang masih jauh dari ideal jika dibandingkan dengan panjang garis pantai nasional yang mencapai angka 81,000 km. Ke depan, pengembangan dan eksploitasi kawasan pesisir untuk tujuan ekonomis diperkirakan masih akan menjadi salah satu ranah yang mengemuka dalam pengelolaan negara.

Di samping ketiga aspek tersebut, aspek budaya merupakan salah satu ranah lain yang memiliki peran sentral dalam tata-kelola kawasan pesisir. Jumlah besar penduduk dan pemukiman yang berada di wilayah pesisir, membuat ruang ini memiliki profil budaya yang raya dan kompleks untuk dikelola. Karakteristik kawasan pesisir sebagai gerbang interaksi antar wilayah, juga membuka dinamika tinggi interaksi dan pengaruh lintas budaya.

Sejarah budaya Nusantara telah menunjukkan bahwa kawasan pesisir menjadi gerbang bagi tumbuh kembang budaya dan peradaban. Kemunculan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara hampir sebagian besar didukung oleh kemampuan mengelola potensi karakteristik geografisnya yang berada di wilayah pesisir. Imperialisme Eropa yang mendominasi Nusantara selama hampir tiga abad, merupakan hasil dari kemampuan mengelola titik-titik kekuasaan di kawasan pesisir secara efektif.

Wilayah pesisir juga memiliki nilai penting bagi arkeologi dan studi sejarah

budaya. Bertautan dengan latar historisnya, kawasan pesisir menjadi rumah bagi ribuan pusaka budaya yang ada di Nusantara. Situs hingga kota dengan nilai sejarah budaya tinggi, membentang di sepanjang pesisir Nusantara. Hal tersebut membuat wilayah pesisir memiliki peran sentral dalam konteks pengelolaan pusaka budaya. Segenap warisan budaya nasional ini memerlukan pendekatan pengelolaan yang selaras dengan potensinya dan keunikan karakteristik lingkungannya.

## 2.2 Kawasan Pesisir Nusantara: Teras Sejarah Peradaban Bangsa

Tahun 1512 menjadi tahun penting bagi Nusantara. Pada tahun itu, para penjelajah Eropa yang pertama, menjejakkan kaki di pesisir utara Pulau Jawa. Dalam perjalanan menuju Kepulauan Maluku, Fransisco Serrao dan armadanya singgah di Pelabuhan Gresik. Di sini orang-orang Portugis mengisi perbekalan dan merekrut beberapa nahkoda asal Jawa sebagai pemandu. Pemimpin armada bahkan menikah dengan seorang perempuan setempat. Kapal-kapal Portugis kemudian melanjutkan perjalanan menyusuri pesisir utara Kepulauan Sunda Kecil, hingga kemudian mencapai Kepulauan Rempah-Rempah. Para pendatang ini membangun hubungan dengan para penguasa setempat dan dimulailah simpul niaga Maluku-Eropa langsung oleh orang-orang kulit putih. Selanjutnya, sejarah sudah menuliskan semua dengan jelas (Abdurahman 2008: 1-22).

Kini jejak kehadiran orang-orang Eropa membentang di seantero Nusantara. Benteng-benteng kolonial tersebar di sepanjang pesisir kepulauan ini. Kokoh berdiri di titik-titik strategis. Para pendatang ini juga membangun beberapa kota dan bagian kota yang khas dengan budaya mereka. Pesisir Nusantara menjadi ranah interaksi lintas bangsa, dan tumbuh kembang budaya baru di Nusantara. Kehadiran mereka jalin-menjalin dengan para pendatang asal Asia Timur dan orang-orang Arab yang telah hadir sebelumnya.

Kawasan pesisir di Nusantara mulai memiliki peran sentral sejak awal kedatangan manusia ke wilayah ini. Pesisir, setidaknya hingga saat itu, menjadi batas bentang alam penjelajahan kelompok migran pertama ke wilayah ini. Salah satu jejak tertua dinamika budaya pesisir kiranya diwakili oleh keberadaan gundukan sampah kerang yang ada di pesisir timur Pulau Sumatera (Soejono dkk. 2008: 183). Hal itu mewakili pendekatan adaptasi manusia pada era prasejarah yang melekat pada wilayah pesisir sebagai kawasan sumber substensi.

Peran kawasan pesisir di Nusantara mulai meluas seiring gelombang kedatangan para penutur Bahasa Austronesia. Selain memperkenalkan tradisi Neolitik dan budaya bercocok tanam, kelompok migran ini juga membawa pengetahuan penjelajahan samudera dan rekayasa teknologi maritim. Salah satu yang khas adalah keberadaan perahu bercadik yang oleh beberapa ahli disebutkan telah dikembangkan oleh para kelompok migran ini di kepulauan Asia Tenggara (Tanudirdjo 2005: 60-68).

Dengan basis budaya yang melekat pada pelayaran dan penjelajahan samudera, maka kawasan pesisir dan perluasannya sejatinya memiliki peran sentral bagi para penutur Bahasa Austronesia. Hal tersebut seharusnya bisa diamati dari sebaran situs-situs Neolitik yang ada di Nusantara. Sayangnya sejauh ini, hampir sebagian besar situs Neolitik umumnya ditemukan di wilayah pedalaman. Kebutuhan habitasi berkarakter gua barangkali merupakan salah satu pertimbangan. Keletakan situs-situs ini yang berdekatan dengan daerah aliran sungai bisa jadi merupakan penanda untuk tetap memberi simpul mobilitas bagi para pendukung budaya berpenutur Austronesia. Situs-situs hunian Neolitik yang lebih tua kemungkinan terletak di wilayah pesisir menjadi pintu masuk menuju kawasan pedalaman (Bellwood 2000; Mahirta 2005: 121-125). Hal itu membutuhkan kajian lebih lanjut untuk ditemukan.

Memasuki masa paleometalik, interaksi kepulauan Nusantara dengan kawasan regional-global mulai terbentuk. Jaringan niaga dengan Asia Daratan diinisiasi. Hal tersebut membawa pengaruh sosial dan budaya bagi Nusantara. Kemunculan budaya megalitik, introduksi benda-benda logam Dong Son, dan tumbuh kembang praktek penguburan tempayan menunjukkan kompleksitas budaya yang berkembang pada masa itu. Di sini, peran kawasan pesisir menjadi semakin mengemuka sebagai pintu gerbang interaksi dengan budaya luar.

Jejak paling khas kiranya diwakili oleh praktek penguburan tempayan yang ditemukan secara luas di Nusantara dan umumnya memiliki lokus di kawasan pesisir. Situs-situs penguburan tempayan yang ditemukan, hampir semuanya memiliki kedekatan dekat geografi pesisir. Situs Anyer di Jawa Barat, Melolo di Sumba, Gilimanuk di Bali, Gunung Piring di Lombok, Lewoleba di Lembata, hingga Takalar di Sulawesi Selatan adalah beberapa yang dapat disebut. Demikian halnya dengan diaspora nekara Dongson di Nusantara yang umum menyebar di pulau-pulau kecil yang lekat dengan dinamika kawasan pesisir. Persebaran nekara Dong Son menjadi penanda khas telah terbentuknya jaringan niaga antara Asia Tenggara Daratan dengan Pulau-Pulau hingga di Timur Nusantara (Soejono dkk. 2008: 289-385; Simanjuntak 2010: 54).

Hasil studi arkeologis selama beberapa dekade terakhir juga telah menemukan situs-situs dari awal masa sejarah yang ada di Nusantara. Geografi situs-situs ini umumnya memang berada di kawasan pesisir, yaitu di pantai atau muara sungai. Keletakan ini agaknya terkait dengan posisi yang memungkinkan dan memudahkan untuk membuka komunikasi, interaksi, serta persentuhan dengan dunia luar.

Hal ini bisa diamati melalui situs-situs awal masa sejarah yang ditemukan artefak dan objek-objek lainnya yang berasal dari luar Nusantara. Objek seperti manik-manik dari

India dan Asia Tenggara serta *rouletted wares* dari Arikamedu (India Selatan) adalah beberapa artefak yang dapat disebut. Beberapa situs dari masa awal sejarah telah dikaji dengan cukup mendalam dan memberi pengetahuan penting tentang dinamika interaksi antara Nusantara dengan dunia luar. Situs Karangagung dan Air Sugihan di Pantai Timur Sumatera Selatan; Situs Barus, Lobu Tua di Pantai Barat Sumatera; Buni-Batu Jaya di Pantai Utara Jawa; hingga Sembiran dan Selilit di Bali Utara (Soejono dkk. 2008: 183).

Peran kawasan pesisir di Nusantara menemukan titik pentingnya menyusul persentuhan dengan pengaruh Budaya Islam. Di era ini kawasan pesisir menjadi wilayah kunci bagi tumbuh dan berkembangnya agama Islam. Hal ini dapat diamati dari latar historis kawasan pesisir, khususnya Pesisir Utara Jawa, menjadi wilayah yang paling intensif mendapat pengaruh Islam. Wilayah ini tidak semata menjadi wilayah penyebaran Islam yang didukung para wali, namun juga menjadi rumah bagi tumbuh kembang Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara (Wibisono 2010: 129-140).

Dengan menggunakan simpul niaga, Islam berkembang pesat dan mendorong tumbuhnya kota-kota niaga dengan ciri Islam pada abad ke-16 seperti Banten, Cirebon, Demak, Kudus, Jepara, Tuban, dan Gresik. Bahkan, hasil studi terkini tentang situs-situs dengan penemuan nisan tua, saat ini dipahami tidak semata hadir sebagai kubur tertua mandiri, namun juga menjadi kompleks makam yang merupakan bagian dari Kota Pelabuhan (Wibisono 2010: 133).

Kehadiran orang-orang Eropa pada awal abad ke-16 menegaskan peran strategis kawasan pesisir. Mengkombinasikan kemampuan penjelajahan samudera, teknologi militer, politik ekspansi serta tentu saja kepekaan menjalin simpul-simpul niaga di pesisir Nusantara, para pendatang Eropa berhasil menerapkan dominasi ekonomi dan akhirnya politik atas Nusantara selama lebih dari

tiga abad. Jejak kolonialisme membentang di sepanjang pesisir Nusantara, mulai dari pelabuhan, benteng, hingga kota kolonial.

### 2.3 Pusaka Budaya Kawasan Pesisir di Maluku: Latar Potensi

Serupa dengan Nusantara, Maluku juga dibentuk oleh geografi kepulauan. Terdapat lebih dari seribu pulau yang membentang dari Morotai di utara hingga Selaru di selatan. Pulau Halmahera di utara dan Pulau Seram di bagian tengah Maluku merupakan pulau terbesar. Dengan karakteristik yang demikian rupa, maka Maluku menjadi salah satu wilayah dengan bentang kawasan pesisir terpanjang di Indonesia.

Selama ini wajah sejarah budaya Maluku biasanya melekat dengan gelar sebagai Kepulauan Rempah-Rempah. Kepulauan ini memang menjadi rumah bagi dua komoditi penting berabad silam, yaitu cengkeh dan pala. Keberadaan kedua komoditi inilah yang membawa para pendatang asing hadir di wilayah ini sejak awal Masehi hingga mencapai puncaknya ketika orang-orang Eropa tiba dan menguasai kepulauan ini.

Peran kawasan pesisir di Maluku di awal Masehi kiranya tercermin oleh sebaran luas nekara Dong Son di pulau-pulau kecil di wilayah ini. Sejauh ini tercatat ada 13 objek masa logam awal yang tersebar di pulau-pulau kecil di selatan Maluku. Keberadaan nekara ini kiranya menjadi refleksi keberadaan jaringan niaga antara Maluku dan wilayah sebelah barat Nusantara hingga Asia Daratan. Dengan karakteristik sebaran yang terfokus di pulau-pulau kecil, kawasan pesisir hadir sebagai ruang interaksi antara pemukim awal dan para pendatang (Ririmasse 2015: 25-35).

Peran ini semakin mengemuka menyusul tumbuh dan berkembangnya pengaruh Islam di Maluku. Pusat-pusat pertumbuhan Islam sebagaimana terwakili lewat keberadaan kerajaan-kerajaan Islam awal di Maluku semuanya melekat dengan kawasan pesisir. Kerajaan Ternate-Tidore dikenal sebagai

bandar niaga dengan tradisi pelabuhan yang kuat. Serupa dengan kerajaan-kerajaan yang lebih kecil di Maluku Tengah seperti Hitu dan Hoamoal yang menyatu dengan geografi lingkungan pesisir dan menjadi bandar niaga utama bagi perdagangan cengkih.

Dinamika kawasan pesisir dalam sejarah budaya Maluku kemudian mencapai puncaknya menyusul kedatangan orang-orang Eropa. Hadir untuk tujuan niaga pada awalnya, para pendatang Eropa mendominasi kekuatan politik di wilayah ini untuk menguasai tata niaga rempah-rempah atas kawasan. Pada era ini kawasan pesisir menjadi simpul-simpul untuk tujuan niaga tersebut. Hal itu dapat diamati dari pola sebaran benteng di Kepulauan Maluku yang hampir semuanya terletak di kawasan pesisir. Di sini, benteng-benteng kolonial tidak hanya berfungsi sebagai wahana pertahanan, namun juga dimanfaatkan sebagai titik distribusi niaga rempah ke dunia luar.

Dalam jalinan sejarah budaya yang sedemikian panjang, kawasan pesisir menjadi bentang alam utama tempat situs-situs arkeologi di Maluku tersebar. Karakter wilayah kepulauan dengan pulau-pulau kecil, membuat kawasan pesisir menjadi gerbang persentuhan dengan dunia luar dan zona interaksi antar masyarakat.

### 2.4 Situs-Situs Rujukan

Ditinjau dari sudut pandang budaya prasejarah, hingga saat ini terdapat dua situs neolitik di Kepulauan Maluku. Situs pertama adalah Situs Uattamdi, yang terletak di pesisir Pulau Kayoa dan situs yang kedua terletak di pesisir Pulau Ay, Kepulauan Banda. Situs Uattamdi di Kayoa memiliki pertanggalan hingga 3300 BP dan Situs Pulau Ay memiliki pertanggalan 3200 BP. Di kedua situs ini, selain ditemukan jejak hunian dalam waktu cukup lama, ditemukan juga artefak yang diproduksi oleh sumberdaya marin, seperti kerang. Pola konsumsi komunitas pendukung juga didominasi subsistensi pesisir, seperti yang tergambar dalam temuan sampah dapur

berupa kerang dan tulang ikan. Keberadaan kedua situs ini penting dalam kondisi akan langkanya situs-situs neolitik yang ditemukan di Kepulauan Maluku. Padahal, wilayah ini dipandang penting sebagai salah satu kawasan jembatan dalam diaspora para penutur bahasa Austronesia menuju Pasifik Selatan. Oleh beberapa pakar, Kepulauan Maluku diyakini sebagai kawasan teknologi pelayaran para kelompok migran ini berkembang pesat. Atas dasar itu, Situs Uattamdi dan Pulau Ay dipandang sebagai situs strategis untuk menjelaskan peran Kepulauan Maluku dalam proses migrasi para penutur bahasa Austronesia dan penyebaran budaya neolitik (Bellwood 2000; Lape 2000b: 55-110).

Situs prasejarah lain yang melekat dengan ciri lingkungan pesisir yang kuat adalah situs lukisan cadas Ohoidertawun di Kei Kecil. Situs ini merupakan lokus dengan jumlah motif lukisan cadas terbanyak yang ditemukan di Kepulauan Maluku. Membentang pada panel gamping sepanjang hampir satu kilometer, Situs Ohoidertawun memiliki ciri unik dengan lingkungan yang terpengaruh ritme pasang surut pantai. Keletakan situs ini kiranya strategis, bahwa geografi dan ciri lingkungannya menarik perhatian jika dipandang jauh dari arah lautan. Seakan menjadi mercusuar untuk memandu para penjelajah samudera. Diperkirakan berusia setidaknya 2000 tahun silam, situs ini diteliti pertama kali oleh Ballard (1988: 139-161), dan



Foto 1. Bentang dinding gamping yang menjadi panel lukisan cadas di lingkungan pesisir Ohoidertawun, Kei Kecil (Sumber: Balai Arkeologi Ambon)

kini Ohoidertawun menjadi salah satu rujukan utama untuk menjelaskan mata rantai situs lukisan cadas di Kepulauan Asia Tenggara.

Peran lingkungan pesisir dalam interaksi makin menonjol di akhir masa prasejarah. Hal tersebut dapat diamati melalui luasnya sebaran nekara Dong Son di belahan selatan Kepulauan Maluku. Setidaknya 13 objek nekara Dong Son teridentifikasi di wilayah ini. Semuanya berasosiasi dengan situs yang ada dalam geografi kawasan pesisir khas pulau-pulau kecil. Salah satu nekara Dong Son tipe Heger I yang ditemukan di Kepulauan Kei, hingga saat ini masih berada di dua desa pesisir, yaitu Faan dan Madwaer. Nekara itu dipecah dalam dua fragmen yang disimpan oleh masing-masing desa sebagai penanda hubungan persaudaraan kedua desa.

Menarik bahwa kemunculan situs-situs pemukiman kuno yang menjadi salah satu ciri lansekap Kepulauan Asia Tenggara pada awal masa sejarah khususnya di Maluku Bagian Tenggara, ternyata kait - mengait dengan kemampuan olah geografi khas pulau-pulau kecil. Di satu sisi, komunitas masa lalu dituntut untuk memiliki lokasi hunian yang aman seperti yang dapat diamati dari karakter khas pemukiman kuno, yaitu berada di dataran tinggi, minim akses, namun memiliki benteng berupa tembok dengan susunan batu untuk pertahanan. Di sisi lain, pemukiman haruslah

strategis dengan ruang pandang yang maksimal untuk mengamati adanya interupsi dan kedatangan pihak-pihak tertentu, menimbang karakter lingkungan pulau-pulau kecil yang relatif mudah dalam keterjangkauan. Kondisi ini barangkali yang menjadi alasan keletakan situs-situs pemukiman kuno di pulau-pulau kecil di Maluku Tenggara yang umumnya berada di dataran tinggi daerah semenanjung. Pemukiman terletak di ketinggian yang tidak mudah diakses, namun memiliki ruang pandang yang strategis (Lape 2000a: 25-41; 2000b: 138-155; 2006: 285-297).

Di beberapa pemukiman tradisional di Kepulauan Maluku Tenggara, nuansa budaya bahari melekat pada pemukiman-pemukiman kuno yang terletak di wilayah pesisir. Salah satunya diwakili oleh model rencana ruang pemukiman yang mengadopsi skema pembagian ruang yang mengacu pada ragam fungsi simbolik yang ada pada perahu. Dalam skenario ini, rumah-rumah panggung ditempatkan dan seringkali diperkuat dengan elemen simbolik bahari seperti monumen artifisial berbentuk perahu batu, seperti yang sering ditemui di pesisir timur Pulau Yamdena, di Kepulauan Tanimbar. Dalam model pemukiman ini, secara implisit nuansa khas pesisir, diimplementasi secara simbolik dalam rencana ruang tradisional (Ririmasse 2013: 25-38).



Foto 3. Kondisi terakhir nekara Heger I di Pulau Dullah Kei Kecil tahun 2013. Sebelah kiri: bagian pinggang hingga kaki nekara yang terbelah di Desa Vaan. Sebelah Kanan: Bagian bahu hingga Bidang Pukul di Desa Madwaer. Keduanya berada di Situs Pemukiman Kuno yang Berasosiasi dengan Lingkungan Pesisir (Sumber: Koleksi Balai Arkeologi Ambon)



Foto 3. Salah satu Natar atau monumen perahu batu di Kepulauan Tanimbar, bagian dari kompleks pemukiman Kuno yang strategis di bentang pesisir timur Pulau Yamdena (Sumber: Balai Arkeologi Ambon)

Serupa dengan wilayah lain di Nusantara, tumbuh kembang pengaruh Budaya Islam di Maluku juga melekat pada dinamika interaksi di kawasan pesisir. Pusat-pusat perkembangan dan kerajaan Islam di Maluku selalu berasosiasi dengan wilayah pesisir. Kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku Utara, selain tampil sebagai entitas politik Islam yang solid, juga menjadi bandar niaga utama di timur laut Nusantara. Sukar rasanya untuk memisahkan tumbuh kembang kerajaan-kerajaan dengan kota-kota berciri Islam ini dengan keletakannya yang ada wilayah pesisir. Dengan demikian, kota-kota berciri Islam seperti Ternate dan Tidore, tampil dengan pelabuhan sebagai elemen aktivitas niaga di pesisir. Demikian halnya kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Maluku Tengah seperti Hitu dan Hoamoal. Keduanya serupa dengan patron politik besar di utara,

yang selain tampil sebagai pusat pelembagaan politik Islam, juga memanfaatkan keletakan di kawasan pesisir sebagai bandar niaga. Di wilayah-wilayah ini, situs-situs yang menjadi penanda tumbuh kembang kerajaan-kerajaan ini juga berasosiasi dengan lingkungan pesisir.

Kedatangan orang-orang Eropa di Maluku pada akhirnya menegaskan kekuatan geografi pesisir sebagai simpul-simpul jaringan niaga tata kelola rempah di Nusantara. Hampir seluruh benteng Eropa yang ada di Maluku seluruhnya terletak di kawasan pesisir atau ada pada lingkungan yang mengarah pada nilai strategis kawasan pesisir, seperti sungai utama dan muaranya, atau keletakan di dataran tinggi yang memberi kontrol atas kawasan pesisir. Semua benteng-benteng utama Eropa nyaris berada di bibir pantai. Kondisi ini terutama terkait bukan semata dalam kaitan dengan

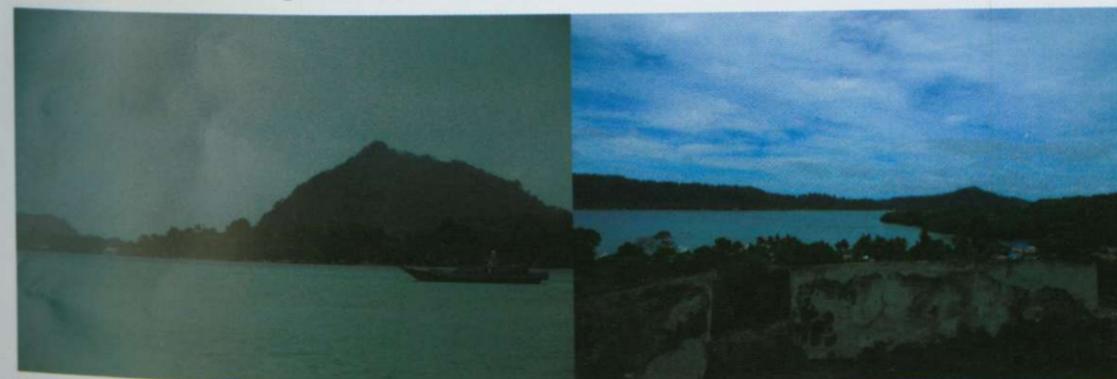


Foto 4. Posisi strategis Benteng Belgica di bentang pesisir Pulau Naira, Kepulauan Banda (Sumber: Balai Arkeologi Ambon)

fungsi militer, namun juga melekat pada peran benteng sebagai lokus transit strategis bagi mobilitas komoditi rempah masa itu. Kawasan yang kiranya dapat menjadi rujukan adalah Kepulauan Banda. Disini, dalam profil pulau-pulau kecil, bisa diamati pola sebaran benteng yang ditata sedemikian rupa untuk mengendalikan akses ke kawasan pesisir. Oleh karena itu, di awal tahun 2015, dengan skema benteng bahari dan sebaran pusaka budaya yang unik, Kepulauan Banda diusulkan sebagai salah satu kawasan warisan dunia.

### 2.5 Isu Kunci dan Arah Pengelolaan: Pendekatan Berkelanjutan untuk Masyarakat

Dengan kondisi yang sedemikian rupa, dapat dikatakan bahwa roh potensi sumberdaya arkeologi dan pusaka budaya di Maluku sejatinya melekat pada karakteristik kepulauan dan geografi kawasan pesisir. Geografi Kepulauan Maluku yang dibentuk oleh pulau-pulau kecil yang jalin-menjalin menyerupai mata rantai daratan, memberi tempat strategis bagi lingkungan pesisir sebagai ruang tatap muka dan interaksi antar komunitas dan antar budaya. Hal itu tercermin dalam rekam sejarah kontak dan interaksi budaya di Maluku.

Sayangnya, bila menyimak himpunan tema dan topik penelitian arkeologi di wilayah ini, nyaris belum secara spesifik menyentuh lingkungan pesisir sebagai salah satu aspek utama kajian. Padahal, dengan jumlah dan sebaran pulau, tema ini dapat menjadi ruang bahasan ilmiah yang luas dan mampu berkontribusi bagi pengembangan daerah sesuai karakteristik wilayah. Ke depan, studi arkeologi dan sejarah budaya, sewajarnya mulai memberi perhatian dan penekanan bagi wilayah pesisir sebagai salah satu fokus kajian di Maluku.

Studi tentang pola sebaran situs-situs prasejarah di pesisir, khususnya dari masa prasejarah akhir, belum banyak mendapat perhatian. Hal tersebut dapat menjadi

rujukan untuk menemukenali pertimbangan-pertimbangan pemilihan lokus hunian kelompok migran masa itu. Demikian halnya dengan pendalaman atas pola konsumsi, dalam arti nutrisi ataupun pemanfaatan untuk tujuan artefaktual terhadap sumberdaya berbasis marin belum banyak dikaji. Padahal, keletakan situs-situs yang berada di kawasan pesisir memiliki ruang analisis yang sangat longgar terkait kajian aktivitas domestik pada hunian di pesisir. Hal lain yang dapat dikaji adalah aspek kontak dan interaksi, untuk menemukan pola mobilitas manusia masa lalu dalam lingkungan pesisir dan pulau-pulau kecil. Tinjauan atas pertukaran komoditi dapat diamati untuk melihat proses terbentuknya jaringan niaga awal. Topik kajian tentu dapat ditata mengacu pada tema-tema penelitian arkeologi yang telah disusun secara nasional. Penekanan dapat diberikan dengan menempatkan himpunan isu sentral tersebut dalam kerangka kajian lingkungan pesisir di Maluku.

Hal yang dipandang paling mendesak adalah menciptakan model pengelolaan yang relevan bagi segenap pusaka budaya dan tinggalan arkeologis yang ada di kawasan pesisir ini. Bukan rahasia lagi, bahwa banyak situs-situs arkeologi yang terletak di kawasan pesisir di Maluku tidak terkelola dengan seharusnya, baik dari aspek perlindungan maupun dari aspek pelestarian dan pengembangan. Beberapa benteng kolonial yang berada tepat di bibir pantai berada pada kondisi yang terancam rusak akibat abrasi. Jika tidak segera dilakukan tindakan penyelamatan, dikhawatirkan beberapa situs dapat musnah.

Kendala yang mengemuka dalam pengelolaan situs-situs di kawasan pesisir di Maluku memang melekat pada jumlah dan geografi situs. Selain berjumlah besar, situs-situs ini juga tersebar pada wilayah kepulauan yang seringkali memiliki akses yang relatif terbatas. Hal tersebut berdampak pada kemampuan penanganan situs yang seringkali harus mengacu pada urutan prioritas. Tentu

akan terasa jauh dari jangkauan, sekiranya pengelolaan atas seluruh situs ini diletakan pada tanggung jawab pemerintah pusat. Solusi yang paling dapat diterima adalah berbagi peran antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat pemilik situs itu sendiri.

Sejauh ini, Maluku dan Maluku Utara belum memiliki payung hukum pada tingkat daerah terkait pengelolaan benda cagar budaya. Padahal, sebagai salah satu wilayah dengan sebaran pusaka budaya paling tinggi dan profil historis yang melekat dengan sebaran pusaka benteng, kehadiran regulasi lokal dipandang sebagai satu kebutuhan yang mutlak. Tanpa keberadaan regulasi lokal, situs-situs yang belum atau tidak diakomodasi secara nasional akan terus terbengkalai. Dengan keberadaan payung hukum, rencana pengelolaan pusaka budaya termasuk di wilayah pesisir di Maluku dapat didorong.

Keberadaan regulasi pada tingkat daerah hingga tingkat kabupaten kota juga akan memberi ruang bagi desa untuk mengelola pusaka yang memiliki nilai penting pada tingkat komunitas. Sudah umum diketahui penjenjangan nilai penting pusaka budaya, yaitu pusaka pada tingkat komunitas seringkali tidak diakomodasi dalam registrasi pusaka nasional. Dengan keberadaan undang-undang desa serta makin meluasnya program pro-masyarakat desa seperti PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), isu-isu budaya dapat didorong sebagai bagian dari program kegiatan besar ini. Semua tentu dilakukan dalam kerangka regulasi resmi dengan bantuan tenaga ahli dari UPT yang ada dalam wilayah kerja.

Pada akhirnya, pengelolaan pusaka budaya kawasan pesisir kiranya juga akan lebih bermakna jika dilekatkan dengan program pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Sudah lama, aspek pemberdayaan masyarakat sebagai pemilik pusaka mengemuka dalam diskusi pengelolaan cagar budaya di Indonesia, namun implementasinya seringkali masih menjadi tantangan bersama. Dalam konteks pusaka

budaya kawasan pesisir, pengelolaan berbasis masyarakat dapat didorong dengan melekatkan pelestarian pusaka dengan pelestarian lingkungan ataupun pelestarian pusaka dengan pengembangan pendidikan komunitas untuk pengetahuan sejarah lokal. Di sini, pusaka yang ada dalam lingkup desa dapat dikemas sedemikian rupa, barangkali dengan mengadopsi konsep museum alam dan museum komunitas, untuk menjadi ruang belajar lintas generasi, yang rancangan hingga pengelolaannya diserahkan pada masyarakat setempat.

### 3. Penutup

Sebagai wilayah dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, pengelolaan kawasan pesisir menjadi salah satu isu kunci dalam tata kelola kewilayahan negara di Indonesia. Kondisi ini kiranya relevan dengan visi pembangunan lima tahun ke depan pemerintahan baru yang meletakkan pembangunan negara berbasis bahari dan mengelola laut sebagai sumber kesejahteraan. Sayangnya selama ini, pendekatan pengelolaan wilayah pesisir nasional masih cenderung melekat pada aspek-aspek politik, ekonomi, dan sosial. Perhatian pada aspek budaya masih jauh dari seharusnya, padahal dengan sebaran luas demografi di wilayah pesisir, pendekatan budaya adalah salah satu ranah yang paling relevan.

Wajah sejarah budaya Nusantara juga melekat pada kawasan pesisir sebagai gerbang interaksi budaya dalam lintasan masa. Wilayah ini menjadi zona interaksi bagi tumbuh kembang ragam pengaruh budaya yang memberi warna Nusantara saat ini. Mulai dari era prasejarah, hingga tumbuh kembang pengaruh budaya Islam dan datangnya orang-orang Eropa. Hal itu tercermin lewat luasnya sebaran pusaka budaya dan situs-situs arkeologi yang berada di kawasan pesisir.

Kepulauan Maluku, sebagai wilayah dengan benteng kawasan pesisir yang juga sedemikian luas, memiliki profil yang kurang

lebih serupa. Wilayah pesisir di kepulauan ini menjadi rumah bagi ragam pusaka budaya dari awal kedatangan manusia di masa prasejarah, yang membentuk simpul niaga awal dengan daratan Asia Tenggara, hingga masuk dan berkembangnya pengaruh budaya Islam. Dikenal sebagai kepulauan rempah, Maluku menjadi cermin kemampuan orang-orang Eropa mengelola geografi kawasan pesisir untuk kepentingan ekonomi dan kemudian politik.

Dengan profil kolosal pusaka budaya di wilayah pesisir, aspek pengelolaan kiranya menjadi isu yang mengemuka di Maluku. Utamanya terkait dengan perlindungan, pelestarian, dan pengembangan. Ketiadaan payung hukum berupa regulasi lokal terkait pengelolaan cagar budaya menjadi tantangan pertama yang harus segera diselesaikan. Keberadaan aspek legal ini kiranya merupakan dasar untuk memberi ruang bagi peran pemerintah daerah dan masyarakat mengelola ragam pusaka yang penting secara lokal namun tidak teregistrasi secara nasional. Perhatian bagi pengembangan wilayah desa, melalui dana desa dan PNPM, dapat menjadi wahana untuk memberi ruang bagi pengembangan pengelolaan pusaka budaya. Melekatkan gagasan ini dengan pelestarian lingkungan serta penguatan sejarah lokal untuk pendidikan komunitas dapat menjadi sarana untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian pusaka budaya di Maluku.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Staf Perpustakaan Rumphius di Keuskupan Amboina untuk semua dukungan referensi terkait pusaka budaya kawasan pesisir di Maluku.

#### Daftar Pustaka

Abdurahman, Paramitha R. 2008. "In Search of Spices: Portuguese Settlements on Indonesian Shores". *Bunga Angin*

*Portugis di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta: Buku Obor.

Ballard, C. 1988. "Dudumahan: A Rock Art Site on Kai Kecil, Southeast Mollucas". *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* Vol. 8. Canberra: Australia National University, hlm.139-161.

Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Bengen, Dietrich G. 2001. *Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir dan Laut*. Bogor: Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.

-----, 2002. *Menuju Pembangunan Pesisir dan Laut Berkelanjutan: Bunga Rampai Pemikiran*. Bogor: Pusat Pengembangan Pesisir dan Laut, Institut Pertanian Bogor.

Ford, Ben. 2001. "Coastal Archaeology". *The Oxford Handbook of Maritime Archaeology*. Oxford: Oxford University Press.

Kay, R. dan J. Alder. 1999. *Coastal Planning and Management*. London: E & FN Spon.

Kusumastanto, T. 2002. "Reposisi *Ocean Policy* dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia di Era Otonomi Daerah". Orasi Ilmiah Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, 21 September 2002.

Lape, P.V. 2000a. *Contact and Conflict in the Banda Islands Eastern Indonesia 11th to 17th Centuries*. Unpublished PhD Thesis. Rhode Island: Brown University.

-----, 2000b. "Political Dynamics and Religious Change in the Late Pre-Colonial Banda Islands Eastern Indonesia". *World Archaeology* 32 Vol.1. London: Routledge, hlm. 138-155.

-----, 2006. "Chronology of Fortified Sites in East Timor". *Journal of Island and Coastal Archaeology* Vol. 1, hlm. 285-297.

Mahirta. 2005. "The Prehistory of Austronesian Dispersal to the Southern Islands of Eastern Indonesia". *Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI Press.

Ririmasse, M. 2008. "Visualisasi Tema Perahu dalam Rekayasa Situs Arkeologi di Maluku", dalam *Naditira Widya* Vol. 2 No.1. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, hlm. 142-157.

-----, 2013. "Materialisasi Identitas: Monumen-Monumen Perahu Batu di Kepulauan Tanimbar", dalam *Amerta* Vol. 31 No. 1. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Simanjuntak, Harry Truman. 2010. "Penutur dan Budaya Austronesia". Dalam *Arkeologi Indonesia dalam Lintasan Zaman*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.

Soejono, R.P. dkk. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia* (Edisi Pemutakhiran). Jakarta: Balai Pustaka.

Tanudirdjo, D. 2005. "The Dispersal of Austronesian-Speaking People and the Ethnogenesis of Indonesian People". *Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI Press.

Wibisono, Sonny. 2010. "Evaluasi Penelitian Kajian Pengaruh Islam di Nusantara". Dalam *Arkeologi Indonesia dalam Lintasan Zaman*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.



## SITUS KESUBEN: SUATU BUKTI PERADABAN HINDU-BUDDHA DI PANTAI UTARA JAWA TENGAH

*Kesuben Site: the Evidence of Hindu-Buddhist Civilization  
on the North Coast of Central Java*

Sukawati Susetyo

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan  
watususetyo@ymail.com*

Naskah diterima : 30 April 2015

Naskah diperiksa : 1 Juni 2015

Naskah disetujui : 21 September 2015

**Abstrak.** Sejarah kuno Indonesia mencatat bahwa masa sejarah tertua di Jawa Tengah adalah Kerajaan Matarām Kuno (abad ke-8-10). Pada waktu yang sama di pantai timur Sumatera terdapat Kerajaan Sriwijaya. Di lain pihak, berita Cina menginformasikan bahwa kerajaan di Jawa sudah ada pada abad ke-5, yaitu Ho-ling (She-po). Penelitian mutakhir di pesisir pantai utara Jawa Barat dan timur Sumatera memberikan bukti adanya hubungan antara Indonesia dengan bangsa asing berupa artefak-artefak dari luar negeri, meskipun tidak didukung oleh data prasasti. Hal tersebut memberikan petunjuk untuk mencari bukti awal hubungan dengan bangsa lain di daerah pesisir pantai. Penelitian di pesisir pantai utara Jawa Tengah ini dilakukan dengan survei, ekskavasi, dan wawancara mendalam, metode penulisan menggunakan metode deskriptif komparatif. Penelitian ini berhasil menambahkan data baru berupa temuan candi di Desa Kesuben, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Temuan yang dihasilkan berupa struktur bangunan candi dari bata, antefiks-antefiks, dan arca batu. Hingga saat ini dari penelitian ini belum diketahui latar keagamaan Candi Kesuben karena belum ditemukan artefak yang mendukung.

**Kata kunci:** Situs Kesuben, Peradaban Hindu-Buddha, Pantai utara Jawa Tengah

**Abstract.** The Indonesian Ancient History has recorded that the oldest historical period in Central Java was the period of the Ancient Matarām Kingdom (8th – 10th centuries CE). At the same period there was the kingdom of Srivijaya on the east coast of Sumatera. On the other hand, according to Chinese chronicles, there had been a kingdom in Java in 5th century CE, namely Ho-ling (She-po). Recent investigations along the north coast of West Java and the east coast of Sumatera have yielded evidences of relations between Indonesia and foreign countries in forms of imported artifacts, although this is not supported by inscriptions. This indicates that evidences of international relations have to be searched in coastal areas because it was where the relations began. The research on the north coast of Central Java was carried out in forms of survey, excavation, and thorough interviews, and the writing method is descriptive-comparative. This research has provided new evidence in form of a candi (temple) at Kesuben Village in Lebaksiu District, Tegal Regency, Central Java. The finds include structure of candi made of bricks, antefixes, and stone statues. Unfortunately we have not been able to identify the religious background of the Candi Kesuben (Kesuben Temple) because there has not been any artifact that can support the identification.

**Keywords:** Kesuben Site, Hindu-Buddhist Civilization, North coast of Central Java

**Keterangan:**  
Kawasan Pesisir  
Pulau Kisar dari  
Udara.

Salah Satu Pulau  
Terdapat di Maluku  
yang kaya dengan  
potensi arkeologi di  
kawasan pesisir

Sumber:  
Balai Arkeologi  
Ambon, 2015



Peta 1. Keletakan beberapa kota di Pantai Utara Jawa Tengah (Sumber: <https://www.google.co.id/maps/@-6.8705707,109.1172396,13z>)

1. Pendahuluan

Sumber tertulis berupa prasasti yang selalu digunakan sebagai acuan mengenai munculnya Kerajaan Matarām Kuno di Jawa Tengah ialah Prasasti Tuk Mas dari Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Magelang dan Prasasti Canggal yang berangka tahun 732 yang ditemukan di areal Candi Gunung Wukir, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Kerajaan Matarām Kuno mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-8-10, sebelum akhirnya pindah ke Jawa Timur (Poesponegoro dan Notosusanto 1993: 98). Tidak banyak diketahui tentang keadaan masyarakat Jawa kuno sebelum munculnya kerajaan Matarām Kuno.

Sumber-sumber Cina menyebutkan bahwa Jawa yang mereka sebut She-po ada pada sekitar abad ke-5 dan Ho-ling pada tahun 640 yang kemudian berubah lagi menjadi She-po pada tahun 820. Utusan dari Kerajaan Ho-ling tercatat pernah mengunjungi Cina sebelum tahun 649, 666, 767, 768 dan terakhir tahun 813 (Meulen 1988: 59). Menurut berita Cina, Ho-ling berada pada 6° 8' LS maka seharusnya Ho-ling berada di daerah pantai utara Jawa (Poesponegoro dan Notosusanto 1993: 95).

Jika Ho-ling merupakan sebuah kerajaan sebelum Matarām Kuno, maka kerajaan ini merupakan dampak dari terjadinya kontak budaya antara masyarakat Jawa kuno di pantai utara Jawa dengan para pendatang dari India. Kapankah terjadi kontak budaya dan bagaimana keadaan masyarakat Jawa kuno pada masa kontak budaya tersebut sebelum munculnya Kerajaan Ho-ling dan Matarām Kuno? Hal tersebut harus ditelusuri di daerah pantai utara Jawa, seperti yang terjadi di Bali dan Jawa Barat, yang memiliki awal kontak budaya dengan India di daerah pantai utara sebagai pintu masuk menuju daerah pedalaman.

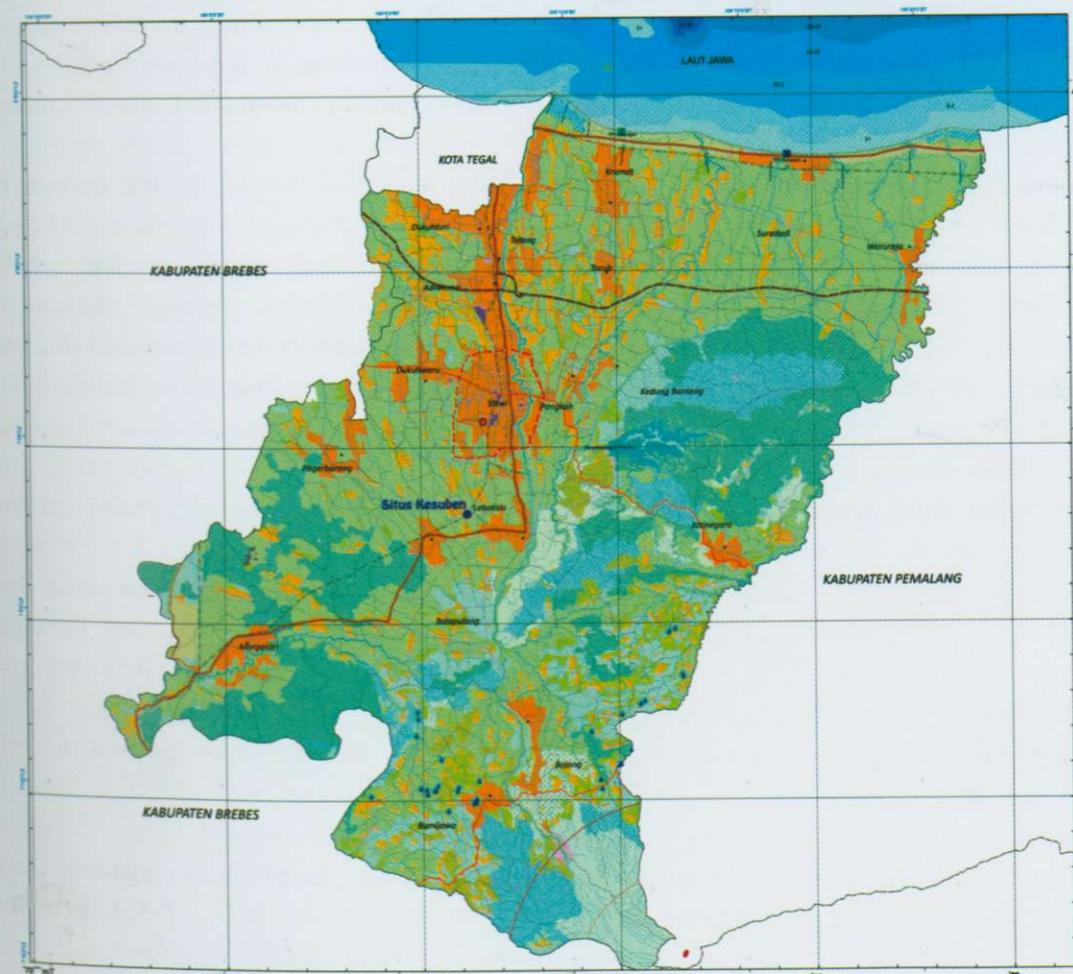
Penelitian mengenai perkembangan agama Hindu-Buddha di pantai utara Jawa Tengah pernah dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) pada tahun 1973 di Kabupaten Pekalongan, Batang, dan Kendal. Dari penelitian tersebut, sejumlah fragmen arca, sisa bangunan, dan beberapa inskripsi berhasil ditemukan, yang semuanya menunjukkan karakteristik agama Hindu aliran Śiwa (Satari 1973: 27-36). Penelitian epigrafi oleh Sukarto Kartoatmojo pada tahun 1978 di Kabupaten Brebes dengan melakukan pembacaan lontar. Dalam kegiatan

ini dikunjungi beberapa bangunan dari zaman megalitik seperti menhir, dan terdapat pula tinggalan berupa unsur bangunan berlatarkan agama Hindu aliran Śiwa (Kartoatmojo 1978: 25-31).

Salah satu prasasti yang berasal dari abad ke-7 adalah Prasasti Sojomerto yang ditemukan di Desa Sojomerto, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Prasasti ini beraksara Kawi dan berbahasa Melayu Kuno, isinya mengenai Yang Mulia Dapunta Śailendra penguasa masa Matarām Kuno yang menyebutkan nama ayah (Santanu), ibu (Badhrawati), dan istri (Sampura). Prasasti Sojomerto tersebut dihubungkan dengan penguasa Matarām Kuno dari Dinasti Śailendra. Kabupaten Batang tempat Prasasti Sojomerto ditemukan, terletak di pesisir pantai utara Jawa Tengah juga, seperti halnya Tegal

tempat Situs Kesuben berada. Jarak Kabupaten Batang dengan Tegal sekitar 70 km.

Sementara itu, pada tahun 2007 di Dukuh Kejaksan, Desa Pedagangan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal ditemukan bangunan candi yang diberi nama Candi Bulus. Secara astronomis Candi Bulus berada pada 06° 58' 22,0" LS dan 109° 07' 03,0" BT. Jarak Candi Bulus dengan Situs Kesuben sekitar 5 km. Candi terbuat dari bata dengan beberapa unsur bangunan yang bersifat Śiwaistik berupa lingga, yoni, dan fragmen arca Agastya (Tjahyono dan Widiyanto 2007 : 27). Tidak jauh dari Tegal, penduduk warga Desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah menemukan fragmen arca Ganeśa, Śiwa, Wisnu, dan Brahma pada saat menggali kuburan (<http://www.koran-sindo.com>, diunduh 26 Maret 2015).



Peta 2. Lokasi penelitian Candi Kesuben di Desa Kesuben, Kecamatan Lebaksiu (Peta topografi diedit oleh Nugroho Adi Wicaksono)

Seiring waktu berjalan, penelitian di pantai utara Jawa Tengah satu persatu menunjukkan intensitas tinggalan budaya dari masa Hindu-Buddha yang cukup tinggi. Di Kabupaten Batang, ditemukan arca Wisnu yang mengenakan mahkota pendeta mirip dengan arca Wisnu dari Kota Kapur dan Cibuaya, sehingga secara relatif dimasukkan pada abad ke-6 atau 7 (Tim Penelitian 2014: 3-4). Pada Situs Bale Kambang, Batang, yang letaknya satu kilometer dari pantai utara Jawa Tengah, ditemukan tinggalan arkeologi yang saat ini disimpan di Museum Ronggowarsito, yaitu: Prasasti Balekambang (abad ke-6 - 7); batu-batu candi, makara, jaladwara, antefiks, dan arca-arca yang menunjukkan situs berlatar Hindu (Tim Penelitian 2014: 12-14). Di Situs Kesongo, terdapat temuan arkeologi berupa Prasasti Tungtang (abad ke-8), struktur bangunan bata, dan mata uang dari abad ke-8-10 (Tim Penelitian 2014: 90).

Dalam tulisan ini akan dikemukakan tinggalan arkeologi yang juga berada di pantai utara Jawa Tengah, yang secara astronomis berada pada  $7^{\circ}1'56,6''$  LS dan  $109^{\circ}7'02,5''$  BT. Tinggalan tersebut berada di Desa Pedagangan, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Temuan ini menambah data baru situs-situs yang berada di pantai utara Jawa Tengah, yaitu mengenai awal masuknya peradaban Hindu-Buddha.

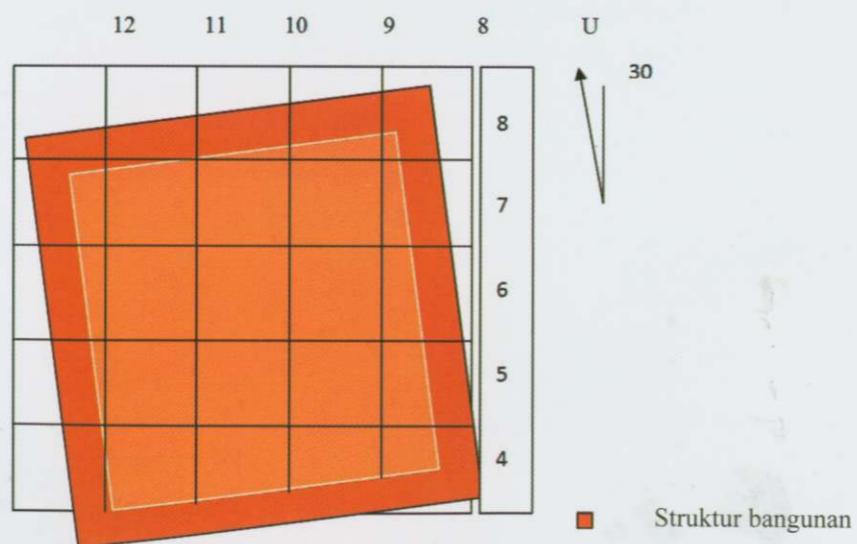
Tulisan ini dimulai dengan pengumpulan data di lapangan dengan melakukan survei, ekskavasi, dan wawancara mendalam terhadap narasumber. Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif-komparatif, yaitu suatu penelitian deskriptif dengan melakukan studi komparatif. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala yang ditemukan di lapangan, sedangkan studi komparatif bertujuan menemukan suatu gejala yang timbul baik berupa persamaan maupun perbedaan, yang didapatkan dengan membandingkan data sejenis di tempat lain.

**2. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian di Situs Kesuben menemukan struktur bangunan candi, antefiks-antefiks, fragmen kepala kala dan fragmen arca batu.

**2.1 Struktur Bangunan**

Dari hasil penelitian ini ditemukan dua struktur bangunan. Temuan struktur bangunan 1 terbuat dari bata dengan orientasi utara – selatan, memiliki kemiringan  $30^{\circ}$ . Kemiringan orientasi ini mempengaruhi orientasi bangunan secara keseluruhan. Tiga sudut yang sudah ditemukan adalah sudut timur laut di Kotak U8 B8, sudut barat laut di Kotak U12 B12; dan sudut tenggara di Kotak U4 T1. Keberadaan sudut barat belum ditemukan, namun jika



Gambar 1. Denah struktur bangunan 1 (Sumber: Susetyo dkk. 2010)



Foto 1. Struktur bangunan 1 difoto dari arah barat (Sumber: Penulis)

ketiga sudut tersebut ditarik garis, maka sudut barat daya akan berada di Kotak U3 T12. Jarak antara tepi sisi timur dan tepi sisi barat adalah 8,70 meter, sedangkan jarak tepi sisi selatan hingga utara adalah 8,2 meter. Berdasarkan temuan tersebut, diketahui bahwa struktur bangunan 1 berbentuk persegi panjang dengan ukuran 8,2 x 8,7 meter.

Bahan yang digunakan untuk membuat struktur bangunan Situs Kesuben adalah bata berukuran rata-rata panjang 30 cm, lebar 22 cm, dan tebal 10 cm. Namun demikian, terdapat juga bata dengan ukuran berbeda yang panjangnya berkisar 27-32 cm, lebar 20-22 cm, dan tebal 6-9 cm. Struktur bangunan pada situs Kesuben meninggalkan paling banyak 6 lapis bata yang secara jelas dijumpai pada Kotak U5 B8 dan U4 B8. Bata-bata pada kotak tersebut

pun ukurannya bervariasi, panjang berkisar antara 32-35 cm, lebar 22-25 cm, dan tebal 10 cm. Adapun bata lapis terakhir berada pada kedalaman 60-80 cm.

Struktur bata 1 pada bagian tepinya, yaitu pada lapisan bata paling bawah, memiliki kebaratan (menjorok keluar) sekitar 2 cm dari bata-bata di atasnya. Hal seperti itu ditemukan pada dinding sisi utara dan selatan struktur 1. Semula diduga bahwa bata tersebut merupakan hasil kerusakan candi yang mengakibatkan strukturnya bergeser, namun karena lebarnya rata, maka menimbulkan dugaan bahwa struktur bata tersebut merupakan bagian bawah suatu bangunan candi. Hal itu disimpulkan berdasarkan perbandingan dengan candi-candi lain, misalnya dengan Candi Klodangan, Yogyakarta.



Foto 2. Posisi bata paling bawah yang menjorok keluar 2 cm (kiri) (Sumber: Penulis); bandingkan dengan Candi Klodangan, candi dari zaman Matarām Kuno (kanan) (Sumber: Tim Penelitian 2005)

Pada beberapa kotak ekskavasi ditemukan bata yang merupakan batu isian. Sebagai isian, digunakan bata yang tidak utuh (pecahan), bata yang tidak dibakar secara sempurna, dan batu-batu kali. Dari data yang ada, diduga bahwa struktur bangunan bata yang ditemukan pada situs Kesuben ini merupakan *soubasement* (batur) sebuah bangunan candi yang dibuat oleh susunan bata utuh di bagian pinggir-pinggirnya, sedangkan bagian tengah berupa batu isian yang terbuat dari batu bata pecahan.

Pada Kotak U3 B7 ditemukan fragmen kepala *kāla*. Kotak ekskavasi tersebut berada di sebelah timur. *Kāla* adalah binatang mitologi yang digambarkan sangat seram, bermata bulat, mulut menganga sehingga terlihat taringnya yang besar. *Kāla* umumnya ditempatkan di atas ambang pintu candi, atau di atas relung candi. Penggambaran *kāla* biasanya dilengkapi dengan makara. Adanya penempatan *kāla* di atas ambang pintu candi menimbulkan dugaan bahwa pintu masuk candi berada tidak jauh dari temuan *kāla* tersebut atau berada di sisi timur candi.

Di Candi Kesuben juga ditemukan sejumlah fragmen unsur bangunan yang terbuat dari terakota (tanah liat bakar) berhias. Fragmen unsur bangunan tersebut diidentifikasi sebagai fragmen kepala *kāla* dan antefiks.

Beberapa fragmen arca batu juga ditemukan berada di antara tumpukan bata-bata candi yang sengaja diletakkan bercampur dengan tumpukan bata candi yang difungsikan sebagai pagar pembatas pekarangan.

Selain struktur bangunan 1, juga ditemukan struktur bangunan 2 yang terletak tiga meter di sebelah timur struktur bangunan 1. Struktur bangunan 2 ditemukan pada kedalaman 50 cm hingga 80 cm. Pada struktur 2 ini bata disusun memanjang utara-selatan dengan ukuran bata panjang 30 cm, lebar 22 cm, dan tebal 10 cm. Penyusunan bata secara vertikal dengan cara disusun sejajar dengan lapisan bata di bawahnya sehingga terlihat seperti hanya ditumpuk-tumpuk saja, sedangkan penyusunan bata secara horizontal disusun berjajar, sejajar pada tiap-tiap bata. Hal ini berbeda dengan penyusunan bata pada struktur 1 yang tidak dilakukan sejajar. Teknik penyusunan bata pada struktur 1 mempunyai kekuatan cukup besar, oleh karena itu masih dilakukan pada zaman sekarang. Struktur 2 dengan orientasi bata utara selatan lurus (tidak miring seperti struktur 1), secara vertikal terdiri dari 3 lapis. Ukuran yang tampak adalah sisi utara dan selatan 2 meter, dan sisi timur dan barat 2,25 meter. Struktur 2 belum dapat diketahui bentuk dan denahnya.



Foto 2. Struktur bangunan 2 dari arah timur (Sumber: Penulis)

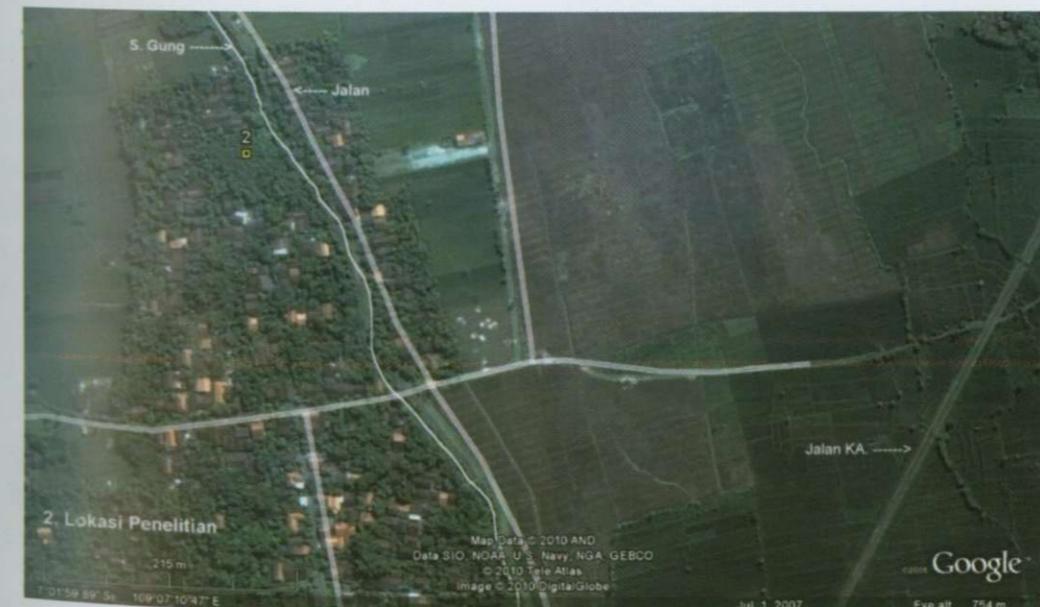
Denah candi-candi dari zaman Matarām kuno (abad ke-8-10) dan masa Singhasari-Majapahit (abad ke-11-15) pada umumnya berbentuk bujur sangkar. Denah candi tersebut berlaku baik untuk candi Hindu maupun Buddha. Di samping itu masih ada bentuk denah lain yaitu persegi panjang, contohnya Candi Plaosan Lor, Candi Sari, dan Candi Banyunibo yang bertingkat dan masing-masing mempunyai tiga ruang (Samingoen 1983: 22).

Bangunan candi tidak akan begitu saja ditempatkan pada sembarang tempat, namun penempatannya pasti mempunyai maksud tertentu, misalnya Candi Borobudur terletak di antara Sungai Progo dan Sungai Elo serta gunung-gunung di sekitarnya. Lokasi tersebut dipilih oleh para *śilpin* (seniman) karena menurut buku pegangan para *śilpin* yaitu *Vāstusāstra/Silpaśāstra*, keletakan bangunan suci sangat baik jika berada pada pertemuan dua sungai atau lebih. Di sebelah timur Candi Borobudur terdapat Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, di sebelah utara Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing, sebelah barat dan selatan terdapat gugusan Pegunungan Menoreh. Pada salah satu bagian di bukit sebelah selatan ada yang berbentuk sangat mirip dengan profil manusia. Menurut legenda,

gambaran tersebut adalah Gunadharma, tokoh yang dianggap pendiri Candi Borobudur (Soekmono 1976: 1; Santiko 2014: 18). Arah hadap candi-candi di Jawa Tengah sebagian besar menghadap ke timur, sedangkan candi-candi di Jawa Timur menghadap ke barat (Samingoen 1983: 17).

Beberapa patokan dalam penataan ruang atau bangunan suci antara lain diteliti oleh Agus Aris Munandar. Ia mengemukakan bahwa penataan bangunan mengacu pada arah absolut, yaitu pada arah mata angin, letak gunung dan letak laut, misalnya *Stonehenge* dan bangunan-bangunan megalitik yang ada di puncak gunung berorientasi pada terbit dan tenggelamnya matahari; Candi-candi di Jawa masa Hindu-Buddha dibangun menghadap ke arah mata angin tertentu. Selain ke barat dan timur, banyak candi berorientasi ke puncak gunung, misalnya Candi Dieng, Gedong Songo, Suku dan Ceto; serta punden berundak di Gunung Penanggungan dan Gunung Arjuno (Munandar 2005: 18-19).

Di dalam Kitab *Manasara*, dijelaskan bahwa pendirian bangunan suci mempunyai syarat yaitu sebaiknya didirikan di dekat air (*tirtha*), seperti sungai, terutama di dekat pertemuan dua atau lebih sungai, danau, dan laut. Jika tidak ada sungai, maka harus dibuat



Peta 3. Situasi Situs Kesuben (Sumber: Modifikasi Google Earth dalam Susetyo dkk. 2010)

kolam buatan di halaman kuil, atau diletakkan suatu jambangan berisi air di dekat pintu masuk bangunan suci tersebut. Selain dekat dengan air, tempat yang baik untuk mendirikan kuil menurut *Tantra Samuccaya* adalah di puncak bukit, lereng gunung, hutan, dan lembah (Kramrich 1946: 3-7; Santiko 1996: 141).

Bahan-bahan yang digunakan dalam pendirian bangunan candi di Indonesia berupa batu (andesit, *sandstone*, batu gamping), bata, atau kombinasi antara batu dengan bata. Pada bangunan dari bata, teknik yang digunakan untuk menyambung umumnya menggunakan teknik *rubbing*<sup>1</sup> (gosok), sedangkan pada bangunan batu dikenal teknik pasak, teknik *pasak puritan*, teknik sambungan langsung, dan teknik sambungan dengan pasak (Harkantiningih, dkk. 1999: 91). Teknik penyusunan bata Candi Kesuben dilakukan dengan cara menggosok-gosokkan bata (*rubbing*). Teknik ini lazim digunakan pada candi-candi yang terbuat dari bata. Kesulitan dalam menyimpulkan telah digunakan teknik *rubbing* adalah sulit ditemukan bekas gosokan (jejak pembuatan) mengingat kondisi bata telah menipis. Petunjuk yang dapat digunakan adalah tidak ditemukannya spesi (semacam semen) di antara bata-bata candi.

## 2.2 Fragmen Kepala Kāla

Kāla memiliki kedudukan yang penting pada suatu bangunan candi. Selain sebagai hiasan, kāla mempunyai fungsi sebagai penguat konstruksi dalam menyangga atap terutama yang terdapat di atas ambang pintu candi. Oleh sebab itu, kepala kāla dikategorikan dalam ragam hias arsitektural.

Kāla, menurut Zoetmulder, adalah dewa maut dan penghancur, tetapi juga merupakan bentuk lain Dewa Rudra yaitu dewa perusak dalam bentuknya yang dahsyat; atau nama lain Dewa Śiwa dan kadang-kadang sebagai abdi

<sup>1</sup> Teknik *rubbing* dilakukan dengan cara menggosok bata satu dengan lainnya hingga keduanya dapat saling merekat. Teknik ini masih digunakan dalam pembangunan Pura di Bali

Dewa Yama (Zoetmulder 1995: 958). Kāla diciptakan oleh Dewa Śiwa. Menurut legenda Hindu, kepala kāla menggambarkan kepala raksasa bernama Rahu yang pada waktu memperebutkan air amṛta atau air kehidupan, Rahu sempat meminum amṛta tersebut, namun belum sempat tertelan, kepala Rahu ditebas dengan senjata oleh Dewa Indra. Akan tetapi karena amṛta tersebut telah menyentuh bagian mulutnya, maka kepala Rahu tetap hidup sepanjang masa, meskipun tanpa dagu bagian bawah. Selanjutnya dikatakan bahwa kāla juga merupakan lambang keabadian dan dilukiskan dari bentuk mutiara yang tergantung dari mulut bagian atas (Miksic 1996; Susanto 1998: 18). Kepala kāla pada candi-candi di Indonesia pada umumnya dipakai sebagai penghias ambang pintu, penghias relung candi bagian atas, pada pangkal pipi tangga, bahkan ada juga jaladwara dengan bentuk kepala kāla.

Kāla biasanya berpasangan dengan *makara* (hewan mitos gabungan antara gajah dan ikan [*gajamina*]). Kāla digambarkan tanpa rahang bawah (tidak berdagu) maupun dengan rahang tergantung penempatannya. Kāla digambarkan tidak mempunyai cakar atau mempunyai sepasang cakar, dan mengesankan wajah seekor singa sebagai simbol wajah kemenangan (*kīrttimukha*).

Ada dua fragmen kepala kāla yang ditemukan di Candi Kesuben. Kāla 1 merupakan temuan permukaan di Candi Kesuben<sup>2</sup>. Kāla tersebut memiliki mata yang digambarkan melotot, mulut tertutup distilir pada bibir bawah dan tidak memiliki taring, serta kedua pipi terkesan penuh. Selain itu terdapat urna di antara kedua mata, telinga yang distilir dan hiasan suluran di sekeliling kepala kāla yang memberi kesan raya. Fragmen kāla terbuat dari tanah liat dan belum dibakar.

Kāla 2 ditemukan di bagian tenggara Candi Kesuben dalam kotak ekskavasi di tengah

<sup>2</sup> Saat ini disimpan oleh Slamet Heryanto penduduk Desa Kesuben



Foto 3. Dua kepala kāla berbahan terakota dari Candi Kesuben (Sumber: Penulis)

runtuhan bata. Kāla tersebut ditemukan tidak utuh dan tampak sebagian mata sebelah kanan sampai tangan kanan sudah hilang, namun dari bagian yang tersisa tampak kāla digambarkan dalam bentuk demonis (menakutkan), mata melotot, mulut terbuka, dan gigi serta taring yang besar. Kāla memiliki rahang bawah dan sepasang tangan yang tersisa, yaitu hanya tangan kiri dengan 4 jari terbuka namun tanpa kuku yang tajam, selebihnya diberi hiasan sulur-suluran pada bagian bidang yang kosong sehingga tampak sangat raya. Kāla 1 berukuran lebih kecil bila dibandingkan dengan kāla 2.

Fragmen kepala kāla juga ditemukan di Kotak U3 B7 pada spit 3 di sebelah tenggara struktur bangunan 1 sisi timur yang ditemukan di antara puing-puing batu-bata. Kepala kāla terbuat dari batu-bata dalam kondisi sudah patah menjadi tiga bagian. Patahan tampak pada muka bagian kanan ke atas dan ke bawah mengikuti garis bagian kanan hidung dan membelok hingga ke tengah bagian mulut, terpisah dengan muka bagian kiri. Ciri fisik temuan kepala kāla yang tampak menonjol adalah mata melotot, hidung besar membulat, gigi bagian taring atas maupun bawah tampak runcing. Bibir tebal dilengkapi rahang atas dan bawah. Di samping bibir sisi kiri, terdapat tangan kiri yang sedang melambai.

Berdasarkan temuan fragmen kepala kāla yang berada di struktur 1 bagian timur,

diduga arah hadap Candi Kesuben adalah ke timur. Fragmen kāla ditemukan di bagian timur berdekatan dengan struktur 1, yaitu pada Kotak U3 B6 dan U3 B7. Mungkin masih terlalu dini untuk menduga bahwa berdasarkan temuan kāla tersebut pintu masuk berada di timur. Arah hadap ke timur merupakan arah hadap yang lazim dijumpai pada candi-candi yang berasal dari masa Matarām Kuno. Dugaan ini juga didasarkan oleh adanya aliran Sungai Gung yang berada pada 28,2 meter di sebelah timur situs Kesuben. Seperti diketahui, candi-candi pada umumnya didirikan di dekat sungai, misalnya Candi Borobudur di dekat pertemuan Sungai Opak dan Sungai Progo; Biaro-biaro Padang Lawas dibangun di tepi Sungai Barumun dan Pane; Candi Panataran dibuat suatu kolam suci (*patirthān*) di sekitar candi (Santiko 1996: 141).

Perlu dikemukakan di sini sebagai bahan perbandingan adalah temuan Candi Bulus yang berada sekitar 5 km ke arah timur dari Situs Kesuben. Denah bangunan Candi Bulus yang ditemukan merupakan denah komponen pondasi candi dengan ukuran 8,2 x 8,2 m<sup>2</sup>. Candi Bulus ini mempunyai orientasi ke timur, yang ditunjukkan dari adanya penampil di sisi timur yang menunjukkan letak pintu masuk ke candi. Temuan dari Candi Bulus menunjukkan bahwa candi tersebut berlatarkan agama Hindu Śiwa, yaitu Lingga, Yoni, dan fragmen arca Agastya (Cahyono dan Widiyanto 2007: 20).

Mungkinkah Situs Kesuben juga berlatarkan agama Hindu Śiwa juga, mengingat temuan di sepanjang pantai utara Jawa yaitu di Kabupaten Brebes, Batang, Kendal dan Pekalongan semuanya menunjukkan latar agama Hindu Śiwa? Asumsi ini memerlukan penelitian lebih mendalam terhadap Situs Kesuben.

### 2.3 Antefiks (Simbar)

Candi merupakan replika gunung suci Mahameru dihiasi dengan berbagai macam hiasan yang pola-polanya disesuaikan dengan alam pegunungan, misalnya bunga-bunga teratai, pohon-pohon kehidupan, binatang-binatang ajaib, bidadari-bidadari, dewa-dewi, dan sebagainya. Antefiks adalah bentuk hiasan candi yang terutama ditemukan pada bagian atap dan disebut juga *simbar* (Ayatrohaedi 1978: 17). Selain di bagian atap, antefiks juga ditemukan pada pelipit batur candi, bagian atas candi dan pada tingkatan-tingkatan atap candi. Pola hias antefiks cukup bervariasi, namun pada dasarnya merupakan kombinasi sulur, bunga, dan *kumbha* (bejana, guci). Kadang-kadang bentuk *kumbha* diganti dengan bentuk segitiga, bulatan, atau lengkungan (Hardiati 2010: 758). Keletakan

antefiks menandai pergantian bagian kaki, tubuh, dan atap candi. Pola seni hias tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada antefiks sering disamakan dengan daun simbar, dan pengertiannya banyak dihubungkan dengan dunia tumbuh-tumbuhan. Antefiks-antefiks tersebut memperkuat asumsi bahwa candi adalah simbol Gunung Mahameru.

Ditinjau dari segi arsitektur, antefiks memiliki pola dasar segi tiga dan dihiasi pahatan dengan motif tumbuh-tumbuhan yang distilir. Motif tersebut mengurangi kesan kaku dan memperindah bangunan. Pola seni hias tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada antefiks sering disamakan dengan daun simbar, dan dihubungkan dengan dunia tumbuh-tumbuhan (Soekmono 1978: 50). Antefiks-antefiks tersebut memperkuat asumsi bahwa candi adalah simbol Gunung Mahameru (Kempers 1959: 50).

Berdasarkan bentuknya, antefiks di Candi Kesuben dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berbentuk segitiga dengan satu lancipan – berupa antefiks sudut (antefiks 1).
2. Tiga lancipan, dua lancipan di pinggir kecil-kecil, sedangkan lancipan di tengah besar (antefiks 2, 3, 4, 5).
3. Lima lancipan, dua di pinggir kiri dan



Foto 4. Variasi bentuk antefiks dari Candi Kesuben (Sumber: Penulis)



Foto 5. Antefiks dari Candi Kesuben (kiri) (Sumber: Susetyo dkk. 2010); bandingkan dengan antefiks dari Candi Kimpulan, Yogyakarta (kanan) (Sumber: Penulis)

kanan berupa lancipan kecil-kecil dan satu lancipan di tengah besar (antefiks 6).

4. Berbentuk 4 lengkungan – berupa antefiks sudut (antefiks 7).

Adapun ragam hias antefiks Kesuben adalah:

1. Bagian tengah berhias empat lengkungan yang membentuk semacam buah pir, di sekelilingnya berupa sulur-suluran (antefiks 1).
2. Lengkungan dengan bagian atas membentuk *angkolade*, sedangkan bagian kiri dan kanan bawah menjuntai ke luar. Ragam hias ini biasa disebut *kudu* (antefiks 2).
3. Umbi dan *kumbha* yaitu bentuk bulatan besar dan terdapat anak umbi yang berbentuk bulatan kecil di bagian bawah (antefiks 3).
4. Hiasan bingkai cermin dikelilingi sulur-suluran (antefiks 4).
5. Hiasan setangkai bunga dengan beberapa kuncup bunga di bagian atas (antefiks 5).

Ragam hias antefiks pada candi yang berasal dari masa Matarām Kuno seperti pada Candi Prambanan, Candi Ijo, dan Candi Plaosan didominasi oleh pola hias *kumbha* dan pola hias lengkungan yang membentuk semacam bingkai. Variasi ragam hias antefiks Prambanan adalah sulur-suluran, bingkai lengkung, genta, untaian mutiara, kepala kāla, makara, singa, burung nuri, ceplik bunga, timang, dan medalion (Yusuf 1994: 20). Antefiks-antefiks

di Candi Prambanan diletakkan pada bagian peralihan tingkatan candi (peralihan kaki dengan tubuh; dan peralihan tubuh dengan atap), relung arca penjaga candi, menara sudut, pipi tangga, gapura, pagar langkan, dan pagar keliling.

Adapun teknik pembuatan unsur bangunan berupa bata berelief penghias candi yang ditemukan di Candi Kesuben, baik yang berbentuk antefiks maupun panel-panel berelief, tampaknya dibuat (dibentuk) dahulu sebelum dibakar. Hal ini dapat dilihat pada beberapa fragmen, baik antefiks maupun fragmen kāla, tampak goresan tajam yang mengeras akibat pembakaran.

Berdasarkan bentuknya antefiks-antefiks yang ditemukan di Candi Kesuben diduga merupakan antefiks yang dipasang di bagian tengah dan antefiks yang dipasang di sudut bangunan (antefiks sudut). Contoh antefiks sudut berhias suluran yaitu di tengahnya berbentuk umbi yang dibentuk oleh 4 lengkungan. Bentuk antefiks ini sangat mirip dengan antefiks sudut yang terdapat pada Candi Kimpulan Yogyakarta.

Berdasarkan perbandingan dengan antefiks yang sama-sama terbuat dari terakota dari Candi Retno, Magelang, tampak keduanya mempunyai kemiripan terutama dalam hal ragam hias. Ragam hias antefiks dari Candi Retno berupa umbi, kudu, dan timang. Dilihat dari segi bentuknya, maka antefiks Candi Retno



Foto 6. Antefiks-antefiks Candi Retno, Magelang (Sumber: Tim Penelitian 2012)

terlihat lebih indah jika dibandingkan dengan antefiks Candi Kesuben. Hal itu disebabkan oleh bentuknya yang lebih raya dan masih relatif utuh. Antefiks dari Candi Kesuben hiasannya sangat sederhana dan banyak yang sudah aus. Melihat kesamaan motif ragam hias antefiks yang ditemukan di Candi Kesuben dengan antefiks pada candi-candi masa Matarām Kuno dapat diduga bahwa Candi Kesuben termasuk dalam kelompok candi masa Matarām Kuno (abad ke-8-10). Namun dugaan tersebut masih terburu-buru, karena beberapa ragam hias pada Candi Batujaya (abad ke-6) juga mempunyai kemiripan dengan hiasan candi-candi dari masa Matarām Kuno. Oleh sebab itu, pertanggalan Candi Kesuben belum dapat ditentukan secara pasti.

#### 2.4 Arca

Di samping antefiks-antefiks, di Situs Kesuben juga ditemukan fragmen arca yang terbuat dari batu pasir berupa fragmen telapak kaki kiri dan lengan atas yang memakai kelat bahu (*keyūra*). Sayangnya arca tersebut tidak dapat memberi informasi tentang tokoh yang diarcakan. Tidak jelas pula kedua fragmen arca tersebut berasal dari satu arca tokoh atau bukan meskipun keduanya terbuat dari bahan yang sama dan secara proporsional keduanya bisa saja berasal dari satu tokoh yang diarcakan. Dilihat dari ukuran telapak kaki arca yang memiliki lebar 7 cm, diduga arca dari Candi Kesuben memiliki tinggi sekitar 50 cm. Dengan ukuran setinggi itu dan jika dibandingkan dengan besarnya bangunan



Foto 7. Fragmen arca batu (Sumber: Penulis)

maka diduga fragmen arca tersebut bukan merupakan arca dewa utama, tetapi hanya arca pendukung saja.

#### 3. Penutup

Dalam berita Cina disebutkan bahwa Ho-ling merupakan sebuah kerajaan sebelum Matarām Kuno, yang berada pada 6° 8' LS. Berdasarkan keletakannya tersebut, kerajaan ini seharusnya berada di pantai utara Jawa Tengah. Lokasi tersebut sangat logis karena merupakan dampak terjadinya kontak budaya antara masyarakat Jawa kuno dengan para pendatang dari India. Hal seperti ini lazim terjadi seperti tinggalan budaya yang terdapat di pesisir pantai utara Bali dan Jawa Barat berupa artefak dari luar Indonesia yang merupakan bukti adanya kontak dengan bangsa lain.

Keletakan situs Kesuben di Tegal, relatif dekat dengan Kabupaten Batang tempat ditemukannya Prasasti Sojomerto (abad ke-7). Prasasti tersebut beraksara Kawi dan berbahasa Melayu Kuno, yang menjelaskan tentang yang mulia Dapunta Śailendra yang menyebutkan nama ayah (Santanu), ibu (Badhrawati) dan istri (Sampura). Apakah mungkin Situs Kesuben juga berada pada masa abad ke-7?

Dalam penelitian ini ditemukan struktur bangunan dari bata, unsur bangunan berupa antefiks-antefiks, kepala kāla, dan fragmen arca batu. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa Situs Kesuben merupakan sebuah tinggalan dari masa Hindu-Buddha yang berbentuk candi. Dari data yang ada, belum dapat diperkirakan kapan Situs Kesuben dibangun, baik secara relatif maupun secara absolut. Sangat disayangkan artefak hasil penelitian belum dapat menjelaskan latar belakang agama Candi Kesuben serta keterkaitannya dengan Kerajaan Ho-ling.

#### Daftar Pustaka

Ayatrohaedi, dkk. 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Hardiati, Endang Sri. 2010. "Sisa-sisa Keindahan Pola Hias Percandian Bumiayu, Sumatera Selatan", dalam *Pentas Ilmu di Ranah Budaya Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*. Denpasar: Pustaka Larasan dan Tembi Rumah Budaya, hlm. 753-770.

Harkantiningih, Naniek dkk, 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Kartoatmodjo, M.M. Soekarto. 1978. *Laporan Penelitian Kabupaten Brebes*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple I*. Calcutta: University of Calcutta.

Meulen SJ, W.J. van der. 1988. *Indonesia di Ambang Sejarah*. Dalam Sutarjo Adisusilo JR (ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Munandar, Agus Aris. 1989. "Berbagai Bentuk Ragam Hias Pada Bangunan Hindu Buddha dan Awal Masuknya Islam di Jawa", dalam Wacana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 49-69.

-----, 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. Depok: Komunitas Bambu.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Samingoen, Sampurno. 1983. "Tinjauan Seni Bangunan Purbakala", dalam *Seminar Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 11-34.

Santiko, Hariani. 1996. "Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VIII-XV M) Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik", dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia No. 2*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 136-156.

-----, 2014. "Candi Borobudur Ditemukan Kembali". Dalam Marsis Sutopo (ed.), *200 Tahun Penemuan Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur, hlm.18-23.

Satari, Sri Soejatmi. 1973. *Laporan Penelitian Pantai Utara Jawa Tengah*. Laporan

- Hasil Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soekmono, R. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1978. *Candi Borobudur Pusaka Budaya Umat Mamusia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Susanto, R.M. 1998/1999. "Beberapa Bentuk Penjaga Candi", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No III*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hlm. 15-28.
- Susetyo, Sukawati, dkk. 2010. *Awal Peradaban Hindu-Buddha di Jawa Tengah: Penelitian Arkeologi di Situs Pedagangan dan Sekitarnya, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Susetyo, Sukawati, dkk. 2011. *Pola Hias Pada Arsitektur Candi Prambanan dan Sekitarnya*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2005. *Perkembangan Hindu-Buddha di Jawa Tengah Abad ke-8-9 M: Studi Kasus Candi Kedulan*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2012. *Penelitian Pengaruh Kebudayaan India di Daerah Sekitar Borobudur, Kabupaten Magelang*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian Pusat Arkeologi Nasional. 2014. *Penelitian Awal Sejarah di Pantai Utara Jawa Tengah di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Tjahjono, Baskoro Daru dan Harry Widiyanto. 2007. *Pemanfaatan dan Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Budaya (Situs Semedo dan Candi Bulus)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal.
- Yusuf, Yusirozi. 1994. *Bentuk-Bentuk Antefiks dan Sistem Penempatannya pada Kaki Candi Gugusan Prambanan*. Skripsi. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuno Indonesia I (A-O)*. Penerjemah Darusuprpto dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia.

Sumber online:

<https://www.google.co.id/maps/@-6.8705707,109.1172396,13z>, diunduh 20 Agustus 2015.

<http://www.koran-sindo.com>, diunduh 26 Maret 2015.

## KARAKTERISTIK SITUS PESISIR DI KECAMATAN KUMAI, KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

### *The Characteristics of Coastal Sites in the District of Kumai, West Kotawaringin Regency*

Sunarningsih

Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, Banjarbaru, Kalimantan Selatan  
asihwasita@yahoo.com

Naskah diterima : 6 Maret 2015  
Naskah diperiksa : 4 Mei 2015  
Naskah disetujui : 20 Agustus 2015

**Abstrak.** Kabupaten Kotawaringin Barat yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki kawasan pesisir, tepatnya di sebelah selatan, yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Posisi yang strategis tampaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan di daerah tersebut. Kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan dunia luar menjadi sangat mungkin. Keberadaan situs arkeologi di pesisir menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Tulisan ini ditujukan untuk mengetahui karakteristik situs tersebut. Metode penelitian bersifat deskriptif eksplanatif dengan penalaran induktif. Data arkeologi yang digunakan merupakan hasil survei arkeologi pada tahun 2014. Hasil survei menemukan adanya beberapa kelompok temuan yang berada di wilayah Desa Sebuai dan Desa Pendulangan, dengan keramik sebagai temuan terbanyak. Berdasarkan hasil analisis artefaktual dan lingkungan, sintesa dan interpretasi menunjukkan bahwa situs di pesisir tersebut, selain sebagai tempat hunian dari abad ke-13 - 14 hingga sekarang, juga memegang peranan penting dalam aktivitas perdagangan dengan daerah luar, serta mempunyai keterkaitan yang erat dengan situs arkeologi di daerah pedalaman.

**Kata kunci:** Situs pesisir, Keramik, Sungai Arut, Kotawaringin Barat

**Abstract.** The regency of West Kotawaringin, which is located in Central Kalimantan province, has coastal areas, precisely in the south, which is directly adjacent to the Java Sea. Its strategic position seems very influential on the development of culture in this area. The opportunity to interact with the outside world becomes very possible. The existence of archaeological sites on the coast became very interesting to be studied further. This article discusses the characteristics of the sites. The method used in this article is inductive reasoning and an explanatory descriptive. Archaeological data were obtained from archaeological survey in 2014. It can be concluded that the coastal sites were not only served as dwelling places from 13 - 14 AD to present, but also played an important role in trading activities with abroad, as well as having strong links with archaeological sites in the hinterland.

**Keywords:** Coastal site, Ceramic, Arut River, Kotawaringin Barat

#### 1. Pendahuluan

Peranan pesisir menjadi sangat penting karena letaknya yang strategis sebagai tempat berinteraksinya masyarakat dengan dunia luar melalui aktivitas perdagangan. Daerah pesisir biasanya juga menjadi salah satu pilihan manusia sebagai tempat tinggal. Pesisir yang terletak di tepi pantai dan relatif terbuka

menjadi salah satu wilayah yang memiliki beberapa keunggulan, yaitu ketersediaan sumber daya alam baik nabati maupun hewani, yang diperlukan untuk kehidupan. Proses interaksi dengan dunia luar terjadi melalui pelabuhan, berupa aktivitas pertukaran, baik pertukaran barang, pengetahuan, maupun ideologi (kepercayaan) (Renfrew dan Bahn

2012: 347-348). Akan tetapi, di pesisir juga terdapat keterbatasan, misalnya masalah sumber air bersih. Tidak semua desa di pesisir bisa mendapatkan air tawar dengan mudah. Kualitas air yang tersedia biasanya jauh dari standar air baku yang layak sebagai air minum dan memasak. Oleh karena itu, banyak masyarakat di pesisir menggantungkan kebutuhan air bersih dari air hujan. Seiring dengan berjalannya waktu, Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) milik negara menjadi alternatif lain yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih.

Kabupaten Kotawaringin Barat yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki daerah pesisir yang berada di bagian selatan. Di sepanjang pesisir tersebut terdapat beberapa desa kecil dan juga pelabuhan besar yang berada di Teluk Kumai, yaitu Pelabuhan Utar, dan terdapat dua buah sungai yang bermuara di Laut Jawa, yaitu Sungai Arut dan Sungai Kumai. Sungai Arut mengalir sampai ke kota Pangkalan Bun, dan sebelum mencapai kota tersebut sungai ini bercabang menuju kota lama, yaitu Kotawaringin Lama di tepian Sungai Lamandau. Kedua kota tersebut menduduki tempat yang istimewa, yaitu sebagai pusat kerajaan Islam pada masa lalu. Kotawaringin Lama menjadi ibukota kerajaan Islam pada abad ke-16, selanjutnya ibukota tersebut pindah ke Pangkalan Bun pada abad ke-19. Sejarah kehidupan pada masa Islam di wilayah ini sangat jelas, tetapi tidak demikian dengan kehidupan masyarakat pada masa sebelumnya. Salah satu sumber tertulis, yaitu Nāgarakrētāgama (1365) menyebutkan bahwa Kotawaringin menjadi salah satu daerah bawahan Majapahit (Riana 2009: 36, 97). Keberadaan sebuah inskripsi di Masjid Kyai Gede, yang terletak di depan Astana Alnursari Kotawaringin Lama menyebut *i 1356 saniscara* (1434), yang mungkin bisa dijadikan petunjuk terjadinya kontak dengan Jawa dan berita Shun Feng Hsiang Shung. Pada akhir abad ke-15, telah terjadi pelayaran pedagang Cina yang

berlabuh di Kao-to Lingyin (Kotawaringin) dengan melayari Shung-ai Ma-chiao (Sungai Lamandau), yang menjadi petunjuk bahwa Kotawaringin merupakan salah satu tujuan para pedagang Cina di Kepulauan Indonesia (Fadillah 1994: 4-5).

Situs arkeologi yang terdapat di aliran Sungai Arut dan Kumai, ditandai oleh adanya temuan pecahan keramik asing. Hal itu sudah diketahui oleh masyarakat sejak dulu hingga muncul aktivitas perburuan barang antik yang bernilai jual tinggi di tempat itu. Beberapa kegiatan survei arkeologi juga sudah dilakukan di wilayah pesisir tersebut. Tim penelitian arkeologi sudah melakukan pendataan, yaitu dua kali survei oleh Pusat Arkeologi Nasional pada tahun 1994 dan 1995 dan dua kali survei oleh Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 2007 dan 2014. Pada tahun 1995, Pusat Arkeologi Nasional telah melakukan survei di situs Sungai Rangas (Desa Pendulangan) dan Natai Durian (Situs Kapitan), yang menghasilkan data arkeologi berupa keramik, baik yang masih utuh maupun fragmen, dan artefak perunggu (Harkantingsih dan Pervaya 1995/1996: 5). Selanjutnya pada tahun 2007, Balai Arkeologi Banjarmasin melakukan survei untuk mengetahui sebaran data arkeologi di beberapa kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Barat, yaitu Kecamatan Kotawaringin Lama, Kecamatan Arut Selatan, Kecamatan Kumai, dan Kecamatan Arut Utara (Hartatik 2009: 91-105). Hasil survei pada tahun 2014 menunjukkan adanya situs arkeologi di Desa Sebuai dan Desa Pendulangan yang menjadi data primer dalam artikel ini.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini mengkaji lebih jauh karakteristik dari situs-situs yang berada di wilayah pesisir tersebut, dan kaitannya dengan keberadaan kerajaan sebelum Islam di wilayah Kotawaringin Lama. Gambaran mengenai karakteristik situs di pesisir Kabupaten Kotawaringin Barat ini akan dijawab dengan menggunakan metode penalaran induktif dan bersifat deskriptif

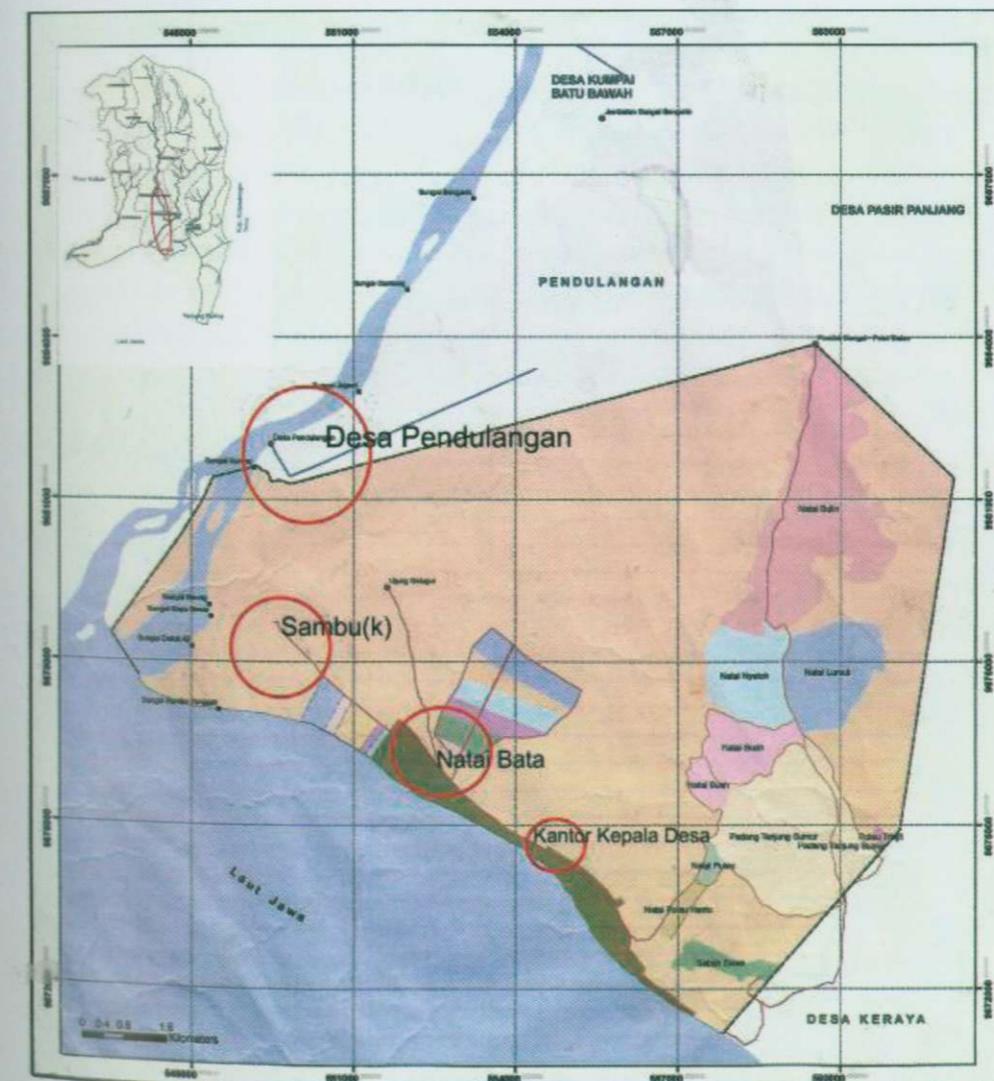
eksplanatif (Singarimbun dan Effendi 1989: 3-5). Hasil analisis akan dideskripsikan untuk menghasilkan interpretasi dan eksplanasi.

Sebagai kajian arkeologi, data yang digunakan adalah data artefaktual dari situs dan hasil wawancara dengan penduduk. Data situs di wilayah pesisir Kotawaringin Barat diambil dari hasil beberapa survei arkeologi yang sudah dilakukan sebelumnya dan pengamatan penulis di lapangan pada penelitian tahun 2014. Analisis terhadap data arkeologi dilakukan untuk mengetahui karakter situs di wilayah pesisir ini. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan bersifat arkeologis (artefaktual) dan analisis terhadap lingkungan. Upaya sintesis dilakukan dengan menggunakan data kepustakaan terkait, baik berupa teori yang mendukung

maupun sumber tertulis lain tentang daerah pesisir di Kabupaten Kotawaringin Barat. Selanjutnya, upaya interpretasi menjadi bagian paling menantang (Renfrew dan Bahn 2012: 12) karena terbatasnya material budaya yang ditemukan.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Sungai Arut yang alirannya membelah kota Pangkalan Bun, bermuara di Laut Jawa dan berhulu di Pegunungan Schwaner-Muller. Keberadaan situs arkeologi di muara Sungai Arut terdapat di wilayah Desa Sebuai dan Desa Pendulangan, Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat. Situs arkeologi di wilayah pesisir ini meliputi Desa Sebuai dan Desa Pendulangan.



Peta 1. Peta keletakan situs di Desa Sebuai dan Desa Pendulangan (Sumber: GIS Team-OFI)

**2.1 Desa Sebuai**

Desa Sebuai yang berada tepat di pesisir termasuk dalam wilayah Kecamatan Kumai. Penduduk saat ini pada awalnya tinggal di wilayah Desa Sebuai Timur, karena sumber airnya lebih bagus. Sumber air (sumur) di Desa Sebuai berwarna keruh (kemerahan), sehingga masyarakat memanfaatkan layanan air bersih dari PDAM setempat untuk keperluan sehari-hari, terutama untuk memasak. Kedua desa tersebut dulu merupakan satu wilayah administratif Desa Sebuai, dan setelah dilakukan pemekaran menjadi Desa Sebuai dan Desa Sebuai Timur. Berdasarkan cerita rakyat, nama Sebuai berawal dari keberadaan suku Bugis yang memiliki beberapa rumah yang tersebar di desa ini. Setiap malam penduduk berkumpul dalam sebuah rumah karena takut akan perompak. Peristiwa berkumpulnya penduduk itu melahirkan nama *sebuai* yang artinya “sebuah” dipakai sebagai nama desa. Desa ini kemudian berkembang menjadi pemukiman yang besar dengan komposisi penduduknya terdiri dari Suku Melayu (97%), suku pendatang (3%) antara lain adalah Suku Madura, Banjar, dan Jawa. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah bertani (80%), nelayan (10%), dan sisanya antara lain

pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Total jumlah penduduknya adalah 145 kepala keluarga (593 jiwa), dan seluruhnya (100%) memeluk agama Islam.

Sebaran keramik yang ditemukan hampir merata di sepanjang pesisir Desa Sebuai. Luas sebaran temuan di sebelah timur berada di perbatasan dengan Desa Sebuai Timur, dan di sebelah barat berada di wilayah persawahan (rawa) (lihat peta 1). Berikut akan diuraikan tempat-tempat yang banyak ditemukan keramik, baik utuh maupun fragmen, beserta temuan artefaktual lainnya.

**2.1.1 Sebaran Keramik di Sekitar Kantor Kepala Desa Sebuai**

Dulu di sekitar kantor Kepala Desa (sekarang Jalan Arkeologi) banyak ditemukan keramik utuh dan pecahan, tetapi sekarang temuan sudah banyak yang tidak dapat dilacak lagi keberadaannya. Hasil penyisiran permukaan tanah di halaman kantor tersebut menunjukkan beberapa pecahan keramik asing akibat penimbunan tanah di halaman kantor. Kantor Kepala Desa Sebuai berada sekitar 200 meter dari tepi pantai. Temuan artefak di sekitar kantor Kepala Desa Sebuai ada di dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Temuan keramik utuh milik masyarakat di sekitar Kantor Kepala Desa (Tim Penelitian 2014: 15-16)

No	Foto	Situs	Masa	Bentuk
1.		Sebuai	Dinasti Yuan 1271-1368	Buli-buli
2.		Sebuai	Dinasti Yuan 1271-1368	Tempayan Kecil
3.		Sebuai	Dinasti Yuan 1271-1368	Piring

4.		Sebuai	Vietnam abad ke-13 - 14	Piring
5.		Sebuai	Dinasti Yuan 1271 - 1368	Buli-buli
6.		Sebuai	Dinasti Qing abad ke-18	Mangkuk
7.		Sebuai	Dinasti Yuan 1271 - 1368	Mangkuk Porselen

Hasil analisis terhadap tujuh keramik menunjukkan bahwa keramik dengan bentuk mangkuk dan buli-buli berasal dari Cina, yaitu masa Dinasti Yuan (abad ke-13 - 14) dan Dinasti Qing (abad ke-18), serta Vietnam (abad ke-13 - 14). Secara kronologis, dapat dikatakan bahwa temuan keramik lebih dominan dari abad ke-13 - 14.

**2.1.2 Sebaran Keramik di Sekitar Natai Bata**

Natai Bata berada di arah barat kantor Kepala Desa yang merupakan sebutan

masyarakat untuk tempat yang tinggi (*natai*) dengan temuan bata di sekitarnya. Selain itu, juga ditemukan keramik asing dan beberapa kubur muslim yang menggunakan nisan dari batu gamping di beberapa tempat (tiga tempat yang berbeda). Kawasan ini berada agak jauh dari tepi pantai, yaitu sekitar satu kilometer. Tidak jauh dari kubur keramat panjang juga terdapat tempat yang ditumbuhi oleh sebuah pohon besar dan rindang, yang disebut sebagai Pulau Keramat.

Nisan-nisan pada tabel 2 merupakan kubur muslim. Sayangnya tidak ada inskripsi,

**Tabel 2.** Temuan nisan Islam (Tim Penelitian 2014: 17)

No.	Bahan	Bentuk	Jumlah/Ukuran	Letak/ orientasi	Foto
1	Batu gamping warna putih	Pipih, dengan pola lengkung dan meruncing pada bagian atasnya. Tanpa inskripsi.	Dua buah, nisan ini masih berada pada posisi seperti saat ditemukan (berdiri), dengan sebagian nisan (bagian bawah) terpendam. Panjang 50 cm, lebar bagian atas 22 cm, lebar bagian bawah 20 cm, dan tebal 8 cm.	Berada di Natai Bata. Dengan orientasi barat laut tenggara. Tidak tepat arah utara selatan, tetapi agak miring.	
2	Batu gamping warna putih	Pipih, dengan pola lengkung dan meruncing pada bagian atasnya. Tanpa inskripsi.	Dua buah, nisan ini sudah tergeletak di atas tanah. Ukuran nisan ada dua, yaitu (1) Panjang 80 cm, lebar bagian atas 25 cm, lebar bagian bawah 15 cm, dan tebal 8 cm; dan (2) panjang 75 cm, lebar bagian atas 28 cm, dan lebar bagian bawah 18 cm, tebal 8 cm.	Berada di Natai Bata. Dengan orientasi tidak diketahui, kemungkinan besar sama dengan nisan pertama (1).	

3	Batu gamping warna putih (berdasarkan informasi pendudukan)	Pipih, dengan pola lengkung dan meruncing pada bagian atasnya. Tanpa inskripsi. Ujung nisan lebih runcing dari nisan no. 1 dan no. 2.	Nisan tunggal yang disebut keramat tunggal ini tidak dapat diukur, karena posisinya yang terendam di dalam tanah.	Nisan ini berada di tepi jalan desa, tepatnya di bawah pohon, di halaman sebuah rumah yang masih dalam proses pembangunan. Nisan ini berada di dalam tanah, sengaja dikuburkan agar dipindahkan karena akan menimbulkan hujan yang lebat disertai gemuruh petir yang menggelegar di Desa Sebuai.	
4	Batu gamping warna putih kemerahan	Pipih, dengan pola lengkung dan meruncing pada bagian atasnya. Kondisi nisan sudah tidak utuh lagi, tetapi telah pecah menjadi tiga bagian, dan satu buah nisan yang tidak utuh juga adalah pasangannya.	Dua buah nisan. Nisan yang telah pecah menjadi tiga bagian mempunyai ukuran lebar bagian atas 34 cm, lebar bagian tengah 24 cm, dan lebar bagian bawah 18 cm. Panjangnya 55 cm, dengan tebal 5 cm. Nisan satunya hanya tinggal bagian atasnya saja yang bertakik pada kedua sisinya, dan mempunyai ukuran lebar 19 cm, panjang 15 cm, dan tebal 2,9 cm.	Nisan ini sudah tercabut, dan tergeletak di atas kubur yang dikenal masyarakat sebagai keramat tunggal.	
5	Batu andesit warna hitam	Dua buah nisan berbentuk gada	Dua buah nisan bentuk gada ini mempunyai ukuran, diameter bagian atas (kepala nisan) 15 cm, panjang dari permukaan tanah 45 cm. Bagian atas membentuk bulatan, dilanjutkan dengan bentuk segienam di bawahnya, tiga buah bagian yang membentuk lingkaran, dan bagian yang lurus bulat (silinder) yang sebagian dibenamkan ke dalam tanah. Tampak bahwa bagian yang menancap permukaannya lebih kasar dan polos (tanpa motif).	Letak nisan kubur ini berada tepat di pertigaan jalan Desa Sebuai, dengan orientasi barat laut tenggara. Saat ini makam sudah di kelilingi oleh tembok beton, yang rendah membentuk sebuah bundaran, dilengkapi dengan pagar dari besi agar lebih aman. Makam ini dikenal oleh masyarakat sebagai keramat panjang. Nisan pipih no. 4 juga berada (tergeletak) di atas kubur keramat panjang ini.	

baik yang menyebutkan tokoh maupun angka tahun, yang dapat memberi informasi tentang kronologi kubur tersebut.

Pada lokasi tersebut, ditemukan bata yang terdapat di sekitar nisan yang memiliki

bentuk pipih dalam posisi tersebar, tidak dalam susunan konstruksi bangunan. Di tempat tersebut juga ditemukan keramik. Oleh karena itu, belum bisa diketahui bata tersebut merupakan bagian dari makam atau bangunan

Tabel 3. Temuan bata (Tim Penelitian 2014: 18)

No.	Bahan	Jumlah/Ukuran	Letak	Foto
1	Tanah liat bakar berwarna merah terang yang menunjukkan teknologi pembakaran yang merata	Satu buah utuh berbentuk persegi panjang, dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 16 cm, dan tebal 3 cm.	Batu bata ini berada di atas kubur nisan 1 di Natai Bata	

Tabel 4. Temuan keramik utuh, koleksi penduduk (Tim Penelitian 2014: 19-21)

No	Foto	Masa	Bentuk/ warna glasir	Jumlah/ ukuran
1.		Vietnam abad ke-13 - 14	Cupu porselen berdasar rata dan berleher pendek, tepian tebal terlipat keluar, dengan dua buah kupingan, berglasir putih polos.	Satu buah dengan ukuran diameter tepian 7,2 cm, diameter dasar 4 cm, tinggi 4 cm, dan tebal 0,5 cm.
2.		Vietnam abad ke-13 - 14	Buli-buli bermulut kecil rata, berkarinasi (tajam), dan berdasar rata. Warna glasir putih polos, peah seribu.	Satu buah dengan ukuran diameter tepian 3 cm, diameter karinasi (yang berada tepat di tengah badan) 9 cm, diameter dasar 5,5 cm, tinggi 5 cm.
3.		Dinasti Yuan 1271-1368	Mangkuk kecil, bentuk bibir rata, berkaki cincin, berglasir hijau tipis (sudah aus).	Satu buah dengan ukuran diameter tepian 12 cm, diameter dasar 4,4 cm, tinggi mangkuk 4,5 cm, tinggi kaki cincin 0,5 cm, dan tebal 0,4 cm.
4		Vietnam abad ke-13 - 14	Cawan kecil berdasar rata, berglasir hijau (?), mulut rata.	Satu buah, dengan ukuran diameter tepian 6,6 cm, diameter dasar 3,7 cm, tinggi 3,5 cm, dan tebal 0,3 cm.
5		Vietnam abad ke-13 - 14	Mangkuk tinggi badan lurus, berdasar rata, berglasir biru putih (underglazed blue), hias ukel dan suluran.	Satu buah dengan ukuran, diameter mulut 14,5 cm, diameter dasar 7,8 cm, tinggi 10 cm, dan tebal 0,3 cm.
6		Vietnam abad ke-13 - 14	Cawan, berbibir dan berdasar rata, glasir warna hijau polos dan sudah aus.	Diameter tepian 9 cm, diameter dasar 4 cm, dan tinggi 3 cm.
7		Vietnam abad ke-13 - 14	Buli-buli, bibir tebal terlipat keluar, berdasar cincin, dan berkuping dua buah, tanpa glasir (?) sudah hilang.	Satu buah dengan ukuran diameter tepian 3,3 cm, diameter dasar 3,5, tinggi dasar 0,6 cm, dan tinggi buli-buli 6 cm.
8		Dinasti Yuan 1271-1368	Buli-buli, bibir rata, dasar rata, dan berglasir hijau polos.	Satu buah dengan ukuran diameter tepian 3 cm, diameter dasar 3,5 cm, tinggi 4,7 cm, dan tebal 0,5 cm.

**Tabel 5.** Temuan fragmen keramik (Tim Penelitian 2014: 21)

No.	Bahan	Bentuk	Warna glasir	Pola hias	Asal/ periodisasi	Keterangan
1	Stoneware	Dasar/ mangkuk	Glasir coklat putih	Geometris pada bagian dasar (dalam) dan badan (luar)	Thailand, Sukothai, abad ke-14	Diameter dasar yang berbentuk cincin 6 cm, warna abu-abu
2	Stoneware	Dasar/ guci	Tanpa glasir	polos	Dinasti Yuan abad ke-13 - 14	Warna abu-abu

(rumah). Bata yang ditemukan polos tanpa hiasan (lihat tabel 3).

Keramik berbentuk buli-buli dan mangkuk yang terdapat pada tabel 4 berasal dari masa yang sama, yaitu abad ke- 13 - 14, tetapi berasal dari tempat berbeda, yaitu Cina dan Vietnam, sedangkan fragmen keramik pada tabel 5 berasal dari Cina dan Thailand.

### 2.1.3 Sebaran Keramik di Sambu(k)

Sambu(k) merupakan sebuah kawasan rawa di sebelah barat Natai Bata. Sambu(k) sendiri berarti cawat, disebut demikian karena masyarakat yang dahulu tinggal di tempat ini memakai cawat untuk pakaian mereka sehari-hari. Kawasan ini berjarak sekitar 1,5 km dari tepi pantai, dan 5 km dari tepi Sungai Arut. Penduduk banyak menemukan barang emas (perhiasan), keramik (utuh dan pecahan), manik-manik, dayung, dan tonggak kayu ulin. Dari hasil survei di tempat ini juga didapatkan beberapa pecahan keramik berbahan *stoneware*. Sebagian wilayah Sambu(k) digunakan masyarakat sebagai lahan pertanian tanaman padi, sebagian yang lain dibiarkan ditumbuhi belukar dan pohon galam.

**Tabel 6.** Temuan fragmen keramik di Sambu(k) (Tim penelitian 2014: 21)

No.	Bahan	Bentuk	Warna glasir	Pola hias	Asal/ periodisasi	Keterangan
1.	porcelen	Tepian/ piring	Hijau tipis	polos	Yuan abad ke-13 - 14	
2.	porcelen	Tepian/ mangkuk	Hijau tipis	polos	Yuan abad ke-13 - 14	
3.	stoneware	Tepian/ tempayan	Berglasir, sudah aus	polos	Yuan abad ke-13 - 14	Diameter tepi 11 cm
4.	stoneware	Badan/ tempayan	Tanpa glasir	Hias gores, pola ukel dan garis lengkung	Yuan abad ke-13 - 14	

Tabel 6 memberi gambaran bahwa keramik di Sambu(k) juga berasal dari Cina, masa Dinasti Yuan (abad ke-13 - 14).

### 2.2 Desa Pendulangan

Desa Pendulangan terletak kurang lebih tiga kilometer di utara muara Sungai Arut, berjarak kurang lebih empat kilometer ke arah barat Desa Sebuai. Waktu yang ditempuh untuk mencapai desa ini sekitar 20 menit melalui jalan antardesa yang belum diaspal yang membelah persawahan warga. Saat ini masyarakat yang bermukim di Dusun Pendulangan terdiri dari berbagai macam suku (heterogen), yaitu suku Banjar, Dayak, Jawa, dan Madura. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Rumah di desa ini semuanya terbuat dari kayu dan berkonstruksi panggung. Pasang surut air sungai dan rob air laut juga mengharuskan masyarakat di sini untuk membuat rumah sedikit lebih tinggi, sehingga jalan kampung yang berupa *titian* (menyerupai jembatan panjang) dibuat dari kayu ulin yang berkualitas kuat.

Artefak yang ditemukan oleh masyarakat di Dusun Pendulangan sangat padat, terutama

fragmen keramik, tersebar di sepanjang dusun hingga radius 200 meter dari tepi sungai Arut. Temuan masyarakat yang masih disimpan antara lain keramik asing dan uang kepeng Cina. Pada saat mendulang, masyarakat lebih memilih untuk mencari emas dalam bentuk jadi, seperti jarum, cincin, gelang, rantai dan lain sebagainya, dibandingkan dengan koin Cina.

Temuan keramik koleksi masyarakat memiliki bentuk variatif, seperti mangkuk *celadon*, buli-buli, fragmen piring kecil, fragmen keramik biru putih, dan botol minuman berwarna coklat. Hasil analisis terhadap temuan artefak selama survei (2014) dapat dilihat pada tabel 7.

Pada keramik wadah koleksi penduduk yang terdapat pada tabel 7, meskipun terdapat

**Tabel 7.** Temuan artefak dari Desa Tanjung Putri (Pendulangan) (Tim Penelitian 2014: 22-24)

No.	Foto	Situs	Masa	Bentuk
1		Pendulangan	Dinasti Yuan Akhir 1350 Menjelang Dinasti Ming	Mangkuk <i>Celadon</i>
2.		Pendulangan	Piring Keramik Dinasti Song Akhir 1200	Piring kecil
3.		Pendulangan	Vietnam abad ke-13 - 14	Buli-buli
4.		Pendulangan	Dinasti Yuan 1271 - 1368	Cupu porcelen bercampur <i>stoneware</i>
5.		Pendulangan	Vietnam abad ke-13 - 14	Buli-buli porcelen
6.		Pendulangan	Cina abad ke-10 - 13	Kepeng Cina (uang Cina)
7.		Pendulangan	Diperkirakan Dinasti Yuan	Patung keramik kecil
8.		Pendulangan	Vietnam abad ke-13 - 14	Cupu porcelen

sebuah keramik yang berasal dari dinasti lebih tua (Dinasti Song), tetapi ada pula yang berasal dari dinasti yang lebih muda, yaitu Dinasti Song akhir (1200 M). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dominan temuan keramik berasal dari abad ke-13 - 14 (Cina dan Vietnam). Selain keramik, ada juga uang kepeng Cina yang berasal dari abad ke-13 - 14. Keberadaan uang kepeng ini memberi informasi tambahan bahwa uang kepeng digunakan, dan ikut berperan di situs ini pada masa lalu. Demikian juga dengan patung keramik kecil yang kemungkinan berasal dari Dinasti Yuan (abad ke-13 - 14), tentunya mempunyai fungsi tersendiri.

### 2.3 Keterkaitan Pemukiman Kuna di Daerah Pesisir dan Pedalaman

Dari hasil temuan artefak selama survei (2014), dapat diketahui kronologi masing-masing situs secara relatif berdasarkan temuan keramiknya. Situs di Desa Sebuai tersebar di tiga titik berbeda, yaitu di kantor kepala desa, Natai Bata, dan Sambu(k). Temuan keramik di desa ini memiliki kronologi sama, yaitu berasal dari abad ke-13 - 14. Demikian juga dengan temuan keramik di Dusun Pendulangan berasal dari abad ke-13 - 14.

Secara kontekstual, temuan keramik di Natai Bata berada di sekitar nisan kubur dari masa Islam. Keberadaan nisan dari masa Islam memberi petunjuk bahwa pemukiman di wilayah pesisir ini berlanjut. Selain itu, keberadaan komunitas masyarakat asli, yaitu masyarakat Dayak di Sambu(k) yang juga memiliki temuan keramik dari abad ke-13 - 14, memberi petunjuk bahwa di lokasi Desa Sebuai pada masa lalu telah dihuni oleh masyarakat yang hidup secara berkelompok. Untuk sementara, tiga buah titik hunian di Desa Sebuai tersebut menunjukkan perbedaan masyarakat pendukungnya. Asumsi tersebut juga didasarkan pada keletakan dan jarak masing-masing hunian (konsentrasi temuan) dengan tepian pantai yang memang berbeda.

Melihat jumlah artefak yang ditemukan selama survei (temuan permukaan), memang tidak terlalu banyak, begitu juga dengan temuan yang menjadi koleksi penduduk. Keramik banyak ditemukan oleh penduduk pada masa lalu, menurut informasi bila dikumpulkan bisa memenuhi ruangan kantor Kepala Desa, dan aktivitas pendulangan sudah lama dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi keramik di Desa Sebuai dan Desa Pendulangan sangat padat. Selanjutnya, mengingat bahwa keramik pada masa lalu merupakan komoditas perdagangan yang tidak murah harganya maka keberadaan keramik asing mempunyai arti tersendiri. Demikian juga dengan asal keramik yang didominasi dari abad ke-13 - 14 menjadi petunjuk bahwa aktivitas yang berlangsung di situs tersebut kurang lebih berada pada masa pemerintahan Majapahit di Jawa. Pada saat itu, Kotawaringin sudah menjadi salah satu wilayah jajahan Majapahit. Berita Cina yang menyebutkan telah berlabuhnya pedagang Cina di Kotawaringin dengan menyusuri Sungai Lamandau sangat berkaitan dengan keberadaan situs di pesisir tersebut. Apabila ingin mencapai Sungai Lamandau, sebelumnya harus melalui muara Sungai Arut. Banyaknya uang kepeng Cina yang ditemukan oleh masyarakat memperkuat asumsi bahwa ada aktivitas perdagangan pada masa lalu di tempat tersebut.

Dengan demikian, keberadaan situs pemukiman kuna di daerah pesisir tersebut tampaknya mempunyai keterkaitan dengan keberadaan kerajaan di Kotawaringin (Kutaringin). Sebelum menjadi pusat pemerintahan kerajaan Islam pertama di wilayah Kalimantan Tengah, apakah di tempat tersebut (Kotawaringin lama saat ini) merupakan kerajaan yang menjadi jajahan Majapahit? Hal tersebut masih menjadi pertanyaan besar bagi kita. Apabila melihat lokasinya yang berada di hulu dan dataran yang cukup luas, Kotawaringin Lama sangat memungkinkan untuk dipilih menjadi ibukota

sebuah kerajaan. Hal tersebut sesuai dengan konsep makrokosmos dalam agama Hindu, yaitu dataran (*Jambudwipa*) merupakan tempat tinggal manusia, di tengahnya terdapat gunung yang merupakan tempat bersemayan Dewa, di lereng gunung tempat bermukim orang suci, dan di kaki gunung merupakan tempat tinggal manusia (Munandar 2011: 36). Tepian pantai dan laut (lautan) merupakan tempat tinggal roh-roh jahat (tempat yang nista dan kotor). Selanjutnya, lokasi yang dianggap suci adalah pertemuan dua aliran sungai, daerah dataran tinggi dan pegunungan, dan dekat sumber-sumber air (mata air) (Munandar 2011: 17). Di tempat tersebut biasanya terdapat bangunan suci umat Hindu, beberapa situs Hindu yang ditemukan di dekat sungai antara lain ditemukan di daerah Muara Jambi (Sumatera), Borobudur dan Temanggung (Jawa Tengah), serta Sleman dan Bantul (Daerah Istimewa Yogyakarta) (Mundardjito 2002: 12-13 dan 197-198).

Kotawaringin Lama lebih dikenal saat menjadi pusat kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-17. Kerajaan Islam tersebut didirikan oleh Pangeran Antakesuma, anak dari Marhum Panembahan (Sultan Mustainullah), menjadi Sultan Kerajaan banjar setelah kekuasaan Sultan Hidayatullah berakhir (Ras 1968: 50-53). Hasil analisis keramik koleksi Astana Alnursari (Tim Penelitian 2014) menunjukkan bahwa keramik berasal dari masa Dinasti Ming Akhir - Qing, sampai dengan masa kolonial. Meskipun demikian, ada juga keramik dari dinasti yang lebih tua (Yuan) dalam jumlah sedikit. Hal menarik lainnya adalah di Astana Alnursari tersebut adalah nekara perunggu. Keberadaan nekara tersebut, yang merupakan benda yang mudah dipindahkan (*portable*), tidak diketahui asal-usulnya, dan sudah dimiliki sejak kerajaan berdiri (Nasruddin 1993/1994: 9). Nekara tersebut secara tipologi termasuk tipe Heger I (van Melis 2010: 43), merupakan hasil kebudayaan Dong Son, Vietnam. Penyebaran nekara tipe Heger I ke

wilayah Indonesia diperkirakan terjadi antara 200 s.d. 300 (van Melis 2010: 69). Sebuah rentang waktu yang cukup lama, dan jauh lebih tua dari temuan keramik di muara Sungai Arut. Keberadaan nekara di tempat tersebut semakin memperkuat adanya aktivitas perdagangan dengan luar.

### 2.4 Karakteristik Situs Pemukiman Kuna di Desa Sebuai dan Desa Pendulangan

Istilah karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (Tim Penyusun Kamus 1995: 445). Jadi karakteristik situs adalah ciri khusus dari sebuah situs. Berdasarkan uraian dalam sub bab sebelumnya dapat dikatakan bahwa situs di Desa Sebuai dan Desa Pendulangan adalah situs pemukiman kuna dari abad ke-13 - 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hunian di situs tersebut berkelanjutan, tidak hanya mewakili satu periode tertentu. Untuk sementara masa tertua adalah abad ke-13 - 14, masa di saat sebuah kerajaan besar di Jawa sedang berkuasa, yaitu Majapahit. Pengaruhnya teridentifikasi dari sumber tertulis (*Nāgarakrētāgama*) yang menyebutkan bahwa Kotawaringin merupakan daerah bawahan Majapahit<sup>1</sup>, dan aktivitas perdagangan melalui laut memang lebih ramai pada sekitar abad ke-13 - 14 (Munandar 2011: 37). Situs di pesisir tersebut tampaknya sangat berkaitan dengan aktivitas perdagangan dengan daerah luar, terutama keramik asing (Cina dan Vietnam). Peranan situs sebagai tempat suci pada masa pengaruh Hindu tersebut tidak mendukung (mengingat konsep agama Hindu

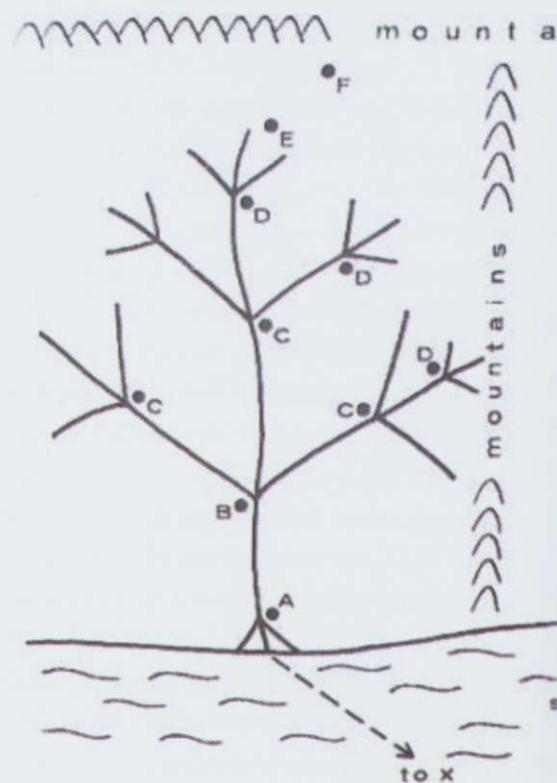
<sup>1</sup> Dalam kitab *Nāgarakrētāgama* disebutkan bahwa pulau dan daerah yang menjadi bawahan Majapahit antara lain adalah daerah-daerah di Negeri Melayu, yaitu Jambi, Palembang, Toba, Darmasraya, Kandis, Kahwas, Minang-kabau, Siak Rokan, Kampar, Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Tumihang, Perlak, dan Barat (Padang). Selain itu juga daerah-daerah pulau, yaitu Tanjung, Kapuas, Katingan, Sampit, Kutalingga, Kutawaringin, Sambas, Lawai, Kadangdangan, Landa, Samedang, Tirem, Sedu Bruneng (Brunai) Kalka, Saludung, Solot, Pasir Barito, Sawaku, Tabalung, Tanjung Kutai, dan Malano yang terkemuka di Tanjungpura. Daerah pulau tersebut berada di Pulau Kalimantan (Riana 2009: 96-98)

yang memandang pesisir sebagai tempat yang kotor). Bisa jadi muara Sungai Arut ini menjadi sebuah pelabuhan pada masa kerajaan Hindu, atau dengan kata lain sebagai pusat aktivitas perdagangan (*trade*) yang berada di wilayah terluar.

Temuan keramik di Desa Sebuai dan Desa Pendulangan tidak berada pada satu kawasan saja tetapi untuk sementara ini terlihat pada empat lokasi berbeda. Terlihat dengan jelas bahwa masing-masing lokasi mempunyai perbedaan, baik dari segi kedekatan dengan tepi laut maupun topografinya. Pembagian ruang pada masing-masing situs pemukiman kuna tersebut juga berbeda. Untuk mengetahui secara lebih mendalam jenis aktivitas pada masing-masing situs tersebut, maka penelitian lanjutan perlu dilakukan berdasar pada kajian arkeologi ruang. Dalam sebuah kajian arkeologi ruang, titik berat penelitian lebih berada pada dimensi ruang (*spatial*) daripada dimensi bentuk dan dimensi waktu (Mundardjito 2002: 2). Dengan demikian, arkeologi ruang menitikberatkan pada sebaran benda dan situs arkeologi. Selanjutnya, studi keruangan dalam arkeologi dibagi menjadi tiga skala berdasarkan luas satuan ruang yang dipelajari, yaitu skala mikro, skala meso, dan skala makro (Mundardjito 2002: 9). Analisis terhadap situs pemukiman mencakup semua tempat di mana pusat aktivitas sebuah komunitas berada, yang antara lain meliputi aktivitas penguburan, aktivitas perdagangan, dan aktivitas untuk mencukupi kehidupan sehari-hari (eksploitasi terhadap sumberdaya alam).

Untuk dapat melengkapi sebaran data situs pemukiman dilengkapi dengan aktivitas perdagangan oleh komunitas pendukungnya, maka penggunaan teori jaringan perdagangan sungai milik Bennet Bronson diperlukan pada penelitian lanjutan. Menurut Bronson (van Mellis 2010: 49), terdapat sebuah model jaringan perdagangan sungai pada masa lalu (lihat Gambar 1), di mana pusat (A) berada di muara sungai langsung berbatasan dengan laut;

selanjutnya mengikuti aliran sungai ke arah hulu terdapat pusat perdagangan yang kedua (B) dan ketiga (C), berada di percabangan sungai; percabangan aliran sungai mengarah ke pedalaman (*hinterland*) yaitu (D) merupakan titik pertama tempat pengumpulan hasil bumi dari hutan; dan titik percabangan yang lebih ke hulu lagi (E dan F) merupakan daerah produsen hasil bumi dari hutan; X adalah penguasa dari negara luar yang menjadi penyuplai barang import sekaligus konsumen hasil hutan dari A.



Gambar 1. Model jaringan perdagangan sungai pada masa lalu, milik Bennet Bronson (sumber: van Mellis 2010:49-50)

Letak situs, baik di Desa Sebuai maupun di Desa Pendulangan, tampaknya sesuai dengan posisi A pada model jaringan perdagangan sungai milik Bronson. Di tempat tersebut juga ditemukan komoditas dari luar berupa koin Cina dan keramik asing, sementara ini didominasi oleh keramik dari abad ke-13 - 14. Kronologi tersebut sangat jauh lebih muda dari penyebaran nekara di Kotawaringin Lama. Apakah kedua desa tersebut sebenarnya sudah menjadi wilayah pusat perdagangan pada tingkat pertama, yakni jauh sebelum

abad ke-13? Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan survei di sepanjang Sungai Arut ke arah hulu dengan tujuan menemukan indikasi adanya pusat perdagangan lain yang berada di persimpangan sungai, seperti yang digambarkan pada titik B dan C. Selanjutnya, survei dilakukan lebih ke pedalaman (daerah perbukitan atau dataran yang lebih tinggi) untuk mencari tempat pengumpulan hasil bumi (titik D) dan tempat produsen hasil bumi (titik E dan F). Hasil survei tersebut ditindaklanjuti dengan ekskvasi untuk mengumpulkan data artefaktual dan kronologi situs dengan harapan dapat memperkuat asumsi yang diajukan, bahwa jaringan perdagangan dengan dunia luar telah ada sejak masa awal sejarah di Sungai Arut.

### 3. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis terhadap situs di pesisir Kecamatan Kumai, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik situs di muara Sungai Arut selain sebagai tempat hunian, juga mempunyai peranan penting dalam aktivitas perdagangan pada sekitar abad ke-13 - 14. Hunian di tempat ini jelas menunjukkan keberlanjutannya pada masa sesudahnya, yaitu pengaruh Islam. Untuk membuktikan bahwa hunian ini dimulai pada masa yang lebih tua (abad ke-13 - 14), diperlukan penelitian lanjutan.

Selain itu, situs juga mempunyai keterkaitan dengan keberadaan sebuah Kerajaan Hindu yang sudah berdiri di aliran Sungai Lamandau (Kotawaringin Lama) sebelum kerajaan Islam muncul. Letak ibukota kerajaan Hindu tersebut sampai saat ini masih belum diketahui, di tempat yang sama dengan letak istana saat ini (Astana Alnursari) atau di tempat lain. Hal tersebut masih memerlukan penelitian lebih intensif.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Widiati, M. Hum. (Direktorat Jenderal Pelestarian Cagar Budaya dan

Permuseuman) dan Saudara Ida Bagus Putu Prajna Yogi, S.S. (Balai Arkeologi Banjarmasin) yang telah membantu melakukan analisis terhadap keramik asing sebagai salah satu data yang digunakan dalam penulisan artikel ini.

### Daftar Pustaka

- Fadillah, Moh. Ali dkk. 1994. Laporan Penelitian Arkeologi Kotawaringin 1994. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Harkantingsih, M.Th. Naniek dan Vida Pervaya Rusianti Kusmartono. 1995/1996. "Survei Eksploratif Arkeologi di Provinsi Kalimantan Tengah", Laporan Penelitian. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Hartatik. 2009. "Kontinuitas budaya di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Barat", *Berita Penelitian Arkeologi* Vol. 3 No. 1. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Munandar, Agus Aris. 2011. *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan École française d'Extrême-Orient.
- Nasruddin. 1993/1994. "Laporan Penelitian Arkeologi Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah". Bagian Proyek Penelitian Purbakala Banjarmasin.
- Ras, Johannes Jacobus. 1968. *Hikajat Bandjar A studying in Malay Historiography*. Leiden: KITLV
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2012. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames & Hudson.
- Riana, I Ketut. 2009. *Kakawin Dēśa Warṇnana Uthawi Nāgara Kṛtāgama Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Buku Kompas
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed.). 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

- Tim Penelitian. 2014. "Survei Potensi Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Arut dan Identifikasi Temuan Keramik di Rumah Mangkubumi dan Astana Alnursari, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah". Banjarmasin: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat dan Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tim Penyusun Kamus. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Van Mellis, Dennis. 2010. *The Kettledrums of Insular Southeast Asia*. Thesis. Leiden: Leiden University.

## LINGKUNGAN VEGETASI SITUS PESISIR SAMUDERA PASAI: PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN

*Environment Vegetation as an Effort to Protect and Preserve  
The Samudera Pasai Coastal Site*

Vita

*Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510  
vitamattori@yahoo.co.id*

Naskah diterima : 5 Juni 2015  
Naskah diperiksa : 30 Juni 2015  
Naskah disetujui : 21 September 2015

**Abstrak.** Situs Samudera Pasai merupakan bekas kerajaan Islam pertama di Indonesia berada di kawasan pesisir pantai Kabupaten Aceh Utara. Akibat dari berbagai bencana yang menimpa situs ini, maka bekas-bekas kerajaan ini hanya tinggal puing dan sangat sedikit bukti fisik yang tersisa. Hilangnya bekas-bekas bangunan di wilayah ini disebabkan oleh punahnya lingkungan vegetasi yang melindungi kawasan pantai dari berbagai bencana seperti deburan ombak, angin, dan erosi pantai. Penelitian tentang lingkungan kurang mendapat perhatian, terutama lingkungan vegetasi sebagai salah satu upaya pendukung perlindungan Situs Samudera Pasai. Oleh karena itu tujuan penulisan naskah ini adalah untuk mengetahui lingkungan vegetasi yang merupakan salah satu unsur biotik pendukung Situs Samudera Pasai untuk melindungi dan melestarikan situs. Hal ini dapat diketahui dengan cara melakukan survei lingkungan vegetasi di situs ini. Hasil survei menunjukkan bahwa berbagai jenis vegetasi tumbuh di sepanjang pantai, antara lain vegetasi bakau (*mangrove*), vegetasi tanaman cemara (*Casuarina equisetifolia*), serta vegetasi tanaman pantai dari jenis tumbuhan yang beraneka ragam. Jenis vegetasi pohon ditemukan pula di bagian pedalaman situs, yang bermanfaat untuk melindungi situs dari kehancuran faktor fisik seperti sengatan matahari dan menjaga kelembaban bangunan situs.

**Kata kunci:** Biotik, Vegetasi, Mangrove, Situs pesisir, Samudera Pasai

**Abstract.** The site of Samudera Pasai was the first Islamic kingdom in Indonesia and is located at the coastal area of Aceh Utara (North Aceh) Regency. Due to various natural disasters, the remains of this kingdom are only ruins and only very few physical evidences left. The building remains at this area were perished because the vegetation that protected this coastal area had been damaged by waves, wind, and erosion. Thus far research on environment has not given enough attention, particularly about vegetation in an environment as an effort to protect the Samudera Pasai site. Thus the purpose of writing this article is to know about the condition of the vegetation environment that is one of biotic elements that support the protection and preservation of Samudera Pasai site. This can be known by conducting a vegetation environment survey on the site. Survey results show that the types plants at this area are so diverse, among others mangrove, *Casuarina equisetifolia*, and a variety of coastal plants. Tree vegetation is also found at the interior part of the site, which is useful to protect the site from physical damage due to the sun and also keep the humidity of the buildings.

**Keywords:** Biotic, Vegetation, Mangrove, Coastal site, Samudera Pasai

## 1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia sangat kaya dengan sumber daya budaya. Salah satu sumber daya budaya yang dimiliki adalah sumber daya arkeologi yang tersebar dari daerah pesisir hingga pedalaman di seluruh wilayah Indonesia. Kota-kota bekas pelabuhan yang merupakan indikasi adanya bekas-bekas kerajaan banyak tersebar di sepanjang pesisir wilayah Indonesia. Kawasan tersebut biasanya disebut dengan kawasan cagar budaya.

Di Indonesia, situs-situs arkeologi cukup banyak tersebar di sepanjang pesisir bagian utara Pulau Jawa (seperti Batu Jaya, Semarang, dan Gresik), begitu juga di sepanjang pesisir bagian timur dan barat Pulau Sumatera (seperti Pulau Cingku, Aceh, dan Kepulauan Riau) serta situs-situs lainnya di wilayah bagian tengah dan timur Indonesia. Situs-situs ini dapat rusak atau hilang akibat bencana alam, kesalahan pengelolaan, dan perkembangan kota.

Sehubungan dengan hal tersebut maka salah satu kontribusi masyarakat dalam perlindungan cagar budaya yaitu dengan cara menjaga sumber daya budaya tersebut melalui aspek lingkungan, terutama lingkungan vegetasi sebagai pendukung situs, khususnya untuk situs-situs yang berada di daerah pesisir pantai.

Beberapa parameter sumber daya budaya menurut Suantika (2012: 1-14), meliputi:

- memiliki nilai sejarah, baik lokal, regional maupun internasional.
- mengandung nilai-nilai kepurbakalaan (arkeologi).
- memiliki hubungan/keterkaitan dengan perkembangan kebudayaan manusia.
- memiliki sesuatu yang unik dan khusus.
- tidak mungkin untuk diperbarui.

Sumber daya arkeologi yang merupakan salah satu bagian dari sumber daya budaya mempunyai beberapa parameter yaitu jumlah dan keberadaannya sangat terbatas, tidak bisa diperbarui, memiliki sesuatu yang unik dan khas dan sulit dideteksi keberadaannya. Potensi

arkeologi tersebut merupakan sesuatu yang patut dibanggakan karena dapat membuktikan bahwa Indonesia memiliki keunggulan sebagai wujud kearifan lokal masyarakatnya.

Salah satu pelabuhan dan bekas kerajaan itu adalah kerajaan Samudera Pasai di Kabupaten Aceh Utara dengan ibukotanya Lhok Sukon. Lingkungan bekas kerajaan ini sebagian bertahan dan sebagian lagi telah berubah sesuai dengan tuntutan perkembangan kota. Secara geografis, Kabupaten Aceh Utara terletak pada 04°46'00" - 05°00'40" Lintang Utara dan 96°52'00" - 97°31'00" Bujur Timur. Kabupaten Aceh Utara memiliki batas-batas wilayah daerah sebagai berikut: sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Timur, sebelah barat dengan Kabupaten Bireun, sebelah utara dengan Selat Malaka dan Kota Lhokseumawe, dan di sebelah selatan dengan Kabupaten Aceh Tengah.

Penduduk Kabupaten Aceh Utara berjumlah 50.602 jiwa yang sebagian besar (90,32%) mata pencaharian masyarakat setempat di sektor pertanian dan (9,68%) di sektor non-pertanian (BPS NAD 2006: 20).

Menurut Sandy (1975), wilayah Kabupaten Aceh Utara digolongkan ke dalam tipe A2 yaitu wilayah Dataran Rendah Timur. Umumnya curah hujan di Aceh sangat beragam.

Terdapat wilayah yang beriklim sangat basah dan terdapat pula wilayah yang hampir kering, atau sabana, seperti di wilayah bagian pantai utara dari Sigli sampai Lhokseumawe yang memperoleh hujan sedikit. Kurangnya hujan di wilayah ini karena hembusan angin bertiup sejajar dengan arah pantai. Hujan maksimum jatuh pada bulan November dan hujan minimum pada bulan Juli.

Bulan basah didefinisikan sebagai bulan dengan curah hujan rata-rata 200 mm atau lebih, sedangkan bulan kering adalah bulan dengan curah hujan kurang dari atau sama dengan 100 mm. Indeks curah hujan tahunan mencapai 13.6 - 20.7 mm/hari/tahun (Oldeman 1975).



Peta 1. Wilayah penelitian Situs Samudera Pasai di Lhokseumawe (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)

Samudera Pasai selama ini dikenal sebagai kerajaan Islam pertama. Bukti tertua sebagai institusi Islam pertama adalah batu nisan tokoh Sultan Malik As-Salih yang wafat pada tahun 696 H (1297 M). Tokoh ini dianggap sultan pertama di Kerajaan Samudera Pasai. Bukti berkembangnya kerajaan ini, antara lain sejak abad ke-13 telah disinggahi oleh pedagang mancanegara baik dari India, Arab, maupun Persia. Selain berdagang, mereka juga memperkenalkan suatu keyakinan/agama kepada penduduk setempat. Sejak itu institusi Islam mulai terbentuk (Tim Peneliti 2013).

Berbagai topik penelitian telah dilakukan di Situs Samudera Pasai, seperti penelitian pada tahun 2008 mengenai pola dan karakter kota, serta arsitektur dan teknologi. Penelitian tersebut berhasil menemukan pecahan-pecahan keramik yang berkronologi dari abad ke-12-19. Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2010 dengan tema arsitektur dan teknologi, serta kemajemukan masyarakat kota, telah menghasilkan tentang pemahaman

terhadap teknologi rancang bangun dari bangunan publik pusat pemerintahan. Pada tahun 2012, penelitian dilakukan terhadap aspek perdagangan pada masa lalu yang telah menemukan situs-situs baru berkaitan dengan pemukiman yang berkait erat dengan perdagangan yang pernah terjadi di Kerajaan Samudera Pasai (Tim peneliti 2012).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sejak tahun 2008 hingga tahun 2012 belum pernah menitikberatkan pada tema lingkungan. Penelitian tentang lingkungan kurang mendapat perhatian, terutama lingkungan vegetasi sebagai salah satu upaya pendukung perlindungan Situs Samudera Pasai. Kurangnya penelitian terhadap lingkungan tersebut, menimbulkan suatu permasalahan yaitu bagaimana lingkungan vegetasi serta pengaruhnya terhadap kawasan Situs Samudera Pasai? Penelitian tentang lingkungan vegetasi cukup penting dilakukan, karena lingkungan merupakan salah satu pendukung dalam pelestarian atas keberadaan

bekas kerajaan ini pada masa lampau. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan pikiran tentang arti penting lingkungan vegetasi untuk perlindungan dan pelestarian situs terutama situs-situs yang berada di daerah pesisir.

Untuk melihat peran vegetasi terhadap lingkungan situs, maka dilakukan survei lingkungan terutama vegetasi terhadap Situs Samudera Pasai untuk mengetahui dampak vegetasi atau tumbuhan terhadap pelestarian situs ini. Survei yang dilakukan meliputi kawasan pantai Situs Samudera Pasai.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai, wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu batas sejajar garis pantai dan batas tegak lurus garis pantai (Dahuri, dkk 2008). Seperti diketahui, bahwa situs peradaban Samudera Pasai berada di pantai timur dekat ujung Pulau Sumatera yang setiap saat tanpa diduga bahaya dapat datang, terutama dari gelombang laut.

Gelombang merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap ekosistem yang berada di daerah pesisir pantai. Gelombang laut memiliki kekuatan besar yang dapat menyebabkan abrasi di pantai. Energi gelombang bekerja secara terus menerus di sepanjang pantai. Pada bagian yang relatif tidak memiliki daya tahan lebih tinggi lebih cepat terkikis dan sedimen akan terangkut bersama arus balik ke laut. Keberadaan vegetasi pantai memang sangat diperlukan untuk perlindungan pesisir, penahan abrasi atau erosi pantai. Melalui kekuatan akar-akarnya, vegetasi pantai dapat meredam ombak dan mencegah terjadinya abrasi pantai yang saat ini ekosistemnya semakin terancam. Bagian terpenting dalam ekosistem adalah vegetasi yang berperan sebagai pengubah besar dalam lingkungan, karena mempunyai fungsi sebagai perlindungan, sehingga dapat mengurangi

radiasi matahari, mengurangi temperatur yang ekstrim melalui penguapan (transpirasi), sebagai pengikat energi untuk seluruh ekosistem dan sebagai hara mineral (Irwan 2007). Menurut Sugiarto dan Willy (2003), vegetasi pantai merupakan daerah penyangga (*buffer zone*) atau peralihan (*ekoton*) antara daratan dan laut. Sebagai daerah penyangga, maka vegetasi pantai sangat peka terhadap kerusakan. Dengan demikian, keberadaan dan keutuhan vegetasi pantai sangat mempengaruhi kelestarian wilayah pantai.

Berdasarkan kemampuan daya dukung (*carrying capacity*) dan kemampuan alamiah untuk memperbarui (*assimilative capacity*), serta kesesuaian penggunaannya, kawasan pantai menjadi sasaran utama kegiatan eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran lingkungan, akibat tuntutan pembangunan yang cenderung lebih menitikberatkan pada bidang ekonomi. Dampak lingkungan tersebut dapat diidentifikasi dengan adanya degradasi pantai berupa erosi pantai atau abrasi, instruksi air laut, hilangnya sempadan pantai (garis batas pengaman yang disebabkan oleh adanya bangunan liar) serta menurunnya keanekaragaman hayati, serta musnahnya habitat dan satwa tertentu (Sudarmono 2006)

### 2.1 Hasil Penelitian

Wilayah survei mencakup lingkungan vegetasi di sepanjang pantai, termasuk lingkungan di sekitar pusat kegiatan ekskavasi (sektor 1 dan 2), lingkungan bekas makam ulama Kesultanan Samudra Pasai, Kecamatan Samudra, Kabupaten Lhokseumawe.

Hasil survei dilakukan terhadap situs masa Kerajaan Samudra Pasai terutama makam yang terdapat di kawasan pantai, seperti Makam Tengku Sidi, Komplek Makam Tengku Batee Balee, Komplek Makam Tengku Saleh Salihin, Komplek Makam Raja Kanayan, Komplek Makam Putu Nahrisyah, dan Makam Malikussaleh. Berikut hasil survei yang telah dilakukan:



Peta 2. Persebaran makam-makam Samudera Pasai di Kabupaten Aceh Utara (Sumber: Google earth yang sudah dimodifikasi)

#### 2.1.1 Survei Vegetasi Pantai

Survei vegetasi pantai di kawasan Aceh Utara meliputi:

##### a. Pantai Ule Rubek

Pantai Ule Rubek merupakan pantai berpasir yang landai, terdapat di Desa Bantayan, Kecamatan Senudun, berjarak lebih kurang 26 km dari pusat kegiatan ekskavasi atau kotak uji (sektor 1). Secara geografis terletak pada 05°13'23.4" Lintang Utara dan 097°25'38.2" Bujur Timur dengan ketinggian lebih kurang 20 m di atas permukaan laut. Pandan duri (*Pandanus tectorius*) merupakan vegetasi utama yang menyusun pantai ini selain kelapa (*Cocos nucifera*) (foto 1). Jenis tumbuhan *Pandanus tectorius* ini sangat banyak, sehingga



Foto 1. Lingkungan vegetasi di Pantai Ule Rubek di Senudun (kiri); Lingkungan vegetasi di Pantai Kuala Lancuk (Sumber: Penulis)

masyarakat setempat memanfaatkan daunnya untuk kerajinan anyaman tikar.

##### b. Pantai Kuala Lancuk

Secara geografis Pantai Kuala Lancuk terdapat di Desa Lancuk, Kecamatan Samtalira Bayu, terletak pada 05°08'28.8" Lintang Utara dan 097°11'12.0" Bujur Timur dengan ketinggian 8 m di atas permukaan laut. Jarak lokasi ini dengan sektor 1 lebih kurang 2,5 km.

Vegetasi pantai didominasi oleh kelapa (*Cocos nucifera*), waru laut (*Thespesia populnea*), dan pandan duri (*Pandanus tectorius*). Sejak kejadian tsunami yang lalu pantai ini banyak ditanami dengan cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) (foto 1). Pantai ini merupakan arena wisata pantai.



Peta 3. Lokasi survei vegetasi pantai di Kabupaten Aceh Utara (Sumber: Google earth yang sudah dimodifikasi)

#### c. Pantai Meraksa

Pantai Meraksa terletak di Desa Kuala, Kecamatan Blang Mangan. Secara geografis terletak pada 05°09'06.0" Lintang Utara dan 097°08'55.3" Bujur Timur dengan ketinggian lebih kurang 13 m di atas permukaan laut. Pantai ini merupakan arena wisata berjarak lebih kurang 7 km dari sektor 1. Jenis tumbuhan yang mendominasi pantai ini terdiri dari kelapa (*Cocos nucifera*) dan vegetasi bakau (*mangrove*). Vegetasi *mangrove* di pantai ini terdiri dari jenis *Rhizophora* dan *Avicennia* (foto 2).

#### d. Pantai Krung Keukeuh/Pulau Semadu

Pulau Semadu dan Pantai Krung Keukeuh dipisahkan oleh terusan yang

dihubungkan dengan jembatan kayu. Kawasan ini terletak di Desa Batupat, Kecamatan Muara Satu yang berada dalam kawasan PT. Arun. Secara geografis Pulau Semadu terletak pada 05°14'09.9" Lintang Utara dan 097°03'36.9" Bujur Timur pada ketinggian 20 m dari permukaan laut, sedangkan pantai Krung Keukeuh terletak pada 05°14'03.6" Lintang Utara dan 097°03'36.3" Bujur Timur dengan ketinggian 19 m dari muka laut. Kawasan ini berjarak lebih kurang 19 – 20 km dari sektor 1. Jenis tumbuhan utama yang ada di wilayah ini terdiri dari jenis waru laut (*Thespesia populnea*). Tampaknya jenis waru laut sengaja ditanam setelah kejadian tsunami yang lalu (foto 2).

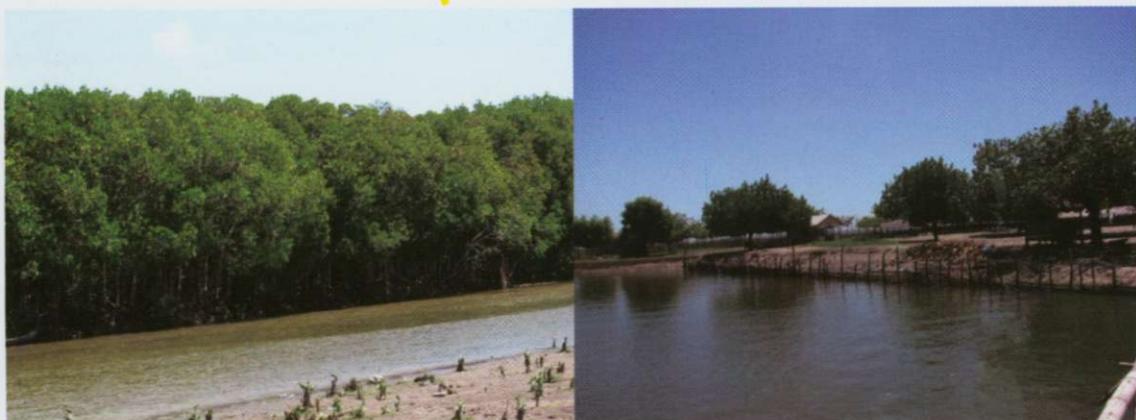


Foto 2. Pantai Meraksa di Blang Mangan dengan lingkungan vegetasinya (kiri); Jenis waru laut (*Thespesia populnea*) di Pulau Semadu/ pantai Krung Keukeu (Sumber: Penulis)



Peta 4. Lokasi pusat kegiatan ekskavasi (sektor 1 dan 2) di Desa Krung, Kecamatan Samudera (Sumber: Google earth yang sudah dimodifikasi)

### 2.1.2 Survei Vegetasi Lingkungan Makam-makam dan Kotak Ekskavasi

#### a. Sektor 1

Sektor 1 terletak di tanah Bapak Ahmad, Desa Krung, Kecamatan Samudera. Pada sektor ini telah dibuat 5 lubang ekskavasi yang terdiri dari TP1, 2, dan 3, yang terletak pada 05°08'21.9" Lintang Utara dan 097°12'36.6" Bujur Timur dengan ketinggian 8 m dari permukaan laut, sedangkan TP 4 dan 5 terletak pada 05°08'22.4" dan 097°12'35.6" dengan ketinggian 12 m dari muka laut yang berjarak 34,5 m dari sektor 1. Kondisi lingkungan di sebelah utara dan barat terdiri dari tambak-tambak dengan vegetasi tumbuhan, yaitu api-api (*Avicennia*), bakau (*Rhizophora*), bambu (*Bambusa*), kelapa (*Cocos nucifera*), pinang

(*Areca catechu*), pandan duri (*Pandanus tectorius*), ketapang (*Terminalia catappa*), waru laut (*Thespesia populnea*), pisang (*Musa paradisiaca*), sedangkan lahan kebun ditanami dengan singkong (*Manihot utilissima*) dan lain-lain; di sebelah timur dan selatan merupakan daerah pemukiman.

#### b. Sektor 2

Sektor 2 TP 1 terletak di lahan Bapak Ruslan tepatnya pada 05°08'26.1" Lintang Utara dan 097°12'44.4" Bujur Timur dengan ketinggian 6 m dari permukaan laut serta berjarak lebih kurang 270 m dari TP1. Lingkungan sektor ini terdiri dari tambak di sebelah utara, pemakaman umum Cok Astana di sebelah selatan, dan lahan pemukiman di sebelah barat dan timur.



Foto 3. Lingkungan vegetasi sektor 1 Kuto Krung Kecamatan Samudera (kiri); Lingkungan vegetasi sektor 2, Kuto Krung, Kecamatan Samudera (Sumber: Penulis)

Lingkungan vegetasi sektor ini berupa tumbuhan pantai dan di areal pemakaman terdiri dari pohon sentang (*Azadirachta excelsa*), pohon baa-san (*Pterocarpus indicus*), kelapa (*Cocos nucifera*), pandan (*Pandanus tectorius*), pinang (*Areca catechu*), jarak (*Ricinus communis*), keladi (*Colocasia esculenta*), bambu (*Bambusa sp.*). Sementara itu, di pematang tambak dan pantainya banyak ditumbuhi waru laut (*Thespesia populnea*), daun katang (*Ipomoea pes-caprae*), gelang laut (*Sesuvium portulacastrum*), biduri (*Calotropis gigantea*) serta pohon api-api (*Avicennia sp.*) dan bakau gandum (*Rhizophora mucronata*) (foto 6).

#### c. Makam Tengku Sidi

Makam Tengku Sidi terletak di utara dan berjarak 60 m dari sektor 1. Secara geografis makam ini berada pada 05°08'23.7" Lintang Utara dan 097°12' 37.3" Bujur Timur. Lingkungan vegetasi tidak jauh berbeda dengan lingkungan vegetasi yang terdapat pada sektor 1. Oleh karena itu, makam ini sudah masuk dalam pemeliharaan pihak terkait. Beberapa tanaman hias ditanami untuk memperindah kompleks, seperti soka (*Ixora javanica*). Walaupun demikian, kompleks ini kelihatan kurang terawat. Di sebelah utara makam yang merupakan lahan tambak

ditumbuhi oleh tumbuhan api-api (*Avicennia sp.*) serta beberapa jenis tumbuhan pantai lainnya seperti beluntas (*Pluchea indica*), biduri (*Calotropis gigantea*), ketapang (*Terminalia catappa*) (peta 5).

#### d. Komplek Makam Tengku Batee Balee

Komplek makam Tengku Batee Balee terletak di Desa Meucat, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. Secara geografis, terletak pada 05°08'10.6" Lintang Utara dan 097°13'14.8" Bujur Timur dengan ketinggian lebih kurang 11 m di atas permukaan laut yang berjarak lebih kurang 1,25 km dari sektor 1.

Keberadaan kompleks makam berhadapan dengan Komplek Makam Tengku Salihin. Lingkungan vegetasi di kompleks Makam Batee Balee merupakan vegetasi semak belukar dengan beberapa pohon besar yang usianya cukup tua, pohon baa-san (*Pterocarpus indicus*), kemiling (*Aleurites moluccana*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*), bambu (*Bambusa vulgaris*), sentang (*Azadirachta excelsa*) medan putih (*Litsea sp.*), pohon pule (*Alstonia scholaris*), pohon tanjung (*Mimusops elengi*), randu (*Ceiba petandra*), galumpang (*Sterculia foetida*), serta beberapa jenis tumbuhan semak belukar antara lain, Nipah (*Nypa frutican*).



Peta 5. Lokasi survei makam raja-raja di Desa Krung, Kecamatan Samudera (Sumber: Google earth yang sudah dimodifikasi)



Foto 4. (a) Makam Tengku Sidi dan lingkungannya di Kuto Krung, Kecamatan Samudera; (b dan c) Pohon sentang (*Azadirachta excelsa*) dan baa-san (*Pterocarpus indicus*) salah satu pohon besar yang berada di tengah kompleks makam Batee Balee (Sumber: Penulis)

#### e. Komplek Makam Tengku Saleh Salihin

Secara geografis makam ini berada pada 05°08'10.7" Lintang Utara dan 097°13'15.5" Bujur Timur dengan ketinggian lebih kurang 12 m dari permukaan laut yang terletak di Desa Meucat, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, tepatnya di seberang jalan kompleks makam Batee Balee. Lingkungannya merupakan daerah persawahan dan pemukiman yang ditumbuhi waru (*Hibiscus tiliaceus*), *Cocos nucifera*, rumbia (*Metroxylon sagu*) dan lain-lain.



Foto 5. Pemakaman Tengku Saleh Salihin dan lingkungannya (Sumber: Penulis)

#### f. Komplek Makam Raja Kanayan

Komplek Makam Raja Kanayan terletak di Gampong Meunasah Ujong, Kecamatan Samudera, Aceh Utara yang berjarak lebih kurang 1,5 km dari sektor 1. Secara geografis makam ini berada pada 05°07'32.9" Lintang Utara dan 097°12'53.3" Bujur Timur dengan ketinggian lebih kurang 11 m di

atas permukaan laut. Lingkungan Makam Raja Kanayan ini memiliki vegetasi semak belukar yang terdiri dari jenis *Hyptis capitata*, *Pluchea indica*, *Bambusa vulgaris*, *Colocasia esculenta*, *Calotropis gigantea*, *Areca catechu*, *Tamarindus indica*, dan *Cassia siamea* yang dapat dilihat pada foto 6.



Foto 6. Lingkungan Makam Raja Kanayan (Sumber: Penulis)

#### g. Komplek Makam Putroe Nahrisyah

Komplek Makam Putroe Nahrisyah terletak areal pemukiman di Desa Kuta Krung yang berjarak 620 m dari sektor 1. Secara geografis makam ini berada pada 05°08'25.5" Lintang Utara dan 097°12'56.5" Bujur Timur pada ketinggian 16 m dari permukaan laut. Di sebelah utara makam ini merupakan lahan tambak yang pada pematangnya ditumbuhi tumbuhan mangrove dari jenis *Rhizophora* serta tumbuhan pantai widuri (*Calotropis gigantea*) dan di sekitarnya didominasi oleh



Foto 7. Lingkungan Komplek Makam Nahrisyah (Sumber: Penulis)

*Cocos nucifera*, johar (*Cassia siamea*), *Averhoa bilimbi*, sedangkan di dalam kompleks makam ditanami tanaman hias seperti, pisang kipas (*Ravenala madagascariensis*), pisang (*Musa sp.*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*), *Canna indica*, bunga tasbih (*Hibiscus rosasinensis*), dan bunga bougenvil (*Bougainvillea spectabilis*) (foto 11). Komplek makam cukup terawat dan dimanfaatkan sebagai tempat ziarah masyarakat di sekitarnya bahkan para peziarah banyak berdatangan dari luar daerah.

h. Makam Malikussaleh

Makam Malikussaleh terdapat di areal pemukiman dan pemakaman Desa Beuringin, Kecamatan Samudera Aceh Utara, yang terletak lebih kurang 1,12 km dari sektor I. Secara geografis terletak pada 05°07'55.9" Lintang Utara dan 097°12'11.7" Bujur Timur

dengan ketinggian lebih kurang 20 m di atas permukaan laut. Wilayah tersebut dikelilingi oleh pohon-pohon besar seperti mangga (*Mangifera sp*), pohon sentang (*Azadirachta exelsa*), baa-san (*Pterocarpus indicus*), tanjung (*Mimusops elengi*), kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*), serta tumbuhan semak belukar. Di areal makam didominasi oleh pohon tanjung (*Mimusops elengi*). Di sebelah utara (di seberang jalan) kompleks makam merupakan lahan persawahan yang banyak ditumbuhi oleh pohon lontar (*Borassus flabelifer*), *Areca catechu*, dan nipah (*Nypa fruticans*).

2.1.3 Kondisi atau lingkungan Sungai

Survei sungai dikhususkan terhadap sungai yang terdapat pada lahan situs.

a. Krung Mati

Sesuai dengan nama desanya, yaitu Desa Krung (Krung artinya sungai), maka desa ini banyak dialiri oleh sungai-sungai. Pada umumnya sungai ini tidak mengalir lagi (mati) karena diputus oleh jalan raya yang dibuat oleh pemerintah setempat. Sungai-sungai mati ini umumnya ditumbuhi dengan tumbuhan paku laut (*Acrosticum aureum*).

Sebagian aliran sungai diluruskan atau disatukan membentuk sungai baru (Sungai Pase), sehingga bekas sungai lama membentuk genangan-genangan air atau laguna. Pelurusan



Foto 7. Komplek Makam Malikussaleh dan bunga tanjung (Sumber: Penulis)



Peta 6. Lokasi survei vegetasi terhadap sungai-sungai mati di Kecamatan Samudera (Sumber: Google earth yang sudah dimodifikasi)

sungai atau yang dikenal dengan istilah normalisasi sungai bertujuan membantu mengalirkan curah hujan yang masuk ke dalam sungai dengan cepat, dan meningkatkan daya tampung pada saat hujan, sehingga laju air sungai di musim hujan akan lebih cepat mengalir dari hulu ke hilir (peta 6). Normalisasi sungai meninggalkan bekas kelok-kelok sungai yang disebut dengan istilah *oxbow* (ladam atau tapal kuda). Terdapat 3 krung mati di wilayah ini, krung 3 merupakan lahan yang dibiarkan begitu saja, sebagai tempat mencari ikan, tumbuhnya tumbuhan air dan sebagian lagi merupakan areal persawahan, bahkan terdapat krung mati yang sudah menjadi daratan akibat pengendapan yang cukup tinggi.

b. Sungai/Krung Sawang

Sungai atau Krung Sawang terdapat di Desa Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara yang berjarak 35,5 km dari sektor I. Secara geografis terletak pada 05°07'25.7" Lintang Utara dan 096°53'20.1" Bujur Timur dengan ketinggian lebih kurang 36 m dari permukaan laut. Selain padi (*Oryza sativa*), tanaman utama di wilayah ini adalah pinang (*Areca catechu*) (foto 8).

2.2 Pembahasan

Survei dilakukan terhadap ekosistem pantai yang menghadap ke Selat Malaka, yang meliputi dataran pantai berpasir, dataran berlumpur, atau hutan *mangrove* yang sudah

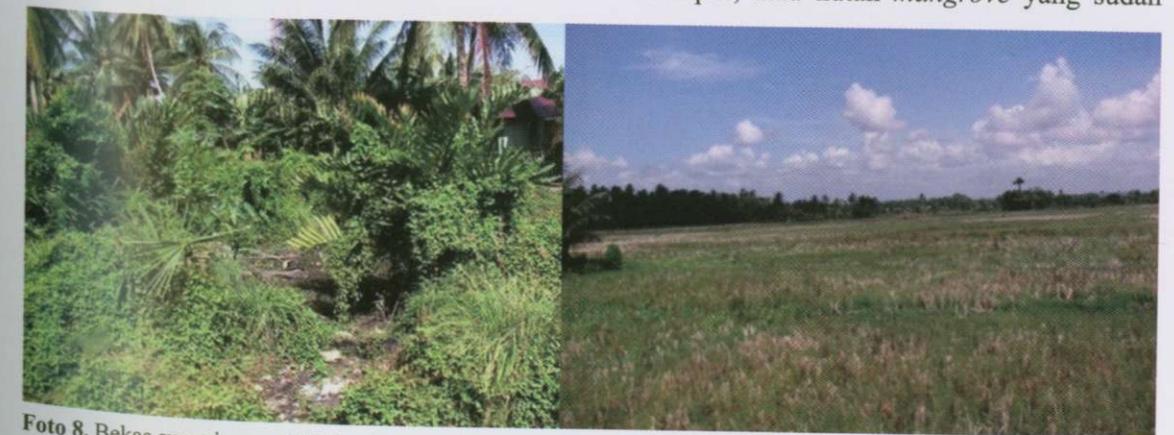


Foto 8. Bekas sungai yang tidak berair lagi di Desa Krung ditumbuhi tumbuhan paku laut (*Acrosticum aureum*) (kiri); daerah bekas aliran sungai (kanan) (Sumber: Penulis)

hancur akibat dikonversi menjadi tambak, dan muara sungai atau Krueng Pasie di Kecamatan Samudera. Survei yang dilakukan di Kabupaten Aceh Utara, khususnya Kecamatan Samudera dan kecamatan di sekitarnya, memperlihatkan terdapat beberapa jenis vegetasi di wilayah ini.

Hasil pengamatan serta kondisi keletakan situs-situs makam terhadap lingkungan (biotis dan a-biotis) dapat dilihat pada tabel 1.

Pengamatan tipe vegetasi terhadap kawasan Situs Samudera Pasai terdiri atas:

- Vegetasi *mangrove* terutama ditemukan di Pantai Meraksa yang terletak di Desa Kuala, Kecamatan Blang Mangan; Makam Tengku Sidi, Desa Kuto Krung, Kecamatan Samudera; Makam Potroe Nahrisyah di Desa Kuta Krung, Kecamatan Samudera.
- Vegetasi pantai berpasir ditemukan Pantai Ule Rubek, Desa Bantayan, Kecamatan Senudun; Pantai Kuala Lancuk (Desa Lancuk, Kecamatan Samtalira Bayu; Pantai Krung Keukeuh/Pulau Semadu Desa Batupat, Kecamatan Muara Satu).
- Vegetasi belakang *mangrove* yang terdiri dari vegetasi semak belukar, persawahan dan pertanian, vegetasi rawa air tawar dan vegetasi campuran di sekitar desa

ditemukan disekitar Komplek makam Batee Balee, Desa Meucat, Kecamatan Samudera; makam Tengku Saleh Salihin, Desa Meucat, Kecamatan Samudera; makam Tengku Sidi, Makam Raja Kanayan, Desa Gampong Meunasah Ujong, Kecamatan Samudera; Makam Malikussaleh, Desa Beuringin, Kecamatan Samudera.

Hasil survei menunjukkan bahwa keletakan situs-situs makam di Kabupaten Aceh Utara ini berhubungan erat dengan lingkungan vegetasi yang ada di sekitarnya. Tampak bahwa Komplek Makam Tengku Sidi dapat berdampak lebih buruk jika dibandingkan dengan situs makam lainnya terutama dengan kompleks makam Nahrisyah yang keberadaannya sama-sama di pantai. Hal ini dapat disebabkan karena keberadaan makam Tengku Sidi lebih dekat ke arah laut (lebih kurang 500 m dari pantai dengan ketinggian 0 – 1 m dari permukaan laut) dan lokasi ini tidak terdapat perlindungan dari vegetasi *mangrove*, sehingga jika air pasang dapat mencapai daerah di sekitar makam. Formasi yang ada di sekitar makam Tengku Sidi hanya terdiri dari tambak-tambak. Berbeda halnya dengan Komplek Makam Nahrisyah yang berada di belakang formasi *mangrove*, walaupun sama-



Peta 7. Keletakan makam-makam Samudera Pasai di Kabupaten Aceh Utara (Sumber: Google earth yang sudah dimodifikasi)

sama berada di pesisir pantai (lebih kurang 710 m dari pantai), tetapi ketinggian situs ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan Komplek Makam Tengku Sidi yaitu lebih kurang 16 m dari permukaan laut. Jika dilihat dari formasi Makam Nahrisyah, tampak bahwa lingkungan vegetasi cukup melindungi makam ini dari kerusakan terutama dari hempasan ombak. Hal ini dapat disebabkan karena lingkungan vegetasi yang melindungi situs Makam Nahrisyah terdiri dari 3 lapisan formasi yaitu vegetasi *mangrove* di bagian pantai, kemudian wilayah tambak dan terakhir dengan formasi *mangrove*, dengan adanya 3 formasi vegetasi yang melindungi situs ini, maka hempasan atau intrusi air laut tidak sampai ke kompleks makam tersebut.

Vegetasi *mangrove* merupakan kumpulan yang terdiri dari beberapa jenis tumbuhan bakau (*mangrove*). Penyebaran formasi *mangrove* tidak hanya di pinggir pantai, tetapi juga di beberapa lokasi hingga 5 km dari garis pantai. Berdasarkan pengamatan, formasi hutan *mangrove* di pantai Aceh Utara terdiri dari beberapa jenis tumbuhan, yaitu *Rhizophora* sebagai jenis yang paling dominan, *Avicennia*, dan *Nypa fruticans*.

Vegetasi *mangrove* ini dapat juga dikatakan sebagai vegetasi pantai, selain hidupnya di pantai, kelompok tumbuhan ini merupakan tumbuhan khas yang mempunyai ciri spesifik jika dibandingkan dengan tumbuhan pantai lainnya. Tumbuhan *mangrove* tumbuh pada tempat yang ekstrim, yaitu membutuhkan air asin, berlumpur dan selalu tergenang, seperti di muara-muara sungai, sungai pasang yang berlumpur, dan tidak bisa hidup pada pantai yang berpasir.

Hutan *mangrove* adalah hutan yang tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut atau tepi laut. Tumbuhan *mangrove* bersifat unik, karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut. Umumnya *mangrove* mempunyai sistem perakaran yang menonjol yang disebut akar nafas (*pneumatofor*). Sistem perakaran ini merupakan suatu cara adaptasi terhadap keadaan tanah yang miskin oksigen, bahkan tanpa oksigen (*anaerob*), seperti jenis yang terdapat di Pantai Meraksa Desa Blang Mangan pada tumbuhan *Rizophora* mempunyai akar-akar yang panjang. Hal ini berguna untuk mencegah anakan tumbuh di dekatnya. Di sini ditemui juga jenis *mangrove* yang mempunyai

Tabel 1. Kondisi situs makam Samudera Pasai terhadap lingkungan biotis dan abiotis (Sumber: Vita 2015)

No	Situs	Jarak dari laut (km)	Jarak dari sungai Pase (km)	Di atas permukaan laut (m)	Kondisi lingkungan vegetasi	Kondisi situs saat ini	Potensi situs
1	Makam Tengku Sidi	0,50	0,73	0	Kawasan tambak	Kurang terawat	Tempat ziarah
2	Makam Tengku Batee Balee	1,36	0,10	11	Vegetasi pohon dan semak belukar	Cukup terawat	Tempat ziarah
3	Makam Tengku Salihin	1,37	0,09	12	Vegetasi sawah dan semak belukar	Cukup terawat	Tempat ziarah
4	Raja Kanayan	2,21	0,14	11	Semak belukar	Cukup terawat	Tempat ziarah
5	Komplek Makam Nahrisyah	0,71	0,61	16	Vegetasi mangrove	terawat	Tempat ziarah
6	Komp. Makam Malikussaleh	1,15	1,33	20	Pemukiman	terawat	Tempat ziarah



Foto 8. Akar pasak tumbuhan *Avicennia* (kiri); Akar tanjang tumbuhan *Rhizophora* (kanan) (Sumber: Penulis)

akar pasak (akar yang muncul tegak di permukaan tanah). Akar pasak ini dimiliki oleh tumbuhan *Avicennia*.

*Mangrove* memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang, angin dan badai. Tegakan *mangrove* dapat melindungi pemukiman, bangunan dan pertanian dari angin kencang atau intrupsi air laut. *Mangrove* juga telah terbukti mempunyai peran penting dalam melindungi pantai dari gempuran badai. Kemampuan *mangrove* untuk mengembangkan wilayahnya kearah laut merupakan salah satu peran penting dalam pembentukan lahan baru. Akar *mangrove* mampu mengikat dan menstabilkan endapan lumpur, pohonnya mengurangi energi gelombang dan memperlambat arus. Sementara itu, vegetasinya secara keseluruhan dapat menangkap sedimen. Akar-akar tumbuhan ini berguna untuk menahan deburan ombak dan memecah gelombang, menahan sedimen yang pada jangka waktu tertentu akan menambah daratan ke arah laut.

Hutan *mangrove* dikenal dengan hutan bakau merupakan salah satu ekosistem yang berperan penting di wilayah pantai dan laut di samping ekosistem terumbu karang. *Mangrove* merupakan ekosistem yang sangat produktif. Berbagai produk dari *mangrove* dapat dihasilkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya; kayu bakar, bahan bangunan, keperluan rumah tangga, kertas, kulit, obat-obatan, dan perikanan.

Perikanan pantai yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan *mangrove* merupakan produk yang secara tidak langsung mempengaruhi taraf hidup dan perekonomian desa-desa nelayan. Keberadaan *mangrove* berkaitan erat dengan tingkat produksi perikanan. Dengan fungsi ekologisnya, *mangrove* dibutuhkan oleh sebagian besar biota laut seperti udang, ikan, dan kepiting untuk memijah, daerah pembesaran atau asuhan dan daerah tempat mencari makan, di samping itu keberadaan ekosistem pantai juga sangat diperlukan untuk perlindungan pantai, penahan abrasi atau erosi pantai, melalui kekuatan akar-akarnya dapat meredam ombak dan mencegah terjadinya abrasi pantai. Ironisnya belakangan ini ekosistem pantai semakin terancam keberadaannya. Laju degradasi yang mengkhawatirkan, terlihat dari penurunan luas kawasan hijau di pesisir pantai dan terjadinya pengalihan fungsi kawasan menjadi pemukiman.

Bencana gempa bumi dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 telah menimbulkan kerusakan yang dahsyat hampir di seluruh pantai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Kejadian-kejadian bencana tersebut, selain telah merenggut sangat banyak jiwa manusia, juga telah mengakibatkan kerusakan fisik, seperti kerusakan bangunan (termasuk bangunan peninggalan purbakala sebagai identitas negeri ini) dan kerusakan ekologi, serta kerugian sosial dan ekonomi dalam skala yang sangat besar. Saat kondisi tanggap darurat

telah berakhir, berbagai pihak (para donor, Lembaga Swadaya Masyarakat, pemerintah) mulai mengalihkan beberapa kegiatannya untuk tujuan-tujuan rekonstruksi dan rehabilitasi kawasan pantai Aceh. Mengamati dampak dari bencana tsunami dan gempa dalam cakupan wilayah yang kecil, tetapi dengan informasi yang lebih rinci.

Berdasarkan pengamatan lapangan dan informasi masyarakat sebelum bencana tsunami, vegetasi *mangrove* di sepanjang pantai utara dari lokasi survei telah mengalami kerusakan, karena adanya konversi lahan menjadi tambak udang serta beberapa bentuk pemanfaatan lainnya. Dalam konversi lahan menjadi tambak, hampir semua pohon *mangrove* yang terdapat di lokasi ini ditebang. Selain dikonversi menjadi lahan tambak, pemanfaatan atau eksploitasi pohon bakau sebagai bahan mentah arang juga berperan dalam kerusakan hutan *mangrove*.

Aktivitas manusia di pantai dapat mengakibatkan aktifnya proses destruksional, (proses yang cenderung mengubah atau merusak bentuk lahan yang ada sebelumnya) konstruksional (proses yang membentuk bentuk lahan baru). Aktivitas manusia di pantai dapat mengganggu lingkungan (gangguan yang disengaja atau tidak disengaja). Aktivitas manusia ini secara tidak disengaja menimbulkan gangguan negatif terhadap garis pantai dan lingkungannya misalnya pembabatan ataupun pembabatan hutan *mangrove* (bakau) untuk dialihkan fungsinya sebagai tambak, kegiatan pariwisata atau untuk aktivitas lainnya.

Di pantai Aceh Utara, beberapa pabrik arang telah lama beroperasi dengan menggunakan pohon bakau yang ada di sekitarnya sebagai bahan baku. Berbagai tekanan dan kerusakan yang dialami hutan *mangrove* kini hanya menyisakan hutan *mangrove* dengan luas yang sangat terbatas serta keberadaannya tersebar tidak merata (*patchy*). Dengan adanya bencana tsunami,

hutan *mangrove* yang masih tersisa menjadi semakin berkurang serta menambah tingkat kerusakan yang terjadi.

Pengikisan daratan pantai akan semakin mencapai daratan pada tempat-tempat yang tidak ada vegetasinya (Rahayu 2012: 3117–3128). Pengikisan daratan pantai sangat berdampak pada kelangsungan hidup baik kelangsungan hidup masyarakatnya, tinggalkan-tinggalan budaya maupun tinggalkan-tinggalan kepurbakalaan yang terdapat di wilayah tersebut. Pelestarian dan perlindungan terhadap situs diharapkan akan tetap dilakukan sehingga terhindar dari bencana seperti erosi dan intrusi air laut, sehingga data sejarah tetap terpelihara. Salah satu cara untuk menangani situs-situs yang di sepanjang pantai dengan melakukan penghijauan atau penanaman tanaman yang tahan terhadap bencana (gerusan ombak, erosi, angin dan sebagainya).

Pada wilayah yang berada di kawasan sungai, tata guna lahan didominasi oleh lahan pertambakan yang sangat luas, sehingga vegetasi *mangrove* hanya tersisa sedikit sekali. Tambak tidak selalu berarti hilangnya *mangrove*. Tumbuhan *mangrove* ditanam di bagian tengah tambak. Sistem ini sangat baik untuk diterapkan, karena selain melindungi dan mempertahankan *mangrove*, juga dapat dimanfaatkan oleh burung air. Masyarakat pemilik tambak yang terdapat di Desa Krung, Kecamatan Samudera menanam tanaman bakau di sepanjang kolam atau tambak, selain sebagai penguat tanggul tambak juga berguna sebagai pelindung kawasan pesisir. Jenis yang mereka tanam umumnya berasal dari jenis bakau (*Rhizophora mucronata*). Jenis ini memiliki batang dan akar yang kuat sehingga banyak masyarakat setempat lebih memilih jenis ini sebagai penahan tanggul tambak, di samping jenis api-api (*Avicennia marina*) dan cemara laut (*Casuarina aquisetifolia*).

Selain vegetasi *mangrove* untuk perlindungan daratan pada umumnya dan situs Samudera Pasai khususnya yang terletak pada

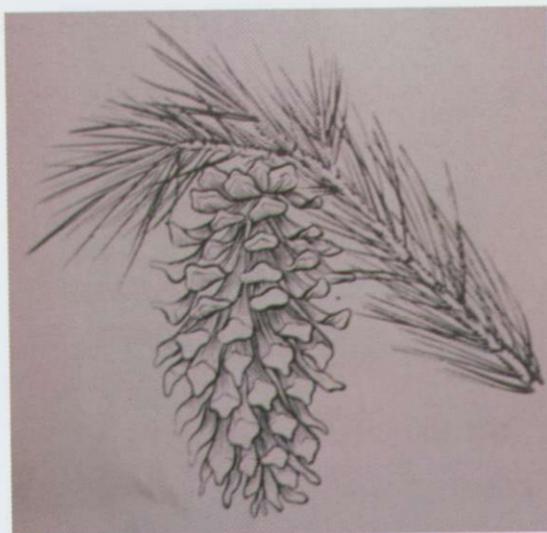


Foto 9. Contoh Bunga cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) (Sumber: Went)

dataran berpasir, tumbuhan *mangrove* tidak bisa hidup, maka dilakukan penanaman tanaman cemara laut (*Casuarina equisetifolia*). Cemara laut merupakan tanaman yang cepat pertumbuhannya terutama di tanah berpasir di daerah pantai. Akan tetapi, tanaman ini dapat juga tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi yang memiliki ketinggian lebih dari 600 m di atas permukaan laut. Jika tanaman ini ditanam di daerah pedalaman berawa dan di daerah tanah kering, cemara laut tidak banyak menghasilkan bunga. Bunga cemara laut memiliki tajuk tanaman yang indah dengan bentuk daun seperti jarum, mudah berayun-ayun ketika tertiuip angin, sehingga tanaman ini disebut juga pohon angin. Susunan daun



Foto 10. Cemara (*Casuarina equisetifolia*), jenis tumbuhan pada pantai berpasir (sumber: Penulis)

cemara laut berbentuk seperti tandan; buahnya berbentuk runjung atau kerucut. Jika buahnya telah masak, akan keluar biji-bijinya yang bersayap; biji tersebut akan beterbangan ketika tertiuip angin (Tjitrosoepomo 2013).

Tanaman cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) adalah salah satu jenis tanaman hutan pantai. Jenis ini memiliki potensi sebagai tanaman campuran dengan jenis tanaman hutan lainnya. Tahan terhadap angin, dan digunakan secara luas untuk menstabilkan bukit pasir di pantai, serta menahan angin untuk melindungi perkebunan. Di samping tanaman cemara, beberapa jenis tumbuhan yang banyak dijumpai pada lahan pantai berpasir di wilayah Kabupaten Aceh Utara antara lain butun atau putat laut (*Barringtonia asiatica*), ketapang (*Terminalia cattapa*), sukun (*Artocarpus sp.*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), dadap laut (*Erithrynavariagate*), waru (*Hibiscustiliaceus*), dan cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), pandan duri (*Pandanus tectorius*), daun katang (*Ipomoea pes-caprae*), asam jawa (*Tamarindus indica*), tanjung (*Mimusops elengi*), dan biduri (*Calotropis gigantea*).

Pantai berpasir merupakan pantai yang didominasi oleh hamparan atau dataran pasir, baik pasir hitam, abu-abu, maupun putih. Biasanya pantai berpasir dijadikan kawasan pariwisata pantai, karena keindahan alamnya, seperti pada pantai Krung Keukeuh terletak di

Desa Batupat, Kecamatan Muara Satu, pantai Kuala Lancuk di Desa Lancuk, Kecamatan Samtalira Bayu, dan Pantai Ule Rubek yang merupakan pantai berpasir yang landai terdapat di Desa Bantayan, Kecamatan Senudun.

Dari hasil survei kawasan belakang *mangrove* terutama terhadap makam-makam yang berada di kawasan sungai. Saat ini telah terjadi perubahan lingkungan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah setempat untuk mengalirkan air sungai ke satu jalur khusus yang sekarang disebut sebagai sungai Pase. Bekas aliran sungai lama (sungai mati), karena pengendapan menjadi daratan yang saat ini difungsikan sebagai sawah, ladang dan pemukiman. Dengan berubahnya pola aliran sungai di sekitar situs kompleks makam Batee Balee, Desa Meucat, Kecamatan Samudera dan makam Tengku Saleh Salihin, Desa Meucat, Kecamatan Samudera, maka kawasan ini terhindar dari banjir. Pendangkalan yang terjadi di sungai/sungai mati, yaitu Sungai/Krung Sawang terdapat di Desa Gunci, Kecamatan Sawang dan Krung Mati, Desa Krung saat ini dimanfaatkan sebagai tempat menangkap ikan, persawahan dan pertanian. Vegetasi yang menyusun areal akibat pendangkalan terdiri dari nipah (*Nypa fruticans*), beluntas (*Pluchea indica*), biduri (*Calotropis gigantea*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), *Cocos nucifera*, *Areca catechu*, *Bambusa vulgaris*, *Hyptis capitata*, *Bambusa vulgaris*, *Colocasia esculenta*, *Calotropis gigantea*, *Cassia siamea* dan rumbia (*Metroxylon sagu*), sedangkan pada wilayah yang memiliki rawa air tawar ditumbuhi jenis perumpung (*Phragmites karka*), sagu (*Metroxylon sago*), *Ficus microcarpa*, *Acrostichum aureum*, putat sungai *Barringtonia racemosa*, *Ficus microcarpa*, dan terap (*Artocarpus elastica*).

Di sekitar pemukiman terutama di pekarangan rumah dan kebun di Kecamatan Samudera, Jambu Aye, Sawang, Blang Mangan, Senudun, Muara Satu dan Kecamatan Samtalira Bayu banyak ditanami dengan

berbagai jenis tanaman. Jenis-jenis yang ditanam umumnya jenis-jenis yang dapat menunjang kebutuhan rumah tangga, misalnya bambu, sayuran, bahan baku obat, dan buah-buahan. Pohon atau tanaman keras juga ditanam di tepi jalan, batas tanah pribadi, kompleks makam-makam kuno dan sekitar prasarana umum. Jenis yang biasanya ditanam adalah jenis yang bisa berfungsi sebagai peneduh atau pagar. Sebagian dari jenis yang ditanam tersebut juga dimanfaatkan kayunya seperti nangka (*Artocarpus heterophyllus*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), aung-aung (*Morinda citrifolia*), kakao (*Theobroma cacao*), kueni (*Mangifera indica*), buah kare (*Aleurites moluccana*), sukun (*Artocarpus incisus*), limau bali (*Citrus maxima*), terap (*Artocarpus elasticus*), kopi (*Coffea canephora*), kedondong (*Spondias pinnata*), baa-san (*Pterocarpus indicus*), mentan (*Cerbera manghas*), sagu (*Metroxylon sagu*), awak bonol (*Cocos nucifera*), lar (*Areca catechu*), dadap laut (*Erythrina variegata*), pohon sentang (*Azadirachta excelsa*), medang putih (*Litsea sp.*), pohon pule (*Alstonia scholaris*), pohon tanjung (*Mimusops elengi*), randu (*Ceiba petandra*), galumpang (*Sterculia foetida*), dan lain-lain.

Terdapatnya pohon-pohon besar di areal kompleks makam sangat bermanfaat untuk keseimbangan iklim, cuaca dan kelembaban udara, sehingga situs makam yang terdapat di wilayah ini dapat bertahan lama. Adanya vegetasi di daratan (areal di belakang *mangrove*) akan memperlambat proses erosi dari daratan ke arah pesisir, sehingga ekosistem di pesisir akan terjaga

Secara umum bencana gempa bumi dan tsunami menyebabkan perubahan morfologi lahan basah secara signifikan di situs peradaban Samudera Pasai, Kecamatan Samudera. Perubahan yang teramati hanya berupa pergeseran muara sungai akibat pergeseran beting pasir, namun perubahan ini tidak terlalu mempengaruhi kondisi

ekologis lahan basah di daerah muara tersebut, walaupun demikian terjadi kerusakan yang menimpa tambak-tambak di sepanjang pantai Kecamatan Samudera. Perbaikan tambak sangat diperlukan untuk memfungsikan kembali areal ini menjadi areal yang produktif namun ini akan memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang besar. Sementara itu, rehabilitasi melalui penanaman bakau (terutama di bagian pematang dan sebagian di tengah tambak) diharapkan akan dapat meningkatkan fungsi ekosistem pesisir di sekitarnya dan akhirnya dapat mengoptimalkan daya dukung tambak agar hasil panennya meningkat.

Berdasarkan informasi dari penduduk setempat terutama petani tambak di Desa Krung, Kecamatan Samudera, konversi *mangrove* menjadi tambak sudah terjadi jauh sebelum terjadi tsunami. Kerusakan akibat gelombang tsunami pada wilayah ini terutama melanda desa-desa nelayan di pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka.

Dari penelitian ini jelas terlihat bahwa vegetasi *mangrove* telah dieksploitasi sejak pertama kali tambak-tambak dibuat. Dapat dikatakan bahwa ekosistem pantai maupun ekosistem *mangrove* bukan dirusak oleh datangnya bencana tsunami, melainkan dirusak oleh manusia demi kepentingannya sendiri jauh sebelum bencana tsunami itu datang.

Walaupun demikian tidak semua masyarakat merusak lingkungan, terutama lingkungan di sekitar situs. Masyarakat cukup mengerti atas perlindungan wilayah (sadar lingkungan) dengan menanam jenis-jenis tumbuhan pantai khususnya tanaman *mangrove*/bakau. Beberapa jenis tumbuhan bakau yang ditanam di pematang maupun di tengah areal tambak yaitu (api-api) *Avicennia apiculata*, bakau (*Rhizophora* sp.), sedangkan di sekitar tambak umum ditanam jenis waru (*Hibiscus tiliaceus*), kelapa (*Cocos nucifera*), gamal (*Gliricidia sepium*), saruni laut (*Sesuvium portulacastrum*), jarak laut (*Jatropha gossypifolia*) dan lain-lain

### 3. Penutup

Dari penelitian lingkungan vegetasi di kawasan Situs Samudera Pasai dapat disimpulkan bahwa:

Lingkungan vegetasi kawasan Situs Samudera Pasai terdiri dari vegetasi *mangrove*, vegetasi pantai berpasir dan vegetasi belakang *mangrove* (vegetasi semak belukar, persawahan dan pertanian, vegetasi rawa air tawar dan pemukiman). Baik vegetasi *mangrove* maupun vegetasi tanaman pantai memiliki peranan yang penting dalam melindungi pantai dari gelombang, angin dan badai. Tegakan vegetasi ini dapat melindungi pemukiman, bangunan, dan pertanian dari angin kencang atau intrusi air laut.

Dengan adanya vegetasi di pesisir pantai maka daratan khususnya situs-situs di pinggir pantai akan terhindar dari kerusakan fisik karena uap air laut dan angin telah dipecah oleh adanya tumbuhan. Angin dari laut dapat merusak peninggalan purbakala akan terhalang oleh vegetasi ini, begitu juga dengan adanya vegetasi di bagian daratan akan menghambat, memperlambat proses erosi sedimen.

Tidak semua masyarakat setempat merusak lingkungan, sebagian besar masyarakat sadar atas lingkungan pantai tempat mereka bermukim terutama untuk melindungi tempat-tempat yang dikeramatkan khususnya perlindungan terhadap peninggalan-peninggalan bekas Kerajaan Samudera Pasai yang banyak tersebar di sepanjang pantai dengan cara menanam berbagai tanaman bakau/tanaman pantai untuk perlindungan kawasan tersebut. Masyarakat belum menyadari arti penting manfaat lingkungan vegetasi terhadap pelestarian tempat-tempat bersejarah terutama tempat ziarah yang biasa masyarakat lakukan setiap bulan-bulan tertentu. Perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat oleh Pemda setempat, tentang pentingnya pemeliharaan situs arkeologi yang mencerminkan budaya masyarakat masa lampau yang merupakan cikal bakal jati diri bangsa Indonesia. Pelestarian

bukan saja dilakukan kepada bendanya, tetapi pendukungnya terutama lingkungan vegetasi di sekitarnya juga perlu dipelihara dan dijaga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting dan M. J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan Sumber daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta. PT Pradnya Paramita.
- Irwan, Zoer'aini Djamil. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oldeman, L.R. 1975. *An Agroclimatic Map of Java*. Bogor. Central Research Institut for Agriculture.
- Rahayu, Sri Endarti. 2012. Keunggulan Sistem Perlindungan Pantai Secara Alami (Vegetasi) Dibandingkan Sistem Perlindungan Pantai Secara Buatan. *Ilmu dan Budaya*. Jakarta. PT. Juanta Tunasmulia. hlm. 3117 – 3128.
- Sandy, I Made. 1985. *Republik Indonesia: Geografi Regional*. Jakarta. Penerbit Jurusan Geografi-FMIPA. Universitas Indonesia. Puri Margasari.
- Sudarmono. 2006. *Tsunami dan Penghijauan Kawasan Pantai Rawan Tsunami*. Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Sugiarto dan Willy Ekariyono. 1995. *Penghijauan Pantai*. Jakarta. PT Penebar Swadaya.
- Suantika, I Wayan. 2012. Sumber daya Arkeologi dan Pembangunan. Konsep dan Penerapan. *Warisan Sumber daya Arkeologi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama Balai Arkeologi Jayapura dan Penerbit Ombak. hlm. 1 – 14.
- Tim Peneliti. 2012. Peradaban dan Bencana di Samudera Pasai, Kabupaten Aceh Utara Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional, Kemendikbud.
- . 2013. Peradaban dan Bencana di Samudera Pasai, Kabupaten Aceh Utara Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional, Kemendikbud.
- Tjitrosoepomo, G. 2013. *Taksonomi Tumbuhan Spermatophyta*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Went, Fritz.W. 1972. *The Plants. Nederland*. NV. Time Life International.

# MANIK-MANIK KACA SALAH SATU INDIKATOR KEJAYAAN DAN KERUNTUHAN PERNIAGAAN PULAU KAMPAI

*Glass Beads as One of Indicators of the Heyday and Collapse of  
Kampai Island Commerce*

Ery Soedewo

Balai Arkeologi Medan, Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Medan 20134  
soedewo\_ery@yahoo.com

Naskah diterima : 6 Mei 2015  
Naskah diperiksa : 30 Juni 2015  
Naskah disetujui : 20 Agustus 2015

**Abstrak.** Salah satu jejak masa lalu di Pulau Kampai yang jumlah dan jenisnya berlimpah adalah manik-manik kaca. Permasalahan pada tulisan ini adalah keterkaitan antara keberlimpahan objek tersebut dengan refleksi kondisi tertentu pada masa lalu di Pulau Kampai. Keberlimpahan data kemudian dianalisis secara morfologi dan dilihat kuantitasnya, sehingga menghasilkan ragam jenis dan gambaran fluktuasi yang merupakan refleksi kejayaan dan keruntuhan perniagaan Pulau Kampai di masa lalu. Penjelasan tentang faktor penyebab fluktuasi dicapai melalui analogi sumber-sumber historis, baik lokal maupun mancanegara. Kajian ini bertujuan menggambarkan fluktuasi perniagaan di Pulau Kampai yang terefleksikan lewat fluktuasi kuantitas manik-manik kacanya, sekaligus menjelaskan faktor penyebab keruntuhan dan kejayaan perniagaan kuna di Pulau Kampai. Kejayaan perniagaan pulau ini berlangsung antara abad ke-11 hingga pertengahan abad ke-14, salah satunya didorong oleh permintaan terhadap produk alam Sumatera oleh pasar Tiongkok sejak masa Dinasti Sung. Keruntuhannya bermula sejak kekuasaan Dinasti Ming membatasi pengusaha swasta dalam perdagangan lintas samudera mulai abad ke-15, yang berakibat pada menurunnya permintaan terhadap produk alam Sumatera. Peran Kampai dalam perniagaan akhirnya mencapai titik terbawah pada abad ke-16 ketika bandar-bandar lain di Sumatera menjadi tempat dijualnya komoditi ekspor yang dihasilkan oleh Aru.

**Kata kunci:** Manik kaca, Kejayaan, Keruntuhan, Perniagaan, Pulau Kampai

**Abstract.** *Kampai Island's past traces include the abundant varied glass beads. Was such abundant glass beads reflects certain conditions on ancient Kampai Island? Such richness in number and variety have triggered a number of researches on their quantity and morphology which provide some information of categorization and trade fluctuation in the ancient Kampai Island. The factors contributing to the rise and fall of the island are explained through the analogy of local or international historical sources. Kampai's heyday through AD 11 to the middle of AD 14 centuries was among others due to demand on Sumatera's natural resources by the Chinese market since the Tang Dynasty's period; on the other hand, the Ming Dynasty's AD 15 century inter-ocean private trade quota limitation contributed to the decline of such resources demand. The declining demand finally brought Kampai's commerce to collapse at AD 16 century when other Sumatera's ports began to export Aru's commodity.*

**Keywords:** *Glass beads, Heyday, Collapse, Commerce, Kampai Island*

## 1. Pendahuluan

Jejak kepurbakalaan Pulau Kampai terungkap pada tahun 1974-1977, ketika Edmund Edwards McKinnon dan Tengku

Luckman Sinar melakukan observasi terhadap permukaan pulau ini. Pengetahuan awal tentang keberadaan tinggalan purbakala di pulau ini diilhami oleh karya John Anderson yang



Keterangan:

Pohon baas-an (*Pterocarpus indicus*), kemiling (*Alouatta moluccana*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*), bambu (*Bambusa vulgaris*), sentang (*Azadirachta excelsa*), medang putih (*Litsea sp.*), dan pohon pule (*Alstonia scholaris*) mendominasi Komplek Makam Tengku Bate Balee, Desa Meucat, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara  
Sumber: Vita

menguraikan kawasan pantai timur Sumatera bagi kepentingan *East India Company*, dan karya O.W. Wolters (1970: 43) yang menyebut nama "Kompai" ketika mengulas tentang masa akhir Kerajaan Sriwijaya. Sumber tertulis tertua yang mungkin dapat dihubungkan dengan Pulau Kampai, antara lain catatan dalam *Xin Tangshu* yang berangka tahun 662. Sumber tersebut menyatakan kedatangan utusan dari satu negeri bernama Ganbi ("Kompe"), yang membawa produk-produk negeri mereka (McKinnon dan Sinar 1981: 53). Berselang sekitar enam abad kemudian, tepatnya pada tahun 1225, Zhao Rugua dalam karyanya, *Zhufan zhi*, mengutip karya Zhou Qufei, yakni *Lingwai daida*, tentang suatu tempat bernama Jianbi (bahasa Hokkien: Kampi, bahasa Kanton: Kampei) (McKinnon dan Sinar 1981: 61). Lebih lanjut, Zhao Rugua menyatakan bahwa Jianbi dahulu adalah negeri bawahan Sanfoqi, namun setelah melalui suatu perjuangan akhirnya berhasil memiliki rajanya sendiri (Hirth dan Rockhill 1911: 71; McKinnon dan Sinar 1981: 53-54). Wolters (1970: 43-44) berpendapat bahwa Jianbi adalah penyebutan pada masa Dinasti Song untuk Haru atau Tamiang. Ia menambahkan bahwa nama "Kampe" tidak tercatat dalam *yuanshi*, atau "Sejarah Dinasti Yuan" yang disusun pada awal Dinasti Ming. Tampaknya pula, tidak ada nama tempat yang dapat dikaitkan dengan Pulau Kampai dalam *Ming shilu*, yang merupakan kumpulan catatan resmi Dinasti Ming (1368-1644). Menurut McKinnon dan Sinar, Pulau Kampai diduga tercatat dalam Peta *Wubei zhi*, dari awal abad ke-15, dengan nama Ganbei (1981: 54 dalam Soedewo 2013b: 134).

Pada pertengahan abad ke-14 di Jawa, Prapañca dalam karyanya *Nāgarakṛtāgama* pupuh 13 bait pertama baris ke-4, menyebutkan "*kāmpē harw āthawē maṇḍahilin i tumihan parllāk mwan i barat*" (Pigeaud 1960: 11). *Kāmpē* dalam konteks bait pertama tersebut adalah nama salah satu tempat di Malayu (Sumatera) yang berada di bawah naungan/

perlindungan (*kacaya*) Kerajaan Majapahit kala itu. Sementara dalam konteks baris keempat dari teks tersebut, "*Kāmpē*" berurutan dengan "*Harw*" yang dapat disamakan dengan Aru (nama teluk di pesisir Kabupaten Langkat). "*Maṇḍahilin*" yang dapat disamakan dengan Mandailing (sekarang merupakan nama satuan administratif kabupaten dan nama kelompok etnis di bagian selatan Sumatera Utara), sedangkan "*tumihan*" dapat disamakan dengan Tamiang (sekarang merupakan nama satuan administrasi kabupaten di Aceh), dan "*parllāk*" dapat disamakan dengan Perlak (sekarang adalah nama kecamatan di Kabupaten Aceh Timur). Dalam laporannya, John Anderson (1826: 239) menggunakan catatan Letnan Rose mengenai "Pulo Kampei" yang disebut juga oleh warga setempat sebagai "Pulau Sampa-tuah", yang membawa dugaan bahwa penamaan "Pulau Sampa-tuah" merujuk kepada tinggalan-tinggalan zaman kuno (Soedewo 2013b: 135).

Peninggalan dari zaman kuno di Pulau Kampai baru mendapat perhatian dari para peneliti pada tahun 1974 hingga 1977 ketika Edwards McKinnon dan Tengku Lukman Sinar melakukan beberapa observasi dan mendapatkan sejumlah artefak kuno, antara lain keramik Cina dalam berbagai bentuk dan ukuran, tetapi mereka tidak menemukan keramik jenis *celadon* Longquan dan jenis putih biru. Secara umum, mereka menyimpulkan bahwa keramik Cina dari Pulau Kampai berasal dari abad ke-11-12 atau sedikit lebih awal. Hal demikian tampaknya didukung oleh temuan koin-koin Cina yang jumlahnya mencapai 35 keping, dimulai dari zaman Tang hingga yang termuda adalah koin dari masa kekaisaran Hui Tsung (1119-1125) (McKinnon dan Sinar 1981: 73). Jenis artefak yang ditemukan selanjutnya adalah manik-manik dalam berbagai ukuran, bahan, dan warna sebanyak 2465 butir, meliputi 2421 butir berbahan kaca,

1 Informasi anggota masyarakat Pulau Kampai yang disampaikan pada Letnan Rose ketika mengunjungi pulau tersebut pada tahun 1822.

33 butir berbahan batu kornelian dan 11 butir berbahan batu garnet (McKinnon dan Sinar 1981: 59, 72). Selain itu juga ditemukan batu permata berjumlah 9 butir yang terdiri dari 7 butir batu delima (*Almandine pyrope*), 1 butir *tourmaline*, dan 1 butir *sapphire*. Data berikutnya adalah sekeping fragmen kaca tipis berwarna hijau pucat yang ditemukan bersama keramik-keramik Song dan peninggalan struktur berupa fragmen-fragmen bata kuno, serta dua batu granit yang diduga adalah ambang pintu (McKinnon dan Sinar 1981: 59). Mereka juga menemukan nisan-nisan kuno di makam Keramat Panjang yang diperkirakan berasal dari abad ke-15 atau ke-16 (McKinnon dan Sinar 1981: 59; Soedewo 2013b: 135-136).

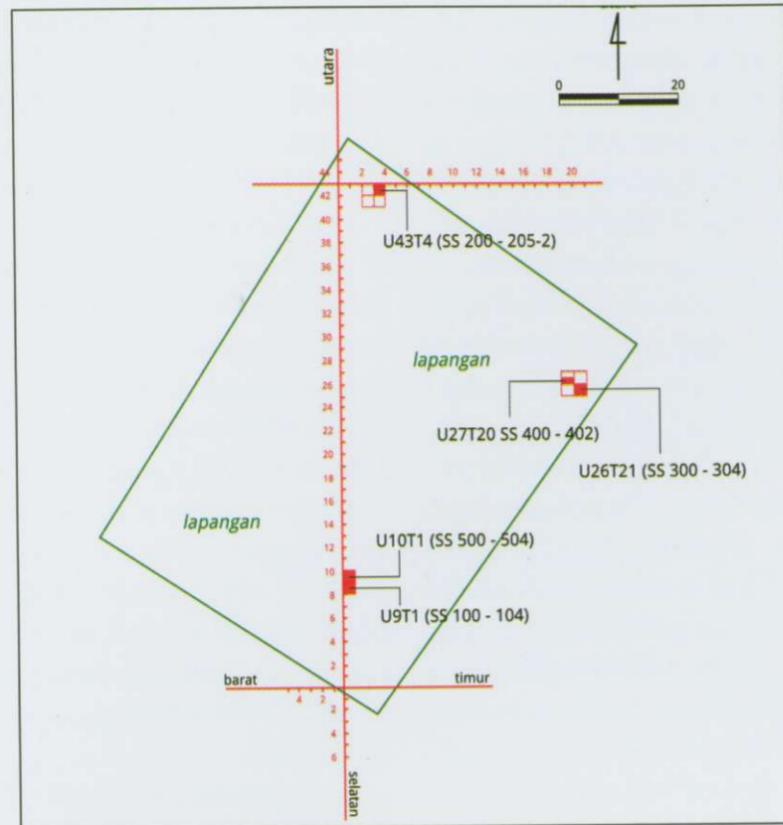
Setelah terlupakan sekitar 33 tahun, jejak kepurbakalaan di Pulau Kampai kembali mendapat perhatian dari pemangku kepentingan (*stake holders*) warisan budaya di Sumatera Utara. Pada bulan April 2010, satu tim gabungan yang terdiri dari Pusat Studi Sejarah Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dan Balai Arkeologi Medan melakukan

observasi untuk mengetahui sebaran kepurbakalaan di pulau ini. Langkah awal itu kemudian ditindaklanjuti oleh Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan melakukan kajian lebih mendalam melalui survei dan ekskavasi arkeologis pada bulan September 2011 selama empat hari. Pada kesempatan itu dibuka empat kotak uji, masing-masing berukuran 1 x 1 m (total luas 4 m<sup>2</sup>) di areal sekitar Makam Panjang dan lapangan depan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 050 778. Hasil penelitian 2011 menunjukkan bahwa artefak sebagai temuan lepas terkonsentrasi pada satu tempat, yakni antara pantai sisi timur hingga kawasan sekitar Madrasah Diniyah di sisi barat. Sisi utara berbatasan dengan kawasan rawa-rawa nipah dan sawah, sedangkan sisi selatan berbatasan dengan pantai (Soedewo 2013b: 136).

Berpatokan pada hasil penelitian tahun 2011, Balai Arkeologi Medan meneliti areal lapangan yang terletak di depan SDN 050 778 pada Mei 2013. Sebagian besar permukaan situs tertutup oleh pasir halus, sedangkan sisanya



Peta 1. Peta situasi kepurbakalaan Pulau Kampai (Sumber: Soedewo dkk. 2013:57)



Gambar 1. Keletakan lubang-lubang ekskavasi di sisi timur lapangan depan SDN Pulau Kumpai (Sumber: Soedewo dkk. 2013: 58)

tertutup oleh rerumputan. Data yang berhasil dikumpulkan pada penelitian 2013 memiliki jenis yang sama dengan yang ditemukan pada serangkaian penelitian sebelumnya, antara lain berupa beragam fragmen keramik, tembikar, manik-manik berbagai ukuran berbahan batuan serta kaca, fragmen wadah berbahan kaca, besi, perunggu atau tembaga, koin-koin Cina maupun Hindia Belanda, dan benda-benda berbahan batu. Berikut adalah tabel temuan sejumlah artefak hasil penelitian tahun 2013

(Soedewo dkk. 2013a: 31).

Mengacu pada tabel temuan hasil penelitian 2013 tersebut, empat besar jenis artefak yang ditemukan di Pulau Kumpai adalah fragmen tembikar kasar sebanyak 12.499 keping, fragmen tembikar halus sebanyak 3222 keping, fragmen keramik sebanyak 3221 keping, dan manik-manik berbahan kaca sebanyak 1797 butir. Dibandingkan jenis temuan yang lain (tembikar halus, tembikar kasar, dan keramik), manik-manik adalah

Tabel 1. Temuan artefak hasil penelitian Pulau Kumpai 2013 (Sumber: Soedewo 2013a: 31)

	Tembikar Kasar	Tembikar Halus	Tembikar berglasir	Keramik	Serpihan Kaca	Manik (kaca)	Manik (batu)	Koin
Jumlah	12.499	3222	2	3221	439	1797	23	22
Berat (gr)	31.630	9.257	10	9.780	340	246	57	100
Jumlah/m <sup>2</sup>	781	201	0,12	201	27	128	1,43	1,8
Berat/m <sup>2</sup>	1.976	578	0,63	611	21,25	15	3,56	6,25
Jumlah/m <sup>3</sup>	447	115	0,07	115	16	176	0,8	0,78
Berat/m <sup>3</sup>	1.129	331	0,35	349	12,14	8	2	3,57

yang paling sedikit mendapat perhatian dalam kajian-kajian arkeologi Indonesia. Kondisi demikian berbeda jika dibandingkan dengan perhatian para arkeolog terhadap manik-manik yang ditemukan di sejumlah situs purbakala di Asia Tenggara daratan. Sebagai perbandingan, kajian manik-manik di Asia Tenggara daratan telah menghasilkan bukti kuat keberadaan pusat-pusat produksi manik-manik kaca di wilayah Thailand dan Malaysia, antara lain Sating Pra di Thailand dan Kuala Selinsing di Malaysia (Francis Jr. 1991: 103).

Arti penting kajian manik-manik kaca Pulau Kumpai bisa dilihat pada jumlah dan volume per-m<sup>2</sup> maupun per-m<sup>3</sup>nya lebih banyak dibandingkan situs-situs lain di Sumatera Utara yakni Kota Cina, Lobu Tua dan Bukit Hasang di Barus, serta Sipamutung di Padang Lawas, seperti yang tergambar pada tabel 1.

Perbandingan antara jumlah data manik-manik dengan luas kotak ekskavasi di Pulau Kumpai menggambarkan keberlimpahannya dibandingkan data sejenis dari situs-situs lain di Sumatera Utara. Jika ditelaah lebih lanjut dengan mengaitkannya pada konteks dan matriks temuan, maka akan menggambarkan kuantitas yang berbeda di tiap satuan stratigrafi pada kotak ekskavasi yang diteliti pada 2013. Apakah ada perbedaan kuantitas manik-manik yang ditemukan di satuan stratigrafi dalam satu kotak ekskavasi merefleksikan kondisi tertentu di masa lalu, misalnya fluktuasi perniagaan kuno di Pulau Kumpai?

Perniagaan adalah satu tema penting dalam kajian ilmu-ilmu sosial-humaniora, antara lain ilmu ekonomi, antropologi, sejarah, dan arkeologi. Mengingat arti penting itu, Smith (2004: 94) menyarankan agar para arkeolog bisa lebih mengintensifkan interaksi dengan para ahli ekonomi, khususnya ahli ekonomi politik dan ahli ekonomi antropologi sehingga arkeolog bisa mendapat nilai tambah terkait pembahasan ekonomi negara-negara kuno. Para arkeolog harus memperluas cakupan pandangannya melalui perluasan data pembanding untuk menganalisis perniagaan sebagai salah satu aspek yang wajib dikaji untuk menggambarkan sekaligus menjelaskan berbagai faktor yang berpengaruh dalam dinamika negara-negara kuno, termasuk di dalamnya adalah aspek perekonomian.

Dalam upaya menjelaskan faktor-faktor penyebab kejayaan dan keruntuhan perniagaan di kawasan Teluk Aru, diperlukan teori-teori ekonomi yang menyangkut hukum permintaan dan penawaran dalam kajian ini. Salah satu pilihannya adalah teori konsumsi oleh John Maynard Keynes. Mengutip Keynes (1936; Mankiw 2007: 447), fluktuasi ekonomi berpusat pada konsumsi. Ia berpendapat bahwa manusia secara alamiah akan meningkatkan konsumsi ketika pendapatan mereka naik, namun kenaikan konsumsinya tidak sebanyak tingkat kenaikan pendapatannya. Asumsi pertama Keynes ini disebut *marginal*

Tabel 2. Temuan manik-manik kaca di Situs Kota Cina, Lobu Tua, Bukit Hassang, Pamutung, Pulau Kumpai (Sumber: Perret 2013: 105)

	KC 1975-7	KC 2011-3	LBT 1995-9	BKH 2001-4	PMTG 2006-9	PK 2013
Surf. Area (m <sup>2</sup> )	120	185	1000	470	1092	14
Vol. exc (m <sup>3</sup> )	120	120	-	390	553	10.2
Jumlah	200	124	9000	1222	4175	1797
Jml/m <sup>2</sup>	1.6	0.67	9	2.6	3.82	128
Jml/m <sup>3</sup>	1.6	1.03	-	3.13	7.54	176

Keterangan:

KC: Kota Cina; LBT: Lobu Tua; BKH: Bukit Hasang; PMTG: Pamutung; PK (Pulau Kumpai)

*propensity to consume* (kecenderungan mengkonsumsi marjinal). Asumsi kedua Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan turun ketika pendapatan naik. Asumsi ini disebut oleh Keynes sebagai *average propensity to consume* (kecenderungan mengkonsumsi rata-rata). Keynes memandang bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia menduga orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka, dibanding mereka yang miskin. Kedua asumsi Keynes tentang konsumsi itu mendasari kajian kejayaan dan keruntuhan perniagaan di Teluk Aru, sebab akumulasi data arkeologis bisa menjadi indikator konsumsi penghuninya pada masa-masa tertentu.

Data utama dalam kajian ini adalah manik-manik kaca hasil penelitian tahun 2013 yang diperoleh melalui ekskavasi, sedangkan dengan data sekunder berupa artefak lain terutama yang telah diketahui pertanggalan relatifnya seperti keramik dan kaca. Data pendukung lainnya adalah ekofak, terutama yang dapat digunakan untuk pertanggalan absolut berupa arang. Analisis data utama dilakukan dengan cara diklasifikasikan berdasarkan warnanya. Hasil dari klasifikasi itu adalah kelompok-kelompok (ragam jenis) manik-manik berdasar warna. Pengetahuan akan kuantitas dari masing-masing jenis, pada muaranya adalah informasi tentang jenis manik-manik yang dominan ditemukan di Pulau Kumpai. Pengetahuan akan jenis manik-manik dominan kemudian dianalisis lebih lanjut lewat statistik, sehingga dihasilkan diagram yang menggambarkan fluktuasi kuantitas tiap jenis manik-manik pada masing-masing kotak gali berdasar satuan stratigrafinya. Fluktuasi itu diasumsikan sebagai cerminan masa kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan perniagaan di Pulau Kumpai pada masa lalu. Penjelasan tentang sebab-sebab kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan dimaksud, akan dikorelasikan dengan sumber-sumber historis yang relevan sebagai bahan analogi.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1 Manik-Manik Kaca Pulau Kumpai dan Konteks Temuannya

Manik-manik kaca dalam beragam bentuk, ukuran, dan warna sebanyak 1797 butir ditemukan dalam penelitian ini. Berikut akan dijelaskan beberapa jenis manik-manik yang ditemukan di Pulau Kumpai.

Manik kaca silinder polikrom hitam bergaris putih mengilap dari Satuan Stratigrafi (SS) 402, berbentuk silinder panjang 7,26 mm dan berdiameter maksimal 4,36 mm. Tampak jelas jejak pembuatan berupa garis melingkar di seluruh sisi benda yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung, yang proses pembuatannya dengan cara dipilin saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Manik kaca merah tua bentuk kerucut ganda dari SS 303-1, berdiameter 8,13 mm dan tinggi 7,67 mm. Tampak jelas jejak pembuatan berupa garis melingkar di seluruh permukaan benda yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung, yang proses pembuatannya dengan cara dipilin saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Manik kaca kuning *opaque* (tidak tembus cahaya) berbentuk cakram dari SS 402, berdiameter 8,76 mm. dan tinggi 5,23 mm. Tampak jelas jejak pembuatan berupa garis melingkar di seluruh sisi benda yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung, yang proses pembuatannya dengan cara dipilin saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Manik kaca kuning *opaque* (tidak tembus cahaya) berbentuk silinder dari SS 501 berdiameter 7,45 mm dan tinggi 3,45 mm. Dilihat dari bentuk dan warnanya, benda ini kemungkinan manik kaca Indo-Pasifik.

Manik kaca kuning transparan mengilap berbentuk silinder dari SS 501, berukuran panjang 3,23 mm dan berdiameter 2,67 mm. Warnanya yang mengilap karena proses pembuatan pada suhu sangat tinggi, kemungkinan berasal dari Cina.

Manik kaca kuning *opaque* (tidak tembus cahaya) berbentuk tempayan dari SS 402, berdiameter 8,13 mm dan tinggi 7,67 mm. Tampak jelas jejak pembuatan berupa garis melingkar di dekat lubang yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung. Dilihat dari bentuk dan warnanya, benda ini kemungkinan manik gulung Indo-Pasifik.

Manik kaca biru *opaque* berbentuk tempayan dari SS 402, berdiameter 8,52 mm dan tinggi 6,68 mm. Manik jenis ini menyerupai manik kaca kusam dari Cina (Adhyatman dan Redjeki 1993: 84).

Manik kaca biru muda transparan berbentuk tempayan dari SS 104, berdiameter 6,01 mm dan tinggi 4,71 mm. Bentuk dan warnanya menyerupai manik kaca Cina yang dicirikan antara lain oleh banyaknya gelembung udara (Adhyatman dan Redjeki 1993:84). Objek sejenis ditemukan di Buluh Cina (Deli Serdang).

Fragmen manik kaca polikrom jingga-putih dari SS 303, dengan perkiraan berdiameter sekitar 3 mm. Jejak pembuatan tampak jelas berupa garis melingkar di seluruh sisinya yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung yang proses pembuatannya dengan cara dipilin saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Manik kaca hijau transparan kerucut ganda dari SS 403, panjang 7,03 mm dan berdiameter maksimal 5,90 mm. Tampak jelas jejak pembuatan berupa garis melingkar di seluruh sisinya yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung yang proses pembuatannya dengan cara dipilin saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Manik kaca bening dan mengilap berbentuk tempayan dari SS 501, berdiameter 3,16 mm, panjang 3,77 mm, dan terdapat banyak gelembung udara. Terlihat jejak pembuatan berupa garis memanjang di sisi horizontal yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca tarik, yang diproses saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Manik kaca hitam *opaque* (tidak tembus cahaya) berbentuk bulat dampak dari SS 503, berdiameter 8,18 mm dan tinggi 6,57 mm. Tampak jelas jejak pembuatan berupa garis melingkar di dekat lubang yang merupakan indikasi teknik pembuatan manik kaca gulung yang proses pembuatannya dengan cara dipilin saat bakal manik masih dalam suhu tinggi.

Dalam menentukan masa manik-manik kaca Pulau Kumpai, dilakukan asosiasi terhadap sejumlah data arkeologis yang ditemukan dalam satu lapis stratigrafi yang sama (*association layer*) dengan temuan manik-manik kaca. Data yang dimaksud berupa arang yang dianalisis melalui metode *radiocarbon dating* sebagai pertanggalan absolut tidak terkalibrasi. Analisis pertanggalan absolut dilakukan oleh Laboratorium Pertanggalan Radiokarbon Pusat Survei Geologi Bandung terhadap temuan arang di empat kotak gali dari Situs Pulau Kumpai. Analisis menghasilkan rentang angka tahun 790 - 1030 (SS 303-1), 1090 - 1330 (SS 203), 1250 - 1490 (SS 202-1), dan 1440 - 1680 (SS 301-2). Selain melalui asosiasi dengan hasil pertanggalan absolut C14, asosiasi juga dilakukan dengan memanfaatkan sejumlah artefak seperti fragmen keramik serta kaca yang pertanggalan relatifnya telah diketahui, dan koin-koin kuno yang *titimangsanya* telah diketahui seperti koin-koin Cina dan koin Hindia-Belanda. Berikut adalah sejumlah artefak yang dijadikan sebagai alat analogi pertanggalan bagi manik-manik kaca dari Situs Pulau Kumpai.

Temuan di SS 303-1 berupa sekeping koin Cina berdiameter 24,88 mm, bagian tengahnya berlubang persegi yang masing-masing sisinya berukuran 6,96 mm. Penulisan huruf Mandarin di salah satu permukaannya berbunyi *Yuan Fu T'ung Pao*, yang berarti koin ini dikeluarkan oleh Kaisar Che Tsung pada kurun 1098 - 1100 yang ketika itu bergelar *Yuan Fu*.

Temuan di SS 303 berupa sekeping fragmen koin Cina dengan diameter maksimal

diperkirakan 24,48 mm, dan bagian tengahnya berlubang persegi yang masing-masing sisinya berukuran 6,96 mm. Hanya dua karakter aksara Mandarin yang tersisa di salah satu permukaannya berbunyi *Hsuan* (di bagian atas) dan *T'ung* (di sisi kanan). Berdasarkan dua aksara tersebut diperkirakan koin ini dikeluarkan oleh Kaisar Hui Tsung<sup>2</sup> pada kurun 1119 - 1125 yang ketika itu bergelar *Hsuan Ho*. Jika koin ini dalam kondisi utuh, maka pembacaan lengkapnya seharusnya berbunyi *Hsuan Ho T'ung Pao*.

Temuan di SS 304 berupa sekeping fragmen koin Cina dengan diameter maksimal diperkirakan 24,62 mm, bagian tengahnya berlubang persegi yang masing-masing sisinya berukuran 6,96 mm. Hanya dua karakter aksara Mandarin yang tersisa di salah satu permukaannya berbunyi *Sung* (di bagian bawah) dan *Pao* (di sisi kiri). Berdasarkan dua aksara tersebut, diperkirakan koin ini dikeluarkan oleh Kaisar Jen Tsung<sup>3</sup> pada kurun 1038 - 1039 yang ketika itu bergelar *Pao Yuan*. Jika koin ini dalam kondisi utuh, maka pembacaan lengkapnya seharusnya berbunyi *Huan Sung T'ung Pao*.

Temuan di SS 303-2 berupa sekeping fragmen koin Cina dengan diameter maksimal diperkirakan 24,62 mm, bagian tengahnya berlubang persegi yang masing-masing sisinya berukuran 6,96 mm. Hanya dua karakter aksara Mandarin yang tersisa di salah satu permukaannya berbunyi *Ta* (di bagian atas) dan *Pao* (di sisi kiri). Berdasarkan dua aksara tersebut, diperkirakan koin ini dikeluarkan oleh Kaisar Hui Tsung<sup>4</sup> pada kurun 1107 - 1110 yang ketika itu bergelar *Ta Kuan*. Jika koin ini dalam kondisi utuh, maka pembacaan lengkapnya seharusnya berbunyi *Ta Kuan T'ung Pao*.

Temuan di SS 402 berupa sekeping koin Cina berdiameter 24,50 mm, bagian tengahnya berlubang persegi yang masing-

masing sisinya berukuran 6,57 mm. Penulisan aksara Mandarin di salah satu permukaannya berbunyi *Yuan Feng T'ung Pao*, yang berarti koin ini dikeluarkan oleh Kaisar Shen Tsung<sup>5</sup> pada kurun 1078 - 1085 yang ketika itu bergelar *Yuan Feng*.

Fragmen kaca berhias garis-garis berukir dan transparan merupakan hasil temuan di SS 202. Pola hiasan yang menghadirkan garis-garis lebar dan tipis serupa dengan pola pada sejumlah fragmen yang ditemukan di Bukit Hasang (Perret dan Surachman 2009: 373-374), yang ditarik dari abad ke-12/13 hingga ke-14/15.

Fragmen tempayan kaca kecil berwarna hijau kekuningan transparan hasil temuan di SS 202-1 memiliki jenis yang sama dengan fragmen dari Bukit Hasang, yang ditarik dari kurun abad ke-13/14 hingga akhir abad ke-15/16 (Perret dan Surachman 2009: 346).

Fragmen kaca biru kobalt transparan dengan *pontil marque*, hasil temuan di SS 402, diperkirakan merupakan dasar botol. Fragmen tersebut memiliki jenis yang sama dengan fragmen dari Bukit Hasang, yang ditarik dari kurun abad ke-12/13 hingga abad ke-14/15 (Perret dan Surachman 2009: 350).

Fragmen tempayan kaca kecil berwarna kuning kecoklatan transparan merupakan hasil temuan di SS 403. Bagian bibir ditekuk ke sisi luar, memiliki banyak jejak gelembung, memiliki jenis yang sama dengan fragmen dari Bukit Hasang, yang ditarik dari kurun abad ke-13 hingga abad ke-14/15 (Perret dan Surachman 2009: 346).

Fragmen tempayan kaca kecil berwarna ungu transparan yang merupakan hasil temuan di SS 202, memiliki bagian bibir yang ditekuk ke sisi luar, dan memiliki banyak jejak gelembung. Fragmen tersebut diperkirakan memiliki jenis yang sama dengan fragmen dari Bukit Hasang, Barus (BKH/F4-1010) yang ditarik berasal dari abad ke-13/15 (Perret dan Surachman 2009: 347).

5 Berkuasa antara tahun 1068 hingga 1085.

2 Berkuasa antara tahun 1101 hingga 1125.

3 Berkuasa antara tahun 1023 hingga 1063.

4 Berkuasa antara tahun 1101 hingga 1125.

Fragmen bagian tutup ditemukan di SS 103 berukuran tebal 2,55-6,20 mm, berdiameter 120 mm, bahan putih keabu-abuan, glasir putih. Kami cenderung mengidentifikasikannya sebagai keramik dari zaman Dinasti Song Utara, serupa dengan dua fragmen tutup yang ditemukan di Lobu Tua, yang ditarik antara abad ke-11 hingga awal abad ke-12. (Dupoizat 2008: 140).

Fragmen keramik bagian tepian bergelombang, berbahan porselen, berwarna putih keabu-abuan, berglasir putih, dan sisi dalam berhias motif sulur-suluran (ditemukan di SS 403-2). Fragmen tersebut berukuran panjang 47,82 mm, lebar 27,52 mm, dan tebal 1,88 mm. Fragmen ini sangat menyerupai sebuah fragmen yang ditemukan di Bukit Hasang, yang berasal dari Jingdezhen, yang ditarik antara akhir abad ke-12 hingga ke-13 (Dupoizat 2009: 98-99).

Fragmen keramik bagian cerat yang ditemukan di SS 403-2 diperkirakan merupakan pecahan kendi atau teko. Fragmen tersebut berwarna jingga pucat, berglasir hijau, berukuran panjang 56,42 mm, berdiameter lingkaran luar 11,95-16,27 mm, berdiameter lingkaran dalam 7,47-7,88 mm. Kami mengusulkan untuk membandingkan fragmen ini dengan sejumlah fragmen yang bahan dan glasirnya kelihatan sejenis, yang ditemukan di Bukit Hasang. Adapun fragmen tersebut bertarih antara abad ke-13 - 14 dan diproduksi di daerah Fujian (Dupoizat 2009: 104-105).

Fragmen keramik bagian badan ditemukan di SS 202-1 berukuran panjang 39,23 mm, lebar 27,10 mm, dan tebal 3,43 mm. Bahan batuan memiliki warna abu-abu putih kecoklatan, glasir hijau, hiasan sisi dalam bermotif sulur-suluran yang bentuknya menyerupai mata sabit. Kami mengusulkan untuk membandingkannya dengan sebuah temuan dari Lobu Tua, yang ditarik dari akhir abad ke-11 hingga paruh pertama abad ke-12, berasal dari daerah Xicun (Dupoizat 2008: 137).

Fragmen keramik bagian tepian berbahan porselen kelabu yang ditemukan di SS 203 memiliki glasir hitam kecoklatan. Fragmen tersebut berukuran panjang 30,78 mm, lebar 14,46 mm, dan tebal 4,41 mm. Temuan ini diidentifikasi sebagai keramik *Tianmu* (dalam bahasa Jepang *Temmoku*). Penamaan jenis keramik ini sebagai *temmoku* berasal dari nama Gunung *Tianmu*, di Provinsi Chekiang, tempat para biksu Jepang ditempa dalam Buddhisme aliran Chan (*Zen* dalam bahasa Jepang), diperkirakan berasal dari masa Dinasti Song (abad ke-10 - 13).

Fragmen keramik bagian badan berwarna kelabu yang ditemukan di SS 202-1 memiliki glasir hijau. Fragmen tersebut berukuran panjang 31,65 mm, lebar 19,71 mm, dan tebal 5,02 mm. Objek yang memiliki jenis yang sama ditemukan di situs Bukit Hasang (BKH/K2-1005.2) yang ditarik antara abad ke-13 hingga awal abad ke-14 (Perret dan Surachman 2009: 107).

Fragmen keramik bagian tepian berbahan putih yang ditemukan di SS 301 memiliki glasir putih dan hiasan floral berwarna biru. Fragmen tersebut berukuran panjang 25,38 mm, lebar 20,58, dan tebal 6,19 mm. Objek sejenis ditemukan di situs Bukit Hasang (BKH/G2-1011.89) yang ditarik antara abad ke-14-15 (Perret dan Surachman 2009: 126-127).

Fragmen keramik bagian tepian berbahan putih yang ditemukan di SS 30 memiliki glasir putih dan hiasan floral warna merah. Fragmen tersebut berukuran panjang 42,59 mm, lebar 35,21 mm, tebal 6,26 mm, dan diameter tepian maksimal diperkirakan mencapai 200 mm. Objek sejenis ditemukan di situs Kedai Gadang, Barus (KDG/E3-1002.26) yang ditarik antara abad ke-18 - 19 (Perret dan Surachman 2009: 150-151).

Tabel berikut menggambarkan seluruh jenis dan jumlah manik-manik kaca dari Pulau Kampai hasil penelitian 2013, beserta konteks masanya dasar pertanggalan absolut

menggunakan analisis C14 dan pertanggalan relatif berdasarkan beberapa jenis artefak, yakni keramik, kaca, dan koin.

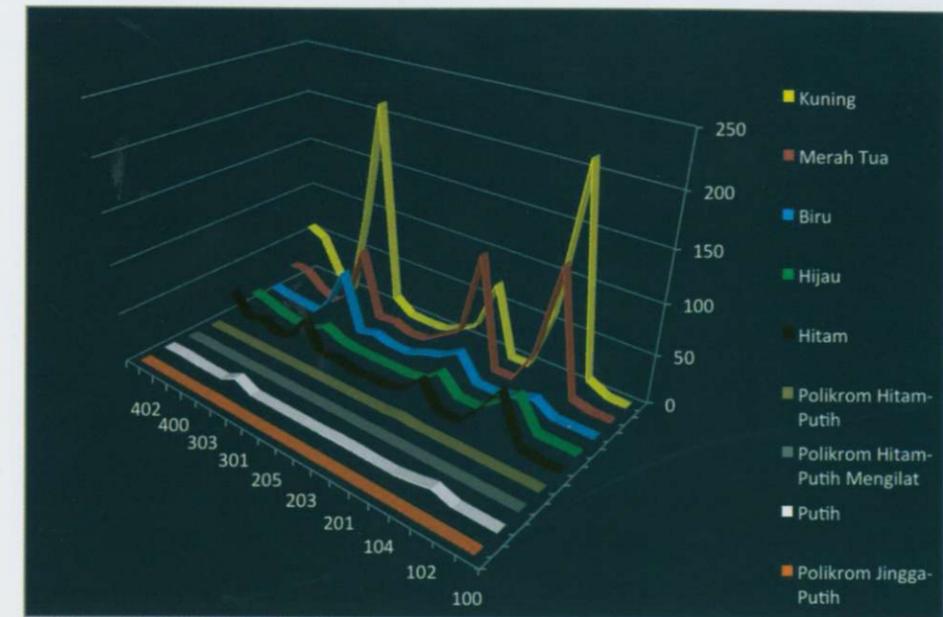
Merujuk pada tabel 3, terlihat bahwa manik-manik berwarna kuning dan merah tua berbagai bentuk dan ukuran merupakan jenis manik-manik kaca dominan yang ditemukan di Pulau Kampai. Jumlah keduanya mencapai 1309 butir, dari total temuan manik-manik kaca yang berjumlah 1797 butir. Oleh karena itu, persentase kedua jenis manik-manik itu mencapai 72,8 %. Data dalam tabel itu direpresentasikan dalam bentuk diagram garis untuk mempermudah pengamatan.

Grafik trimatra (3 dimensi) pada gambar 3 menggambarkan fluktuasi kuantitas tiap jenis manik-manik kaca pada tiap-tiap SS. Bentangan yang diwakili oleh angka-angka 100, 102, hingga 402 mewakili satuan stratigrafi, sedangkan bentangan vertikal yang diwakili oleh angka-angka 0,50, 100, hingga 250 adalah representasi jumlah atau banyaknya manik-manik, dan garis-garis tebal berwarna-warni adalah representasi ragam jenis manik-manik Pulau Kampai hasil ekskavasi tahun 2013.

Selain kedua jenis manik-manik kaca itu (kuning dan merah tua), 7 jenis yang lain (biru,

Tabel 3. Manik-manik kaca dari Pulau Kampai 2013 (Sumber: Penulis)

SS	Relatif Keramik	Relatif Kaca	Relatif Koin	C14	Kuning	Merah Tua	Biru	Hijau	Hitam	Poli HP	Poli HPM	Putih	Poli JiPut
100	-	-	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0
101	XII-XIII	-	-	-	1	0	0	0	0	0	0	0	0
102	XII-XIX	-	-	-	11	5	0	1	3	0	0	0	0
103	XI-XII	-	-	-	214	130	12	32	51	0	0	7	0
104	XI-XII	-	-	-	60	36	5	15	22	0	0	3	0
200	-	-	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0
201	XIII-XIX	-	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0
202	XI-XIV	XIII-XIV	-	1250-1490	72	113	26	19	26	2	0	1	0
203	XI-XIII	-	-	1090-1330	20	27	14	3	6	0	0	1	0
204	-	-	-	-	8	15	8	0	1	0	0	0	0
205	XI-XII	-	-	-	1	2	0	0	0	0	0	0	0
300	-	-	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0
301	XIV-XIX	-	-	1440-1689	1	6	5	0	5	0	0	0	0
302	XII-XIII	-	-	-	14	4	0	3	0	0	0	0	0
303	XI-XII	-	1119-1125, 1098-1100, 1107-1110	790-1030	213	71	58	11	31	0	0	9	1
304	XI-XII	-	1038-1039	-	91	16	20	0	3	0	0	0	0
400	-	-	-	-	1	0	1	0	1	0	0	0	0
401	XIV-XIX	-	-	-	16	8	3	3	9	0	0	1	0
402	XII-XIV	XII/XIII-XIV/XV	1078-1085	-	50	22	4	9	2	0	1	2	0
403	XII-XIV	XIII-XIV/XV	-	-	58	23	8	13	26	0	0	1	0
<b>Jumlah</b>					<b>831</b>	<b>478</b>	<b>164</b>	<b>109</b>	<b>186</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>25</b>	<b>1</b>



Gambar 2. Grafik Trimatra Fluktuasi Kuantitas Manik-manik Kaca (Sumber: Penulis)

hijau, hitam, polikrom hitam-putih, polikrom hitam-putih mengilap, polikrom jingga-putih, dan putih), secara kuantitas dua jenis yang terdahulu kurang representatif, sehingga tidak diuraikan lebih lanjut. Meskipun demikian, interpretasi tetap dilakukan terhadap seluruh jenis manik-manik kaca yang menampakkan adanya konsistensi fluktuasi yang nyaris seragam. Puncak-puncak fluktuasi yang tergambar pada gambar 3 adalah representasi kuantitas terbanyak manik-manik kaca jenis tertentu dalam satu kotak gali. Hal itu juga dapat diartikan sebagai refleksi masa kejayaan Pulau Kampai. Adapun garis-garis terendah adalah representasi kuantitas paling minim manik-manik kaca jenis tertentu di tiap-tiap kotak gali. Hal itu dapat diartikan sebagai refleksi masa kemunculan maupun masa keruntuhan Pulau Kampai.

## 2.2 Kejayaan dan Keruntuhan Perniagaan di Pulau Kampai

Jumlah manik-manik kuning merupakan yang paling banyak jika dibandingkan dengan manik-manik lainnya. Manik-manik kuning selalu muncul di setiap lapisan sehingga dianggap representatif mewakili manik-manik temuan di Pulau Kampai hasil penelitian

tahun 2013. Oleh karena itu, manik-manik kuning itu akan dibahas lebih lanjut untuk menggambarkan masa kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan perniagaan Pulau Kampai. Manik-manik kuning yang dibahas adalah yang ditemukan di kotak gali U26T21 (SS 300 – SS 304), karena konsistensi yang tampak pada SS ini dan dianggap representatif mewakili kotak-kotak gali yang lain.

Awal munculnya manik-manik kuning di U26T21 diperkirakan pada awal abad ke-11. Hal itu didasarkan pada interpretasi hasil jumlah serta konteks dan asosiasinya. Manik-manik kuning ditemukan pada konteks yang sama dengan keramik Cina dari abad ke-11 - 12 dan koin Cina berangka tahun 1038 - 1039 di lapisan terbawah U26T21 (SS 304). Secara relatif dapat dinyatakan bahwa manik-manik kuning mulai hadir setidaknya di awal abad ke-11. Masa puncak manik-manik jenis kuning tercapai di abad ke-11 - 12 (SS 303). Kondisi yang sama juga terlihat pada manik-manik jenis lain (merah tua, biru, hijau, hitam, putih, dan polikrom jingga putih). Hal itu didasarkan atas kuantitas yang memiliki konteks yang sama dengan data lain yang telah diketahui pertanggalannya baik secara relatif maupun absolut. Pertanggalan

relatifnya didasarkan pada temuan fragmen keramik Cina yang berasal dari abad ke-11 - 12 dan koin-koin Cina yang berasal dari tahun 1107 - 1125. Adapun pertanggalan absolutnya didasarkan pada temuan arang yang dianalisis menggunakan *carbon dating* yang menghasilkan rentang masa antara tahun 790 hingga tahun 1030. Mengingat tidak ditemukannya keramik dan artefak penanda zaman lain yang dapat dirujuk pada masa lebih tua dari abad ke-11, maka angka tahun tertua yang dapat disesuaikan dengan konteks temuan lain dari arang yang telah dianalisis C14 adalah tahun 1030. Gejala surut manik-manik kuning mulai terlihat setidaknya pada akhir abad ke-12 - 13. Hal tersebut didasarkan pada hasil kuantifikasi pada SS 302 dan artefak yang sezaman yakni keramik-keramik Cina dari abad ke-12 - 13.

Kecenderungan itu terus berlanjut hingga masa kemudian yang terlihat pada lapisan di atasnya (SS 301), yakni jumlah manik kuning hanya sebutir. Lapisan ini adalah lapisan yang sudah teraduk, mengingat artefak yang ditemukan berasal dari rentang masa yang panjang seperti tercermin lewat temuan keramik yang berasal dari kurun antara abad ke-14 - 19, yang diperkuat dengan hasil pertanggalan arang menggunakan analisis *carbon dating* yang menghasilkan rentang tahun 1440 hingga tahun 1689. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa manik-manik kuning di Pulau Kumpai yang diwakili oleh temuan dari kotak gali U26T21 mulai muncul di awal abad ke-11 dan mencapai puncaknya pada kisaran masa abad ke-11 - 12. Kejayaannya mulai surut pada akhir abad ke-12 - 13 dan diperkirakan runtuh pada pertengahan abad ke-15.

Konsistensi yang sama juga terlihat pada manik-manik merah tua yang secara kuantitas adalah terbanyak kedua setelah manik-manik kuning. Manik-manik merah tua yang dijelaskan lebih lanjut adalah yang ditemukan di kotak gali U43T3 (SS 200 - SS

205), karena konsistensi yang tampak pada SS ini dianggap representatif mewakili kotak-kotak gali yang lain.

Masa kemunculan manik-manik merah tua di U4T3 diperkirakan pada awal abad ke-11. Hal itu didasarkan pada interpretasi hasil kuantifikasi serta konteks dan asosiasinya. Manik-manik merah tua yang ditemukan sezaman dengan keramik Cina dari abad ke-11 - 12 di lapisan terbawah U4T3 (SS 205). Secara relatif dapat dinyatakan bahwa manik-manik merah tua mulai diperkirakan hadir pada awal abad ke-11. Kecenderungan bertambahnya populasi manik-manik merah tua terlihat sejak di SS 204 sebanyak 15 butir, dan terus meningkat jumlahnya di lapisan di atasnya (SS 203) sebanyak 27 butir. Konteks artefak penanda zaman pada SS 203 adalah fragmen keramik Cina yang secara relatif berasal dari rentang abad ke-11 - 13, sedangkan objek penanda zaman absolutnya adalah arang yang setelah dianalisis C14 menghasilkan rentang masa antara tahun 1090 hingga tahun 1330. Hal itu dapat ditafsirkan bahwa satuan stratigrafi ini (SS 203) diokupasi oleh manusia sejak akhir abad ke-11 hingga pertengahan abad ke-14. Masa puncak manik-manik jenis merah tua tercapai di abad ke-13 - 14. (SS 202). Kondisi yang sama juga terlihat pada manik-manik jenis lain (kuning, biru, hijau, hitam, putih, dan polikrom hitam-putih). Hal itu didasarkan atas kuantitas yang memiliki konteks yang sama dengan data lain yang telah diketahui pertanggalannya baik secara relatif maupun absolut. Pertanggalan relatifnya didasarkan pada temuan fragmen keramik Cina yang berasal dari kurun abad ke-11 - 14 dan fragmen kaca yang berasal dari abad ke-13 - 14. Adapun pertanggalan absolutnya didasarkan pada temuan arang yang dianalisis menggunakan *carbon dating* yang menghasilkan rentang masa tahun 1250 hingga tahun 1490.

Mengingat objek-objek penanda zaman yang lebih mendekati angka hasil analisis C14

adalah abad ke-13-14, maka secara relatif dapat dinyatakan bahwa masa kejayaan manik-manik merah tua adalah pada rentang pertengahan abad ke-13 hingga akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15. Tanpa gejala surut seperti manik-manik kuning, manik-manik kaca merah tua tidak ditemukan di satuan stratigrafi di atasnya (SS 201 dan SS 200). Secara singkat dapat dinyatakan bahwa manik-manik merah di Pulau Kumpai yang diwakili oleh temuan dari kotak gali U4T3 mulai muncul di awal abad ke-11 dan mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-13 hingga akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15. Pada lapisan atasnya yang berasal dari masa yang lebih muda, tidak ditemukan manik-manik merah tua pada akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16.

Uraian kedua jenis manik-manik kaca yakni warna kuning dan merah hati hasil ekskavasi tahun 2013 tersebut adalah representasi konsistensi fluktuasi seluruh jenis manik-manik kaca yang terlihat lebih jelas lewat grafik garis di atas. Konsistensi itu kemungkinan juga merepresentasikan fluktuasi perniagaan Pulau Kumpai pada masa lalu. Berdasarkan fluktuasi manik-manik kaca itu, dapat dinyatakan bahwa aktivitas perniagaan di Pulau Kumpai diperkirakan dimulai pada awal abad ke-11 dan masa puncak perniagaan tercapai sejak pertengahan abad ke-11, dan terus berlangsung hingga abad ke-14. Kejayaan mulai surut di pertengahan abad ke-15 hingga akhirnya diperkirakan runtuh pada akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16. Angka-angka yang mewakili runtuhan masa itu tentu mewakili peristiwa-peristiwa tertentu tidak hanya terkait Pulau Kumpai atau kawasan Teluk Aru, namun pada skala lebih luas pasti terkait dengan peristiwa-peristiwa tertentu di kawasan Selat Malaka, bahkan lebih luas lagi dengan pusat-pusat peradaban kuno Asia di Tiongkok dan India. Oleh sebab itu, penjelasan tentang faktor-faktor penyebab kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan perniagaan Pulau Kumpai akan dihubungkan dengan sumber-

sumber tertulis lokal maupun mancanegara yang menggambarkan kondisi tertentu pada suatu masa yang kemungkinan menjadi penyebab kejayaan dan keruntuhan Kumpai, baik langsung maupun tidak langsung.

Peristiwa pada masa lalu yang dapat dikaitkan dengan awal aktivitas niaga di Pulau Kumpai tampaknya terkait dengan surutnya peran Sriwijaya sebagai kekuatan dominan regional akibat serbuan pasukan Kerajaan Chola di tahun 1025. Sejak itu, semua wilayah bawahan kekuasaan Sriwijaya di Sumatera bagian utara dan Semenanjung Malaya semakin aktif dalam perniagaan internasional. Gambaran itu juga tercermin lewat data manik-manik kaca yang diperoleh di Pulau Kumpai yang kuantitas lapisan terbawahnya lebih sedikit jumlah dibanding manik-manik kaca yang ada di lapisan atasnya. Konteks temuan seluruh jenis manik-manik kaca di lapisan-lapisan stratigrafi terbawah adalah keramik dan koin-koin Tiongkok dari abad ke-11 yang diperkuat dengan hasil pertanggalan arang yang menunjukkan kisaran tahun 790 - 1030.

Sebelum dijelaskan lebih lanjut tentang faktor penyebab kejayaan dan keruntuhan perniagaan di Pulau Kumpai, ada baiknya diulas lebih rinci kembali sejarahnya, yang didasari pada sumber-sumber tertulis lokal maupun mancanegara. Seperti yang telah disinggung di bagian awal, teks lokal tertua yang terkait Pulau Kumpai adalah karya Prapañca yakni *Nāgarakṛtāgama* yang diselesaikan tahun 1356. Dalam pupuh ke-13 bait pertama baris ke-4 dalam karyanya itu Prapañca antara lain menguraikan penjelasan sebagai berikut (Pigeaud 1960: 12):

*lwir niṅ nūṣa pranūṣa pramukha  
sakahawat / kṣoṇī ri malayu,  
naṅ jāmbi mwaṅ palembaṅ karitaṅ i  
tēba len / ḍarmmāçraya tumūt,  
kaṅdis kahwas manaṅkabwa ri siyak i  
rkān kām̄par mwaṅ i pane,  
kāmpe harw āthawe maṅdahiliṅ i  
tumihāṅ parllāk mwaṅ i barat.*

Dalam teks itu nama *kāmpē* (saat ini Kampai) dihadirkan dengan konteks yang sama dengan *harw* (Haru atau Aru) yang merupakan nama suatu bentang geografi perairan berupa teluk, yang juga dikenal sebagai nama suatu kerajaan. Jika nama geografis Teluk Aru memang terkait dengan nama kerajaan yang dahulu pernah ada di kawasan itu<sup>6</sup>, maka Kampai sebagai salah satu tempat di kawasan itu tentu juga terkait dengan Aru sebagai suatu entitas. Mengingat nama Aru atau Haru frekuensi kemunculannya dalam sumber-sumber historis lebih sering dibanding nama Kampai, tampaknya Aru adalah pihak yang lebih berkuasa atau setidaknya memiliki peran yang lebih penting dibanding Kampai. Petunjuk itu secara samar terungkap lewat penyebutan masing-masing nama dalam sumber-sumber tertulis yang memberi kesan perbedaan peran masing-masing. Berikut adalah uraian sejumlah data tertulis Kampai dan Aru, sebagian besar disajikan secara ringkas, dan ada pula yang diuraikan secara lengkap.

Terkait nama Aru dalam sumber-sumber asing, sumber tertuanya adalah *Sejarah Dinasti Yuan*, yang antara lain menyebutkan pengiriman utusan Aru ke istana Kublai Khan pada tahun 1282. Pada tahun 1295 sekali lagi penguasa Aru mengirim utusan, kali ini yang menjadi dutanya adalah salah seorang saudaranya sambil membawa beragam barang persembahan. Pada tahun 1310 seorang Persia bernama Rasis Ad-Din menyebut Aru, Perlak, dan Tamiang adalah kota-kota utama di Sumatera (Milner dkk. 1978: 7). Sumber-sumber Cina dari masa yang lebih muda seperti Buku ke-325 Sejarah Dinasti Ming (1368 - 1643) dan *Ying-yai Sheng-lan* karya Ma Huan (1433) juga memaparkan tentang suatu kerajaan bernama Aru. Dalam Buku ke-325 Sejarah Dinasti Ming, dipaparkan

antara lain tentang keletakannya, adat dan kebiasaan masyarakatnya, kondisi tanah dan hasil pertaniannya, misi-misi diplomatiknya ke China dan kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Aru (Groeneveldt 1960: 95-96). Sementara paparan Ma Huan tentang Aru antara lain memuat keletakannya, deskripsi geografisnya, kehidupan dan adat masyarakatnya, kepercayaan yang dianut raja dan rakyatnya, jenis binatang yang hidup, dan produk alam yang dihasilkan (Feng 1970: 114-115). Satu hal menarik yang termuat dalam Buku ke-325 Sejarah Dinasti Ming tentang Aru adalah kedatangan utusan-utusan dari Aru ke istana Ming pada tahun 1411, 1419, 1421, dan 1423 (Groeneveldt 1960: 95-96).

Kontak formal terakhir Tiongkok dengan Aru adalah pada tahun 1431, ketika armada Cheng Ho singgah di Aru sambil membawa sejumlah hadiah bagi rajanya. Setelah kunjungan Cheng Ho ke Aru, para utusan Aru tidak pernah datang lagi di istana Dinasti Ming. Setelah sumber-sumber Tiongkok tidak lagi menyebut nama Aru atau Haru, nama Aru kembali muncul pada catatan bangsa Portugis. Dalam karyanya yang berjudul *Suma Oriental*, Tome Pires (Corteseo 1967: 145) menggambarkan Aru sebagai suatu kerajaan besar, memiliki banyak *lanchara*, rajanya beragama Islam, kondisi lahannya yang berawa-rawa, perompakan yang dilakukan oleh aparat dan rakyat Aru, barang dagangannya, sikap permusuhan terhadap Malaka, dan pandangan buruk negeri-negeri tetangga terhadap Aru. Satu hal menarik terkait catatan Tome Pires itu adalah aktivitas perompakan Aru di perairan sekitar Selat Malaka dan sikap permusuhan terhadap Malaka. Catatan Pires adalah sumber historis terakhir yang menyebut entitas Aru sebagai suatu kerajaan, artinya pada awal abad ke-16, Aru masih eksis sebagai suatu kekuatan yang memiliki peran dan pengaruh dalam segala bentuk aspek kehidupan di sekitar Selat Malaka. Setelah itu kekuatan lain

<sup>6</sup> Analog dengan penyebutan nama Pannai sebagai suatu kerajaan sekaligus nama salah satu alur sungai di kawasan purbakala Padang Lawas yakni Batang Pane. Analogi lain adalah nama Deli sebagai nama satu kerajaan di daerah Medan, yang namanya juga melekat pada nama sungai yang mengalir di tengah Kota Medan yakni Sungai Deli.

yang baru berkembang yakni Aceh mengakhiri eksistensi Aru sebagai salah satu kekuatan penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di kawasan Selat Malaka.

Uraian singkat tentang kesejarahan Aru itu jelas menunjukkan perannya yang cukup penting dalam banyak aspek kehidupan masa lalu di kawasan Selat Malaka. Sementara peran yang dijalani oleh Kampai tampaknya tidak sepenting peran Aru. Hal itu tercermin lewat penyebutannya dalam peta *Mao K'un*<sup>7</sup>. Menurut Mills (1970: 240-241) peta ini kemungkinan dibuat oleh satu tim pembuat peta dari istana Ming antara tahun 1415, ketika Cheng Ho melakukan pelayaran pertamanya ke Hormuz, dan 1433 ketika Cheng Ho kembali dari pelayarannya yang terakhir. Dalam peta itu nama Kampai disebut sebagai *Kan-pei chiang*, yang diterjemahkan oleh Mills (1970: 285) sebagai *Kumpai roadstead* yang terletak di 4°11' LU, terletak di utara *Ya-lu* (Aru) yang berada di posisi 3°47' LU. Jika posisi geografis *Kan-pei chiang* itu ditarik garis, maka salah satu tempat yang berada pada garis lintang itu adalah Kampai, nama salah satu pulau di Teluk Aru. Artinya *Kan-pei chiang* dalam peta *Mao K'un* tidak lain adalah Situs Pulau Kampai. Hal menarik terkait penyebutan *Kan-pei chiang* itu adalah kata *chiang* yang diterjemahkan sebagai *roadstead*. Pada bagian lain Mills (1970: 284-285) menerjemahkan kata *chiang* sebagai *anchorage*<sup>8</sup>. Nama-nama tempat

yang menggunakan kata *chiang* di kawasan Selat Malaka antara lain *Kan-pa chiang* (Kampar anchorage), *Chi-ling chiang* (Klang anchorage), *Chi-ta chiang* (Kedah anchorage), dan *Kan-pei chiang* (Kampai roadstead) (Mills 1970: 284-285).

Perbedaan peran antara Aru dan Kampai tergambar jelas dari uraian sumber-sumber historis di atas. Aru jelas adalah suatu entitas penting di kawasan Selat Malaka, sebab Aru adalah tempat kedudukan penguasa atau raja sebagaimana disebut dalam *Sejarah Dinasti Yuan*, *Sejarah Dinasti Ming*, *Ying-yai Sheng-lan*, dan *Suma Oriental*. Sementara peran Kampai sepertinya tidak sepenting peran Aru, hal itu tercermin lewat penyebutannya "hanya" sebagai suatu *roadstead* atau *anchorage*. Hal demikian dapat ditafsirkan bahwa Pulau Kampai adalah suatu kawasan tempat kapal-kapal berlabuh untuk sementara waktu, sambil menunggu untuk bisa masuk ke pelabuhan atau tempat yang lebih besar, atau lebih penting perannya, dan tempat itu adalah Aru. Indikasi hal itu juga tercermin pada nama kawasan yang melingkupi Pulau Kampai itu sendiri, yakni Teluk Aru.

Jika demikian halnya maka pembahasan lebih lanjut terhadap segala aspek masa lalu Pulau Kampai harus dikaitkan dengan ulasan tentang Aru, termasuk pembahasan tentang masa kejayaan dan keruntuhan Pulau Kampai yang didasarkan pada hasil analisis dan interpretasi terhadap temuan manik-manik kaca di pulau ini. Oleh karena itu penelusuran lebih lanjut tentang hal tersebut dilakukan dengan menelusuri sumber historis lain yang memuat secara eksplisit tentang manik-manik kaca. Sumber historis dimaksud berasal dari masa yang sama dengan *Ying-yai Sheng-lan* dan peta *Mao K'un* yakni catatan perjalanan

*based, or may be created artificially* (suatu kawasan perairan yang terlindung dari terpaan arus, gelombang pasang, atau hampasan ombak besar samudera di luar suatu pelabuhan tempat kapal-kapal dapat secara aman membuang sauh tanpa khawatir- terseret atau terhanyut -oleh arus- saat menunggu giliran masuk ke suatu pelabuhan. Ujudnya bisa berupa tempat- terbuka atau alami, biasanya di muara, atau bisa juga dibuat yang artifisial.

<sup>7</sup> Peta ini sering dikutip dalam berbagai terbitan sebagai peta *Wu-pei chih*. Namun sejak di dalamnya ditemukan peta-peta selain yang diberi judul *Wu-pei chih* maka atas usulan Duyvendak peta ini kemudian disebut peta *Mao K'un* (Mills 1970: 236).

<sup>8</sup> Mengacu pada *Webster's New World College Dictionary*, makna kata *roadstead* adalah *a protected place near shore, not as enclosed as a harbor, where ships can anchor* (suatu tempat terlindung dekat pantai, tidak tertutup seperti halnya pelabuhan, tempat kapal-kapal dapat -membuang- sauh. Sementara dalam *The American Heritage Dictionary*, makna kata *roadstead* adalah *a sheltered offshore anchorage area for ships* (suatu -tempat- lepas pantai yang terlindung -sebagai- kawasan membuang sauh kapal-kapal). Dalam *Wikipedia* makna kata *roadstead* (German: *reedee*; French: *rade*; Russian: *peiud*) adalah *a body of water sheltered from rip currents, spring tides or ocean swell outside a harbor where ships can lie reasonably safely at anchor without dragging or snatching while waiting for their turn to enter a port of call. It can be open or natural, usually - estuary-*

Fei Hsin yang diterbitkan dengan judul *Hsing-ch'a Shêng-lan*<sup>9</sup>. Catatan Fei Hsin dikutip secara lengkap karena di dalamnya memuat secara eksplisit satu data penting terkait manik-manik kaca yang tidak terdapat dalam sumber-sumber historis kontemporer lainnya. Dalam *Hsing-ch'a Shêng-lan* (1436), Fei Hsin antara lain menguraikan (Groeneveldt 1960: 95).

".....Aru terletak di seberang Pulau Sembilan; yang dapat dicapai setelah berlayar 3 hari 3 malam dari Malaka. Adat kebiasaan masyarakatnya dan iklimnya hanya sedikit berbeda dibanding Sumatera (Samudera). Tanahnya kurang subur dan hanya menghasilkan sedikit: terutama adalah pisang dan kelapa. Kaum pria dan wanitanya tidak mengenakan pakaian untuk menutupi badan bagian atas mereka, sedangkan bagian bawahnya ditutupi kain kasar; untuk hidup sehari-hari mereka mencari ikan di laut, menggunakan perahu yang dibuat dari sebatang pohon, atau mengumpulkan kapur barus (kamper) dan sejenisnya di hutan. Tiap pria selalu membawa busur dan panah beracun untuk melindungi dirinya. Hasil lain dari negeri ini adalah burung dan kamper yang mereka jual pada para pedagang asing. Dalam pertukaran (perdagangan) mereka mengambil (membeli) kain sutera, gerabah, manik-manik kaca, dan lain-lain....."

Hal penting pertama yang termuat dalam catatan Fei Hsin tentang Aru itu adalah impor manik-manik kaca ke wilayah kekuasaan Aru. Hal penting kedua adalah ragam jenis komoditi yang diekspor oleh Aru yakni kamper (kapur barus) dan burung. Sementara dalam *Ying-yai Sheng-lan* (Feng 1970: 115; Groeneveldt 1960: 95), jenis komoditi yang diekspor oleh Aru

adalah dua jenis getah yang harum (*su kuning* dan *chin-yin*). Sumber historis dari masa yang lebih kemudian yakni *Suma Oriental* karya Tome Pires (Corteseo 1967: 148) menyebutkan komoditi utama Aru antara lain kamper, emas, kemenyan, tanaman obat, rotan, ter/aspal, lilin, madu, dan budak.

Beberapa jenis komoditi Aru itu sejak zaman Dinasti Song sudah dikategorikan sebagai barang mewah. Hal itu tergambar lewat suatu deskripsi tentang proses pemeriksaan oleh bea cukai diuraikan dalam *Pingzhou ketan* (*P'ing-chou k'o-t'an*) antara lain:<sup>10</sup>

".....di saat kedatangannya, kapal-kapal berlabuh di bawah paviliun untuk kapal dagang. Inspektorat Militer Wuzhou kemudian menugaskan para prajurit mengawasi pemeriksaan. Kegiatan ini disebut "menjalin suatu pembatas." Untuk tiap kapal yang datang, para petugas dari komisioner militer dan komisioner keuangan, bersama-sama dengan petugas inspektorat kapal dagang, akan memeriksa dan melakukan verifikasi terhadap barang-barang dan -menghitung- pajak (yang harus dibayarkan). Tindakan ini disebut "ekstraksi," dengan ketentuan 10 sebagai skala hitung satuannya. Untuk mutiara, kamper, dan (barang-barang) bagus, (dikenai pajak) 1 bagian (10%). Untuk karang laut, tempurung penyu, kayu sapan, dan (barang-barang) kasar, (dikenai pajak) 3 bagian (30%). Komoditi yang dikategorikan sebagai barang mewah dari masa Dinasti Song itu salah satunya adalah kamper yang juga disebut sebagai salah satu komoditi ekspor Aru....." (Heng 2008: 21-22).

Data lain dari masa Dinasti Song yang menyebutkan kedatangan kapal-kapal dari luar

<sup>10</sup> Ditulis dan diterbitkan pertama kali pada 1116 M oleh Zhu Yu, seorang pejabat di Guangzhou. *Pingzhou ketan* adalah suatu catatan yang menyinggung lingkaran administrasi di Guangdong dan Guangxi selama masa akhir Dinasti Song Utara (Heng 2008: 6-7)

Tiongkok, adalah yang diungkapkan oleh Zhao Yanwei antara lain sebagai berikut:<sup>11</sup> negeri-negeri asing yang kapal-kapalnya sering datang ke kantor hubungan maritim di Quanzhou adalah *Tashi*, *Jialing*, *Mala*, *Xintiao*, *Ganpei*, dan *Srivijaya* yang kapal-kapalnya memuat barang-barang seperti mutiara, gading, cula badak, kamper, kemenyan, kayu gaharu, *jianxiang*, bunga karang, barang berbahan gelas *opaque*, batu kornelian, tempurung penyu, bunga gardenia, air mawar, dan air ambergris (So 1998: 303). Hal menarik lain dari teks itu, selain penyebutan barang-barang yang dibawa oleh kapal-kapal asing, adalah nama tempat *Ganpei* sebelum penyebutan nama *Srivijaya*. *Ganpei* pada teks Zhao Yanwei itu kemungkinan besar sama dengan nama tempat yang disebut dalam peta *Mao K'un* yakni *Kanpei chiang*. Jika hal itu dapat diterima, maka catatan Zhao Yanwei di tahun 1206 tersebut adalah catatan lain yang memperkaya khasanah sumber tertulis terkait Pulau Kampai.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa sejak masa Dinasti Song (960-1280), telah terjalin interaksi antara kawasan Teluk Aru termasuk Pulau Kampai di dalamnya dengan Tiongkok. Selain memuat ragam jenis barang dagangan yang datang dari mancanegara, sejumlah sumber historis secara tidak langsung juga menyajikan data yang dapat mengungkap dampak dari perdagangan jarak lintas samudera itu. Bukti tersebut antara lain dengan dikeluarkannya peraturan oleh Dinasti Song terkait masuknya barang-barang yang saat itu dikategorikan sebagai mewah. Hukum yang mengatur tentang barang mewah dikeluarkan pada tahun 1034, 1042, dan 1068 untuk mencegah penggunaan oleh masyarakat, seperti pakaian dari bahan kain brokat dan sulaman. Pada tahun 1107, 1157, 1201, dan 1214, dikeluarkan hukum yang melarang penggunaan perhiasan dari bahan bulu-bulu burung raja udang (*king fisher*) dan emas, namun tidak berdampak. Hal senada juga <sup>11</sup> Ditulis oleh Zhao Yanwei pada tahun 1206 berdasarkan arsip-arsip dari Kantor Hubungan Maritim Quanzhou.

dilakukan oleh *Wang Chiu-an*, gubernur distrik militer wilayah Hsing-hua di Fu-kien yang pada tahun 1194, menolak untuk mengizinkan masyarakat di bawah wilayah hukumnya untuk pergi ke luar perbatasan guna berdagang dengan orang-orang mancanegara yang datang dengan kapal dan membawa muatan seperti bahan-bahan wewangian, cula badak, gading, dan bulu burung raja udang, sehingga berdampak pada mengalirnya koin-koin tembaga ke luar dari Tiongkok. Hal itu bertujuan mencegah mengalirnya uang dari Tiongkok ke luar negeri. Aliran uang yang keluar dari Tiongkok tidak juga mereda dan tetap berlanjut, sementara pembatasan terhadap perdagangan luar negeri lewat laut malah mendorongnya ke saluran-saluran tak resmi yang berada di luar jangkauan kendali pemerintah (Tiongkok), dan para pelaku kejahatan itu tetap tak tersentuh hingga dinasti (Song) runtuh dan orang-orang Mongol menjadi penguasa (Tiongkok) (Rockhill 1914: 422).

Menurut penulis, bagi Tiongkok masuknya barang-barang mewah dari seberang lautan itu ternyata berakibat mendorong masyarakatnya menjadi konsumtif, sehingga pemerintah perlu mengeluarkan peraturan yang melarang penggunaan berbagai jenis barang mewah. Beberapa jenis barang mewah yang dilarang itu antara lain bahan-bahan wewangian, cula badak, gading, dan bulu burung raja udang (*king fisher*) yang kemungkinan besar didatangkan dari kawasan tropis seperti Teluk Aru. Larangan itu bertujuan mencegah mengalirnya mata uang logam Tiongkok ke mancanegara. Kondisi itu di satu sisi merefleksikan terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang-barang mewah oleh warga Tiongkok, di sisi lain kondisi itu juga merefleksikan kekhawatiran Tiongkok terhadap kondisi finansialnya dengan mengalirnya mata uang mereka ke luar negeri.

Intensitas perdagangan itu juga tercermin pada akumulasi pendapatan di kas kekaisaran Dinasti Song yang mencatat peningkatan

volume perdagangan lintas samudera hingga dua kali lipat. Selama rentang masa 12 tahun dari tahun 1087 hingga tahun 1098, pendapatan tahunan rata-rata mencapai 417.000 *strings* (ikat), atau 0,82 % dari pendapatan kotor negara yang mencapai 48.400.000 ikat yang diterima oleh pemerintah. Dalam rentang masa 9 tahun antara tahun 1102 hingga 1111 perdagangan lintas samudera meningkat hingga rata-rata tahunan mencapai 1.111.000 ikat atau 1,70 % dari 60.000.000 ikat yang diterima oleh pemerintah (Lo 1969: 67).

Data itu dapat dijadikan sebagai bahan analogi untuk menjelaskan masa kejayaan perdagangan di Pulau Kampai, sebab data utama kajian ini yakni manik-manik kaca menunjukkan kecenderungan yang sama dengan kondisi di Tiongkok. Tren atau kecenderungan yang dimaksud adalah kemakmuran atau kejayaan Pulau Kampai yang tercermin lewat kuantitas manik-manik kacanya yang jumlah tertingginya merujuk pada kisaran masa abad 11 - 14 yang tergambar khususnya pada manik-manik jenis kuning dan merah tua yang jumlah terbanyaknya berada di satuan stratigrafi yang merujuk pada rentang abad 11 - 14 (lihat gambar 3).

Meskipun Dinasti Song pada akhirnya runtuh akibat serangan Mongol dan benar-benar menguasai seluruh bekas wilayah Song pada tahun 1277, mereka tetap mempertahankan kantor-kantor yang mengorganisasi perdagangan melalui laut, termasuk juga metode Dinasti Song dalam memilah dan mengelompokkan barang-barang impor menjadi dua kategori, yakni "halus" dan "kasar" (Rockhill 1914: 423). Namun sayangnya data tentang volume dan nilai barang ketika Tiongkok di bawah kekuasaan Dinasti Yuan (Mongol) yang diperdagangkan tidak secara langsung tersedia. Ketiadaan data itu mungkin dapat diisi dengan informasi tentang estimasi ukuran kapal. Kapal-kapal tradisional Tiongkok secara umum dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan besarnya yakni

kapal berukuran sangat besar, kapal besar, dan kapal menengah (medium). Contohnya adalah kapal yang membawa Ibn Batuta ke Fujian pada tahun 1324. Kapal tersebut dibangun untuk mengangkut 1000 penumpang atau barang muatan sebanyak 1000 metrik ton. Ketika Marco Polo diutus oleh Kubilai Khan bertolak dari Fujian ke Persia pada 1292, Ia berangkat dengan satu armada yang terdiri dari 13 kapal, masing-masing bermuatan 5000-6000 *shi* lada ditambah 200 orang penumpang dan memindahkan 1000-1200 ton masing-masing. Sebagai gambaran daya muat kapal-kapal pengangkut biji-bijian pada masa Dinasti Yuan (1271-1368) tercatat sebanyak 8000-9000 *shi* yang setara dengan 1200-1350 ton (Gang 1997: 263).

Selama kekuasaan Dinasti Song dan Yuan, perdagangan lintas samudera lebih banyak dilakukan oleh pihak swasta. Namun ketika Dinasti Ming berkuasa peran negara dalam perniagaan lintas samudera tampak makin membesar, dan menghimpit para pengusaha swasta dalam menjalankan perniagaan lintas samudera. Dampaknya adalah makin maraknya perdagangan ilegal. Pada awal kekuasaan Dinasti Ming, antara tahun 1368 hingga 1567, perdagangan lintas samudera ditutup. Dalam teks sejarah Dinasti Ming, diibaratkan tidak seincipun papan diizinkan keluar memasuki lautan untuk melindungi monopoli pemerintah. Bagaimanapun, keefektifan pembatasan patut dipertanyakan, sebab perdagangan lintas samudera lebih sulit dikontrol dibandingkan perdagangan dalam negeri, sehingga pada akhirnya pembatasan cenderung meningkatkan penyelundupan. Tabel 4 menggambarkan intensitas penyelundupan (perdagangan ilegal) dan kawasan yang terlibat (Gang 1997: 267-268).

Kondisi pada masa Dinasti Ming itu tampaknya adalah salah satu faktor penyebab keruntuhan perniagaan di Pulau Kampai. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh pemerintahan Dinasti Ming jelas sedikit

**Tabel 4.** Intensitas penyelundupan dan kawasan yang terlibat (Sumber: Gang 1997: 268)

Tahun	Kawasan Terlibat
1402	Kawasan laut di timur dan selatan Tiongkok
1404	Provinsi-provinsi pesisir Tiongkok
1405	Sumatera
1449	-
1524	-
1526	Fujian dan Zhejiang
1540	Guangdong
1541	Fujian dan Zhejiang
1544	-
1547	Zhejiang
1552	Zhejiang dan Fujian
1566	-
1572	Guangdong
1580	Siam
1621	Jepang dan Asia Tenggara

atau banyak telah mengurangi intensitas perniagaan antara Tiongkok dengan berbagai mitra dagangnya di kawasan lautan selatan. Dampak dari berkurangnya intensitas perdagangan pada masa Ming itu tampaknya juga berpengaruh terhadap perniagaan di Pulau Kampai. Gejala surutnya perniagaan di pulau ini sebenarnya sudah dimulai pada sepertiga akhir abad ke-13, ketika kekuasaan Dinasti Song semakin ditekan oleh serangan-serangan Mongol. Kondisi itu terus memburuk akibat larangan perniagaan lintas samudera ke luar Tiongkok oleh Dinasti Ming terhadap rakyatnya. Gambaran keruntuhan perniagaan Pulau Kampai pada masa itu jelas tergambar lewat minimnya kuantitas manik-manik kaca di Pulau Kampai sejak abad ke-14 dan sangat minim di kisaran abad ke-15. Kondisinya menjadi benar-benar runtuh setelah abad ke-16 ketika kekuatan lokal lain tumbuh dan menggantikan peran Teluk Aru sebagai salah satu pemain penting dalam perniagaan di Selat Malaka. Hal itu tergambar antara lain dalam catatan Tome Pires (Corteseo 1967: 148) yang menyatakan bahwa hanya ada sedikit pedagang di Aru. Barang dagangan yang diproduksi oleh

Aru seperti kemenyan, kamper, rotan, aspal, lilin, madu, dan budak dijual di pasar Pase dan Pedir, dan sisanya dijual di Panchur. Catatan Pires itu secara tidak langsung menyatakan bahwa perniagaan di Aru tidak bergairah lagi (jika tidak mau dikatakan mati), sehingga para pedagangnya memilih untuk menjual produk negerinya ke pasar terdekat yang berada di Pase, Pedir, dan Panchur.

### 3. Penutup

Kajian ini menegaskan teori konsumsi Keynes, yakni fluktuasi ekonomi berpusat pada konsumsi. Fluktuasi ekonomi yang dijelaskan dalam kajian ini adalah salah satu aspek dalam perekonomian yaitu perniagaan. Kondisi itu tercermin melalui kuantitas manik-manik kaca yang ditemukan di Pulau Kampai pada penelitian tahun 2013 yang menjadi salah satu indikator masa kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan perniagaan di wilayah tersebut. Kemunculan Pulau Kampai sebagai salah satu bandar yang cukup penting di pesisir timur Sumatera bagian utara dalam perniagaan di kawasan Selat Malaka adalah akibat langsung dari serangan Chola terhadap Sriwijaya pada pertengahan abad ke-11. Akibat serangan Chola itu, bandar-bandar di Sumatera bagian utara dan Semenanjung Malaya yang sebelumnya dikendalikan oleh Sriwijaya, menjadi terpacu untuk lebih aktif dalam perniagaan internasional. Kemakmuran yang dapat dicapai oleh bandar-bandar di Sumatera bagian utara dan Semenanjung Malaya, termasuk Pulau Kampai, tercermin antara lain pada meningkatnya kuantitas manik-manik di satuan stratigrafi tertentu yang merujuk pada kisaran masa antara abad ke-11 hingga abad ke-12, dan terus berlanjut hingga abad ke-14. Kemakmuran itu tercapai berkat tingginya permintaan komoditas hasil alam kawasan Teluk Aru oleh para konsumen di Tiongkok pada masa kejayaan Dinasti Song, dan terus berlaku, hingga Dinasti Yuan runtuh pada abad ke-14 meskipun mulai menunjukkan gejala

penurunan. Keruntuhan perniagaan Pulau Kampai yang telah tampak gejalanya pada abad ke-14 akhirnya makin nyata wujudnya di awal abad ke-15. ketika pemerintah Dinasti Ming melarang perniagaan lintas samudera oleh para pelaku bisnis swasta. Hingga akhirnya keruntuhan itu tidak dapat dielakkan oleh Kampai ketika pada abad ke-16. bandar-bandar pesaingnya di tempat lain di Sumatera menarik para pedagang Aru untuk menjual produk alam Aru di bandar-bandar seperti Pasai, Pedir, dan Panchur.

Selama ini penelitian arkeologi di Indonesia yang memberikan perhatian pada kajian manik-manik kaca masih sedikit. Dapat dikatakan sejauh ini acuan utama kajian manik-manik di Indonesia adalah satu buku karya Sumarah Adhyatman dan Redjeki Arifin. Kepeloporan mereka tampaknya tidak berkembang kepada kajian lebih lanjut dan mendalam yang bisa mengungkap aspek lain melalui kajian yang lebih intensif terhadap manik-manik, khususnya kaca. Pada masa mendatang kajian yang lebih mendalam terhadap keberadaan temuan manik-manik kaca di situs-situs purbakala Indonesia kiranya akan dapat memberikan informasi lain dalam mengungkap lebih banyak aspek perjalanan sejarah Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Adhyatman, Sumarah dan Redjeki Arifin. 1993. *Manik-Manik di Indonesia/Beads in Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Anderson, John. 1826. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Edinburgh, W. Blackwood/London: T. Cadell Strand.
- Feng, Ch'eng-Chün. 1970. *Ma Huan Ying-Yai Sheng-Lan The Overall Survey of The Ocean's Shores*. Cambridge: Hakluyt Society.
- Cortesao, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Fransisco Rodrigues*. The Hague: Hakluyt Society.
- Dupoizat, Marie-France. 2008. "Keramik Cina", dalam C. Guillot dkk. (eds.),

*Barus Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: Gramedia, EFEO, hlm. 99-164.

- , 2009. "Grès et porcelaines des sites de Barus postérieurs à Lobu Tua", dalam D. Perret dan H. Surachman (eds.), *Histoire de Barus III, regards sur une place marchande de l'océan Indien (XIIIe-milieu du XVIIe s.)*. Paris: EFEO, Archipel, Cahier d'Archipel 38, hlm. 81-151.
- Francis Jr., Peter. 1991. "Glass Beads in Malaya: a Reassessment", dalam *Journal of The Malaysian Branch of The Royal Asiatic* Vol. 61, No. 1 (260), hlm. 97-118.
- Gang Deng. 1997. "The Foreign Staple Trade of China in the Pre-Modern Era Source", dalam *The International History Review*, Vol. 19, No. 2, hlm. 253-285.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.
- Heng, Derek. 2008. "Shipping, Customs Procedures, and the Foreign Community: The 'Pingzhou Ketan' in Aspects of Guangzhou's Maritime Economy in the Late Eleventh Century", dalam *Journal of Song-Yuan Studies* No. 38, hlm. 1-38.
- Lo, Jung-Pang 1969. "Maritime Commerce and Its Relation to the Sung Navy Source", dalam *Journal of the Economic and Social History of the Orient* Vol.12, No. 1, hlm. 57-101.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- McKinnon, E. E., dan Tengku Luckman Sinar. 1981. "A Note on Pulau Kompei in Aru Bay, Northeastern Sumatra", dalam *Indonesia*, 3, hlm. 49-73.
- Mills, J.V.G., 1970. "The Mao K'un Map", Apendix 2 dalam *Ma Huan Ying-Yai Sheng-Lan The Overall Survey of The Ocean's Shores*. Cambridge: Hakluyt Society.
- Milner, A.C., E.E. McKinnon, dan Tengku Luckman Sinar. 1978. "A Note on Aru and Kota Cina", dalam *Indonesia* Vol. 26, hlm. 1-42.
- Perret, Daniel dan Heddy Surachman (ed.). 2009. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De L'Océan Indien (XIIIe-milieu du XVIIe s.)*. Paris: EFEO, Archipel, Cahier d'Archipel 38.

- Perret, Daniel, dkk. 2013. "The French-Indonesian Archaeological Project in Kota Cina (North Sumatra): Preliminary Results and Prospects", dalam *Archipel* 86. Paris: Association Archipel, hlm: 73-111.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1960. *Java in The 14<sup>th</sup> Century a Study in Cultural History The Nāgarakṛtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D* Vol.I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rockhill, W. W. 1914. "Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean during the Fourteenth Century: Part I". *T'oung Pao, Second Series* Vol. 15, No. 3, hlm. 419-447.
- Smith, Michael E. 2004. "The Archaeology of Ancient State Economies," dalam *Annual Review of Anthropology* Vol. 33 hlm, 73-102.
- So, Kee-Long. 1998. "Dissolving Hegemony or Changing Trade Pattern? Images of Srivijaya in The Chinese Sources of Twelfth and Thirteenth Centuries", dalam *Journal of Southeast Asian Studies* Vol.29 No. 2, hlm. 295-308.
- Soedewo, Ery, dkk.. 2013a. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Pulau Kampai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Soedewo, Ery. 2013b. "Perkembangan Penelitian Kepurbakalaan di Pulau Kampai, Sumatera Utara," dalam *Archipel* 86. Paris: Association Archipel, hlm: 131-154.
- Wolters, O. W., 1970. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Ithaca: Cornell University Press.



## KILAS BALIK SEJARAH BUDAYA SEMENANJUNG BLAMBANGAN, BANYUWANGI, JAWA TIMUR

### *A Flashback of the Cultural-History of Blambangan Peninsula, Banyuwangi, East Java*

Muhammad Hasbiansyah Zulfahri<sup>1</sup>, Hilyatul Jannah<sup>2</sup>, Sultan Kurnia Alam Bagagarsyah<sup>1</sup>,  
Wastu Prasetya Hari<sup>1</sup>, dan Wulandari Retnaningtyas<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Jl. Nusantara 1 Bulaksumur Yogyakarta  
mhasbiansyahz@gmail.com

<sup>2</sup> Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Jl. Nusantara 1 Bulaksumur Yogyakarta  
hilya\_13@yahoo.com

Naskah diterima : 29 September 2015

Naskah diperiksa : 5 Oktober 2015

Naskah disetujui : 26 Oktober 2015

**Abstrak.** Semenanjung Blambangan atau dikenal dengan Alas Purwo terletak di Kabupaten Banyuwangi. Alas Purwo yang dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ‘hutan awal’ memiliki banyak potensi arkeologi. Hutan lebat Alas Purwo merupakan salah satu unsur penyusun bentang lahan karst yang memungkinkan mendukung kehidupan manusia masa Prasejarah. Data dari berbagai sumber menyebutkan, bahwa di Alas Purwo ditemukan tinggalan sisa budaya masa lalu lainnya. Selain itu, lokasi yang terisolasi memungkinkan diperolehnya data yang masih asli dan tidak banyak mengalami transformasi. Tujuan penelitian adalah pendataan potensi arkeologi dan etnohistori Alas Purwo dalam tiga dimensi, yaitu dimensi bentuk, ruang, dan waktu. Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan sejarah budaya Semenanjung Blambangan. Metode penelitian bersifat eksploratif dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan arkeologi, pendekatan etnohistori, dan pendekatan geografi dengan perangkat *Geographic Information System (GIS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semenanjung Blambangan memiliki nilai sejarah budaya cukup panjang dan penting. Hal ini terbukti dari lengkapnya tinggalan arkeologi serta etnohistori yang berasal dari masa Prasejarah, Klasik (Hindu), Islam, dan Kolonial yang menyimpan isu lokal, nasional, dan internasional. Secara spasial, pola distribusi tinggalan arkeologi tersebut memperlihatkan variasi mendasar, seperti lokasi yang khas.

**Kata kunci:** Alas Purwo, Blambangan, Arkeologi, Etnohistori, Sejarah-budaya

**Abstract.** Blambangan peninsula, known as Alas Purwo located in Banyuwangi. Alas Purwo, also means “early forest” in Javanese language, has a lot of archaeological potential, moreover the dense forest which is one of the constituent elements of the karst landscape enables support for human life in prehistoric era. Data from various sources says that in the Alas Purwo found the remains of the other past culture. In addition, isolated location provide opportunities for data that is pristine and not much transformed. The purpose of this research is to collect data of archaeological and ethno-history potency of Alas Purwo in three dimensions, which is: the dimensions of form, space, and time, in order to obtain a conclusion on the cultural history Blambangan Peninsula. The research methods is explorative with three approaches, archaeological approach, ethno-historical approach and geographical approach with the *Geographic Information System (GIS)*. The research proves that Blambangan Peninsula has cultural history value as well. This result can be proved from complete archaeological and ethno-historical remains dating from the Prehistoric, Classical, Islam, and the Colonial era with local, national, and international issues. Spatially, the distribution pattern of the archaeological remains show fundamental variations, such as locational characteristics.

**Keywords:** Alas Purwo, Blambangan, archaeology, ethno-history, cultural history

1. Pendahuluan

Semenanjung Blambangan atau dikenal dengan Alas Purwo terletak di ujung tenggara Pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Secara administrasi, Semenanjung Blambangan masuk ke dalam Kecamatan Tegaldlimo dan Kecamatan Muncar yang berbatasan dengan Selat Bali di sebelah timur dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Bentang lahannya dibentuk oleh perpaduan antara perbukitan karst di sisi selatan dan tenggara, dengan dataran rendah yang subur di sisi utara.

Letak Semenanjung Blambangan yang strategis serta berada di jalur pelayaran dan perdagangan Nusantara, memungkinkan masuknya pendatang dan pengaruh dari luar. Selain itu, kesuburan tanah di Banyuwangi bagian selatan menjadi tempat yang ideal bagi berkembangnya suatu peradaban. Sejak masa Prasejarah, Taman Nasional Alas Purwo telah memiliki potensi kultural yang khas. Hutan lebat yang berkembang di kawasan karst merupakan habitat hewan bertulang belakang (vertebrata) yang mendukung kehidupan manusia pada masa itu (Badan Informasi Geospasial 2012: 4-5).

Masyarakat lokal meyakini Alas Purwo sebagai hutan tertua di Pulau Jawa yang dianggap mistis dan keramat. Hingga saat ini, agama Islam dan Hindu hidup berdampingan dengan sistem kepercayaan *kejawen* dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisional. Hal tersebut dipraktikkan dengan ritual-ritual seperti bertapa dan *selamatan*, yang berkaitan dengan pencarian ketenangan batin (Badan Informasi Geospasial 2012: 129).

Menurut Sri Margana (2012), Blambangan memiliki keterkaitan dengan sebuah kerajaan Hindu yang pernah ada. Meskipun bukan kerajaan dengan skala pemerintahan yang masif, namun isu yang berkembang cukup signifikan, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Beberapa literatur juga menyebutkan

bahwa pada masa pemerintahan Hindia-Belanda hingga kedatangan Jepang di Indonesia, wilayah Banyuwangi termasuk Semenanjung Blambangan menjadi salah satu basis perekonomian, perdagangan, hingga pertahanan. Selain itu, beberapa sumber menceritakan bahwa Alas Purwo sebagai tempat pembantaian dan pembuangan antek-antek PKI (Darusuprta 1988: 25).

Selama ini, penelitian arkeologi mengenai kehidupan dan kondisi lingkungan masa Prasejarah di wilayah karst bagian selatan Pulau Jawa sudah banyak dilakukan, kecuali di Alas Purwo. Data sementara dari berbagai sumber di luar penelitian arkeologi menunjukkan bahwa di Alas Purwo banyak ditemukan gua-gua yang mirip dengan gua hunian prasejarah di wilayah karst lainnya. Sisa-sisa candi juga ditemukan, meskipun laporan tertulis mengenai temuan tersebut tidak pernah diperoleh. Sistem kepercayaan masyarakat terhadap gua sebagai tempat mistis untuk bertapa merupakan fenomena budaya kontemporer yang juga menarik untuk dikaji. Besarnya potensi arkeologi dan budaya di wilayah karst Alas Purwo yang jauh lebih terisolasi dibandingkan wilayah karst lainnya, memberi peluang untuk memperoleh data arkeologi yang masih 'asli' dan terawetkan (preserved), serta belum banyak mengalami transformasi (Yuwono 2013: 43).

Berdasarkan fenomena arkeologi dan etnohistori tersebut, maka wilayah Alas Purwo ini menarik untuk diteliti lebih mendalam. Semenanjung Blambangan juga merupakan 'mata rantai' Jawa-Bali, baik secara geografi, historis, maupun kultural. Tujuan penelitian untuk mengetahui potensi arkeologi dan etnohistori Alas Purwo dalam tiga dimensi, yaitu dimensi bentuk, ruang, dan waktu, serta kilas balik sejarah budaya Semenanjung Blambangan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, antara lain (a) Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, sebagai alternatif pengembangan

wilayah Kabupaten Banyuwangi, mengingat hingga saat ini pengembangan lebih banyak difokuskan pada potensi alam; (b) Akademisi, sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang sejarah budaya di Semenanjung Blambangan, khususnya kawasan Taman Nasional Alas Purwo; dan (c) Masyarakat, sebagai upaya peningkatan dan pemahaman sejarah budaya di Semenanjung Blambangan.

Pendekatan arkeologi digunakan untuk mengetahui sejarah budaya, rekonstruksi cara hidup, dan proses budaya melalui analisis terhadap budaya materi masa lalu (Sharer dan Ashmore 2003). Pendekatan etnohistori dilakukan dengan cara mengumpulkan peta, lukisan, foto, folklore, karya sastra, sumber sejarah, bahasa, toponimi, dan wawancara sebagai perangkat analisis (Cohn 2011, diunduh 12 Oktober 2014). Adapun pendekatan geografi digunakan untuk membingkai semua fenomena yang dianalisis dalam kerangka kewilayahan.

Diawali dengan perekaman data lapangan, kemudian masing-masing situs

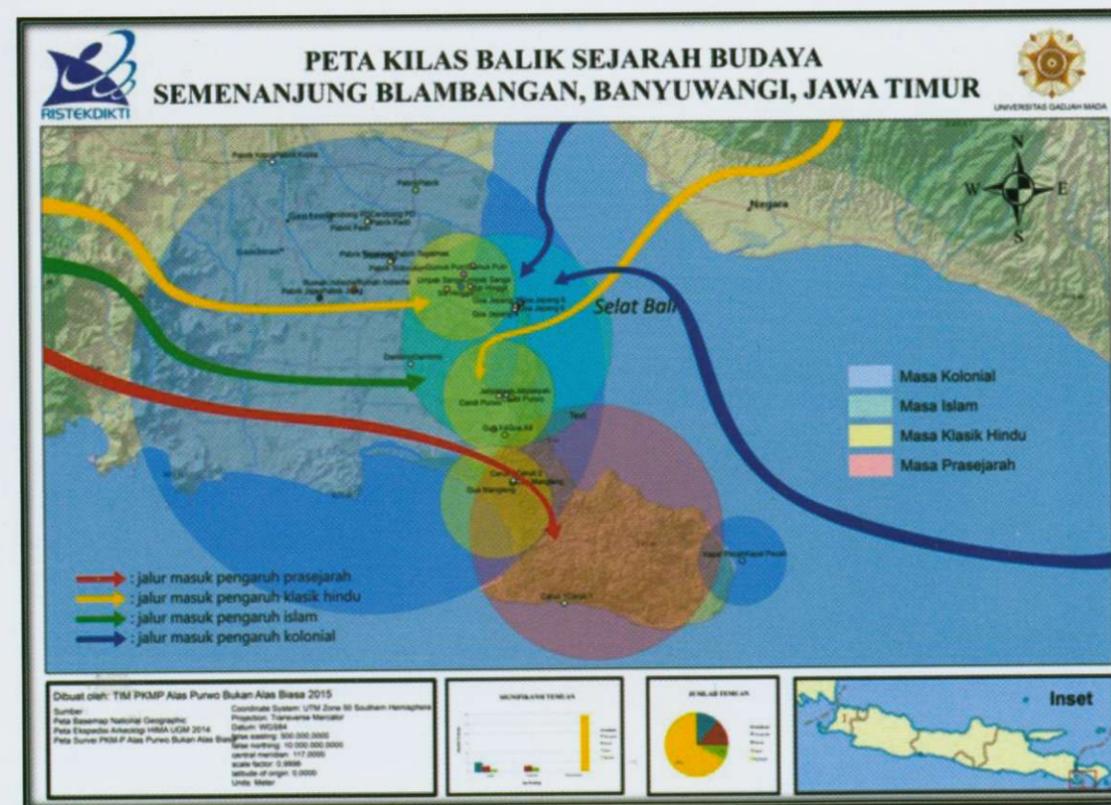
dikaitkan dengan konteks budaya (bentuk, ruang, waktu) dan lingkungan. Analisis potensi situs yang memiliki nilai diperlukan perangkat *Geographic Information System* (GIS) untuk menganalisis dan memetakan permasalahan sejarah budaya Semenanjung Blambangan secara diakronik (Johnson 1997: 5).

Penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Alas Purwo, Kecamatan Muncar, Kecamatan Tegaldlimo, Kecamatan Srono, Kecamatan Sempu, dan Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Mei 2015.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Sebaran Data di Semenanjung Blambangan

Berdasarkan hasil survei dan studi pustaka yang telah dilakukan, didapatkan sebaran data arkeologi, etnohistori, dan geografi yang cukup beragam. Seluruh data tersebut memperlihatkan pola sebaran seperti yang digambarkan pada peta 1.



Peta 1. Peta situasi kepurbakalaan Pulau Kampai (Sumber: Soedewo dkk. 2013: 57)

Peta 1 menunjukkan pola distribusi situs-situs arkeologi yang tersebar di Semenanjung Blambangan. Jumlah temuan arkeologi sebanyak 43 situs dengan pembagian berdasarkan masanya bila dilihat secara persentase, yaitu: (a) 67% temuan masa kolonial; (b) 14% temuan masa klasik; (c) 12% temuan masa prasejarah; dan (d) 7% masa Islam. Pola sebaran data arkeologi terlihat khas, yakni situs-situs yang berasal dari masa Prasejarah terkumpul pada lingkaran berwarna merah di bagian tenggara Semenanjung Blambangan, temuan Masa Klasik (Hindu) tersebar di tiga lingkaran berwarna kuning, temuan Masa Islam terkumpul pada lingkaran berwarna

hijau, sedangkan temuan masa kolonial tersebar di dua lingkaran yang berwarna biru. Pola lingkaran memperlihatkan adanya okupasi yang terjadi pada setiap masanya. Temuan-temuan tersebut memiliki isu sejarah budaya yang penting, antara lain meliputi tiga isu yang mewakili setiap masa, seperti nilai penting sejarah budaya lokal, nasional, dan internasional. Temuan-temuan yang memiliki nilai penting sejarah lokal berjumlah 11 situs, nasional 8 situs, sedangkan internasional 24 situs. Selain disajikan dalam bentuk peta, temuan lapangan dan studi pustaka terhadap sebaraninggalan arkeologi di Semenanjung Blambangan juga dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1.** Sebaran data arkeologi di Semenanjung Blambangan (Sumber: Penulis)

Kecamatan	Temuan	Koordinat UTM Zona 50L		Deskripsi
		mE	mN	
Muncar	Gumuk Putri	0206195	9068335	Merupakan situs megalitik berupa temu gelang. Temu gelang adalah sekumpulan batu yang disusun melingkari sebuah batu yang ditegakkan dan biasanya digunakan sebagai media pemujaan leluhur masa prasejarah.
	Umpak Sanga	0205892	9066909	Merupakan susunan batu terpola yang memiliki 43 buah umpak sebagai penyangga sebuah pendopo. Berdasarkan data etnohistori, Umpak Sanga adalah sisa dari balai pertemuan pada masa Kerajaan Blambangan.
	Siti hinggil	0206899	9066980	Merupakan sisa struktur. Berdasarkan data etnohistori, situs ini dahulu merupakan pos pengintaian Kerajaan Blambangan (Margana 2012). Kata siti hinggil dalam bahasa Jawa berarti 'tanah yang ditinggikan'. Toponimi ini juga ditemukan di kerajaan-kerajaan kuno di Jawa pada umumnya.
	Pabrik Gula dan Kecap	0204295	9066663	Merupakan cerobong asap dan sisa-sisa bangunan pabrik. Data etnohistori menunjukkan bahwa pabrik ini telah berubah fungsi dari pengolah gula menjadi kecap. Pemiliknya pun yang semula orang Belanda telah beralih ke orang Tiongkok.
	Bunker Jepang	0207208	9069256	Merupakan sisa bangunan pertahanan tentara Jepang. Bangunan ini menghadap ke Teluk Pangpang, Muncar, yang dahulu dikenal sebagai jalur keluar-masuk komoditas dagang Kolonial.

Tegaldlimo	Gua Mangleng	0211444	9045081	Merupakan gua hunian prasejarah yang terletak pada lereng bukit dengan kemiringan antara 35°-55° pada elevasi 147 mdpl. Mulut gua menghadap ke barat dengan ukuran tinggi 3 m dan lebar 10 m. Ruangannya berukuran lebar 15 m, tinggi 5 m, dan kedalamannya 36 m (Himpunan Mahasiswa Arkeologi 2014)
	Gua X4	210652	9050394	Merupakan gua hunian prasejarah dengan ruangannya berukuran lebar 8,14 m dan tinggi 5 m, pada elevasi 169 mdpl (Himpunan Mahasiswa Arkeologi 2014).
	Ceruk 1	0217145	9031648	Merupakan gua hunian prasejarah yang berukuran lebar mulut 7,2 m, tinggi 3,5 m, serta panjang ruangannya 5,3 m dan lebar ruangannya 2,2 m.
	Ceruk 6	0211548	9045327	Merupakan gua hunian prasejarah yang berukuran lebar 10 m dan tinggi 10 m, sementara ruangannya memiliki lebar 10 m, kedalaman 0,5 m dan tinggi 10 m.
	Gunung Tugu	-	-	Merupakan tugu berbentuk segitiga dari bata yang didirikan di atas bukit. Pada salah satu sisinya terdapat tulisan Jawa Kuno, namun sulit dibaca karena sudah aus.
	Lingga Purnama Sidhi	0208526	9053692	Merupakan sebuah lingga yang berdasarkan data etnohistori, pertama kali ditemukan di atas Bukit Sembulungan pada tahun 2001 oleh masyarakat setempat.
	Situs Kawitan	0209572	9042954	Situs ini berupa struktur candi yang ditemukan dalam keadaan terkubur pada tahun 1967. Mitos yang berkembang menyebutkan bahwa Situs Kawitan merupakan salah satu tempat Petilasan Mpu Bharada dalam perjalanan spiritualnya dari Jawa ke Bali pada masa Kerajaan Kediri.
	Candi Purwo	0210000	9054750	Menurut juru pelihara, situs ini ditemukan bersamaan dengan prasasti berbahan lontar yang berisi tentang perjalanan Raja Brawijaya ke Alas Purwo. Saat ini, Candi Purwo telah dipugar oleh masyarakat sehingga banyak mengalami perubahan. Menurut penemunya, terdapat tiga buah candi yang berukuran lebih kecil di bagian dalam bangunan candi purwa saat ini.
	Makam Mbah Wali Ali Hasan Basri	0205519	9057242	Merupakan makam yang masih dikeramatkan dan menjadi tempat ziarah. Menurut data etnohistori, Ali Hasan Al Basri adalah seorang wali keturunan bangsawan Kraton Kasepuhan Cirebon. Ia datang ke Tegaldlimo sekitar tahun 1930 untuk mengasingkan diri, alih-alih untuk berdakwah atau menyebarkan agama Islam.

Makam Ali Mustafa	0205519	9057242	Makam ini dikeramatkan dan menjadi tempat ziarah. Ali Mustafa berasal dari Mataram Islam, namun waktu dan tujuannya datang ke Tegaldlimo belum diketahui.
Jatipapak	0211500	905490	Jati Papak merupakan sisa pohon jati besar yang telah ditebang. Banyak orang meyakini bahwa Jati Papak adalah sisa pohon jati yang kayunya digunakan oleh Sunan Gunung Jati sebagai <i>saka guru</i> Masjid Demak.
Gua Jepang	0211875	9064298	Merupakan gua pertahanan Jepang, dengan jumlah 16 gua tersebar di Bukit Sembulungan. Ruangan gua dipahat langsung pada batuan bukit yang menghadap ke laut dengan tambahan berupa konstruksi beton kokoh. Gua Jepang tersebut digunakan oleh pasukan Jepang untuk memantau pergerakan pasukan Sekutu di Selat Bali dan Teluk Pangpang.
	0211855	9064302	
	0211865	9064271	
	0211887	9064237	
	0211930	9064653	
	0211936	9064634	
	0211980	9064623	
	0212038	9064615	
	0212056	9064615	
	0212110	9064619	
	0212120	9064617	
	0211875	9065168	
	0212463	9065106	
	0212474	9065121	
0212503	9065094		
0212558	9065086		
Meriam	0212500	9065120	Merupakan sisa senjata peninggalan Jepang pada Perang Dunia II. Terdapat dua meriam pada bukit Sembulungan dengan kondisi yang tidak terawat.
	0212608	9065082	
Dam 5	0200145	9058376	Merupakan saluran irigasi yang dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1934-1937 sebagai sarana pengairan lahan pertanian dan perkebunan di Banyuwangi bagian selatan (Basset 1964).
Rel Kereta Api	0209148	9051608	Merupakan sisa jalur lori yang mengangkut hasil hutan Purwo. Peta lama yang diperoleh dari pos Perhutani memperlihatkan kedua jalur ini saling terhubung, yaitu dari <i>Resort Kucur</i> dekat Teluk Pangpang melewati Jati Papak dan pos Perhutani, hingga berakhir di TPK Cluring.
Buk Sago	0209427	9051031	Merupakan gundukan tanah di sepanjang aliran sungai kecil yang memanjang barat-timur di Kutorejo. Berdasarkan data etnohistori, ' <i>buk sago</i> ' adalah benteng pertahanan yang dibuat oleh masyarakat Tegaldlimo dan sekitarnya atas perintah pasukan Jepang saat menghadapi Perang Dunia II.

Tandon Air Jepang	0211914	9064710	Merupakan tempat penampungan air yang terdapat di bukit Sembulungan.	
Makam Gandrung	-	-	Terletak di tepi Teluk Pangpang, sekitar 100 meter dari kantor <i>Resort</i> Sembulungan. Makam sengaja dibuat oleh masyarakat sebagai penghormatan terhadap dua penari gandrung yang tenggelam di Teluk Pangpang, ketika pelaksanaan upacara petik laut pertama.	
Srono	Pabrik Padi	0195496	9074343	Merupakan cerobong asap, sisa mesin, dan sisa bangunan. Berdasarkan data etnohistori, dahulu pabrik ini merupakan pabrik pengolahan padi pada masa Belanda dan sekarang dimiliki oleh PT Gajah Mas.
	Pabrik Sidorukun	0197995	9069811	Merupakan cerobong asap dan sisa bangunan.
Sempu	Pabrik Kopra	018484	9081022	Merupakan cerobong asap dan sisa bangunan. Dulunya pabrik ini digunakan sebagai tempat pengolahan kopra, dan sekarang dimiliki oleh PT Pertani sebagai tempat pengolahan padi.
Cluring	Pabrik Jajag	0190035	9065794	Merupakan sisa bangunan pabrik yang dahulu digunakan untuk mengolah padi dan saat ini tercatat sebagai aset PT Pertani.

Tabel 1 memperlihatkan sebaran tinggalan arkeologi tersebar di lima kecamatan yang berada di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan. Kecamatan yang memiliki tinggalan arkeologi paling banyak adalah Kecamatan Tegaldlimo dengan jumlah 18 situs, Kecamatan Muncar 5 situs, Kecamatan Srono 2 situs, serta Kecamatan Sempu dan Kecamatan Cluring hanya memiliki 1 situs. Beragamnya data yang didapatkan memperlihatkan Semenanjung Blambangan memiliki sejarah budaya yang cukup panjang menurut kajian arkeologis. Hal ini dibuktikan dari tinggalan arkeologi yang lengkap, meliputi masa Prasejarah, Klasik, Islam, dan Kolonial. Tinggalan masa Prasejarah berupa gua hunian dan situs megalitik, seperti Situs Gumuk Putri, Gua Mangleng, Gua X4, Ceruk 1, dan Ceruk 6. Bukti masa Klasik seperti Gunung Tugu, Umpak Sanga, Siti hinggil, Purnama Sidhi, Kawitan, dan Candi Purwo. Bukti masa Islam seperti Situs Makam Mbah Wali Ali Hasan Basri, Jati Papak, dan Makam Ali Mustafa. Bukti terakhir, yaitu masa Kolonial, seperti Pabrik Kopra Sempu, Pabrik

Padi Srono, Pabrik Gula dan Kecap, Pabrik Sidorukun, Pabrik Jajag, Bunker Jepang, Gua Jepang, Meriam Jepang, DAM 5, Rel Lori, Gumuk Rel Jepang, Tandon Air Jepang, dan Rel Jepang.

Selain itu, Semenanjung Blambangan juga memiliki sejarah budaya yang sangat dinamis, yaitu berbagai pengaruh silih berganti masuk dan menguasai Semenanjung Blambangan. Pada abad ke-18 – 20, terdapat tiga pengaruh kuat dari masa Klasik, Islam, dan Kolonial (Belanda, Cina, dan Jepang). Pengaruh yang masuk di Semenanjung Blambangan secara silih berganti membuat kehidupan sosial budaya masyarakat setempat dalam kurun waktu Klasik hingga pra-Kemerdekaan mengalami banyak perubahan dan perkembangan.

## 2.2 Blambangan dari Masa ke Masa

Berdasarkan hasil survei lapangan dan studi pustaka yang dilakukan, terdapat beragam data yang meliputi data arkeologi dan lingkungannya, serta data etnohistori. Data

Tabel 2. Pembabakan Semenanjung Blambangan (Sumber: Penulis)

Dulu		Kini	
Prasejarah	Hindu – Islam (Awal Abad ke-17 hingga Paruh Kedua Abad ke-18)	Kolonial (Abad ke-18 hingga Awal Abad ke-20)	Kemerdekaan (Paruh Kedua abad ke-20)
Megalitik Hunian Gua	Islam Hindu	Jepang VOC - Hindia Belanda	Pembantaian Dukun Pembantaian Partai Komunis Indonesia (PKI)

tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa pembabakan melalui analisis bentuk, ruang, dan waktu. Pembabakan terhadap tiga aspek tersebut menunjukkan adanya kilas balik sejarah budaya yang terjadi di Semenanjung Blambangan, seperti yang dipaparkan pada tabel 2.

### 2.2.1 Kemerdekaan (Paruh Kedua Abad ke-20)

#### 2.2.1.1 Pembantaian Dukun

Data etnohistori menunjukkan bahwa Semenanjung Blambangan pernah menjadi tempat pembunuhan dan pembuangan dukun yang dilakukan pada akhir abad ke-20. (Gustave 2011: 8). Soeminto (Ketua DPRD Kabupaten Banyuwangi 2009-2015) menuturkan bahwa saat itu banyak orang yang diduga dukun disiksa dan dibunuh secara kejam oleh beberapa kelompok yang mengatasnamakan pemurnian agama. Sebagian besar mayat-mayat dukun tersebut dibuang di Alas Purwo.

#### 2.2.1.2 Pembantaian Antek-Antek Partai Komunis Indonesia

Berdasarkan data etnohistori, pada masa peralihan Orde Lama ke Orde Baru, yaitu sekitar tahun 1960 di Indonesia, terjadi upaya pembantaian antek-antek Partai Komunis Indonesia (PKI) (Gustave 2011: 8). Menurut kesaksian masyarakat setempat, pada saat itu banyak orang yang diduga antek-antek PKI di Desa Kutorejo yang disiksa dan dibunuh secara kejam. Namun demikian, sampai saat ini belum ditemukan data arkeologi yang mengindikasikan peristiwa tersebut.

### 2.2.2 Kolonial (Abad ke-18 hingga Awal Abad ke-20)

#### 2.2.2.1 Periode Jepang

Kehadiran pasukan Jepang di Semenanjung Blambangan dibuktikan melalui temuan 16 gua, 2 meriam di wilayah *Resort Sembulungan*, serta temuan *buk sago* di Desa Kuto Rejo. Meriam tersebut digunakan untuk mengintai dan mengantisipasi pergerakan tentara Sekutu di Selat Bali dan Teluk Pangpang. Penguasaan Jepang atas Semenanjung Blambangan diperkirakan tidak berlangsung lama. Mereka lebih fokus terhadap perang Asia Pasifik, sehingga eksploitasi Sumber daya alam tidak sempat dilakukan secara besar-besaran. Di samping itu, Jepang lebih memusatkan perhatiannya terhadap wilayah pesisir seperti Sembulungan, Muncar, dan pantai timur Alas Purwo. Menjelang akhir pendudukan Jepang, diduga terjadi perang regional yang besar di sekitar Selat Bali dan Teluk Pangpang (Kanahale 1967: 9). Hal ini dibuktikan melalui perubahan orientasi hadap meriam Jepang di bukit *Resort Sembulungan* dan diperkuat oleh data etnohistori dari petugas TNAP yang menyebutkan kemungkinan meriam tersebut telah ditembak sehingga berubah arah.

#### 2.2.3 Periode VOC-Hindia Belanda

Pendudukan VOC-Hindia Belanda di Banyuwangi sekitar abad ke-18 hingga awal abad ke-20 berdampak besar terhadap perubahan sejarah budaya Semenanjung Blambangan (Margana 2012). Okupasi, subsistensi, hingga sistem lain dalam masyarakat banyak mengalami perubahan,

pada saat dan pasca kebijakan VOC-Hindia Belanda. Beberapa bukti tersebut terekam dalam berbagai data arkeologi dan didukung oleh data etnohistori, yang menyangkut perkembangan di sektor industri, transportasi, pertanian, pengelolaan hutan, dan tenaga kerja. Sebagian pabrik akhirnya berpindah tangan ke pihak swasta (Cina).

VOC-Hindia Belanda cenderung mendirikan pemukiman di wilayah yang lebih ke arah pedalaman atau jauh dari pesisir seperti Srono dan Cluring. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya tinggalan rumah bergaya *indische* di sepanjang jalan utama. Sementara itu di daerah Muncar dan Tegaldlimo, sebagian besar bermukim masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan petani. Kebijakan VOC-Hindia Belanda dalam kurun kurang lebih 3 abad mengakibatkan munculnya generasi baru di Semenanjung Blambangan. Saat ini, mayoritas masyarakat di Banyuwangi bagian selatan bukan merupakan orang asli Blambangan, melainkan berasal dari Yogyakarta, Surakarta, Madiun, dan Madura

### 2.2.4 Dua Pengaruh Agama: Hindu dan Islam (Awal Abad ke- 17 M hingga Paruh Kedua Abad ke- 18 M)

Sumber sejarah lokal seperti Babad Blambangan menyebutkan bahwa Kerajaan Blambangan adalah salah satu kerajaan Hindu di bagian timur Pulau Jawa. Saat ini wilayahnya mencakup Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Panarukan, dan Banyuwangi atau Semenanjung Blambangan. Data etnohistori menjelaskan bahwa pada awal abad ke-17 sampai dengan paruh kedua abad ke-18, Blambangan (termasuk bagian semenanjungnya) secara silih berganti dikuasai oleh dua kekuatan besar, yaitu Kerajaan Mataram Islam dan Hindu Bali (Kerajaan Karang Asem dan Gelgel). Kondisi lingkungannya yang menjadikan dua kekuatan ini bertemu di Semenanjung Blambangan. Sejak dahulu tanah Blambangan dengan topografi dataran rendah dan material

aluvialnya menjadikan daerah ini sangat subur, bahkan menjadi lumbung padi sejak masa Majapahit.

#### 2.2.4.1 Masa Islam

Masa Islam tampaknya telah berkembang cukup lama di Semenanjung Blambangan. Data historis seperti catatan VOC dan sastra lokal menyebutkan bahwa Mataram Islam di bawah pimpinan Sultan Agung dan Amangkurat I pernah beberapa kali menyerang Kerajaan Blambangan dalam kurun abad ke-17 – 18 M. Data hasil observasi lapangan berupa tinggalan arkeologi dan etnohistoris menunjukkan bahwa pengaruh Islam telah cukup lama berkembang di Semenanjung Blambangan. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa makam tua yang dikeramatkan oleh masyarakat di Semenanjung Blambangan, seperti makam Ali Hasan Al Basri dan Ali Mustafa. Selain itu, juga terdapat Jati Pakpak yang banyak dipercayai masyarakat sebagai bekas kayu jati yang digunakan Sunan Gunung Jati untuk membuat *saka Guru* Masjid Demak. Keberadaan makam-makam tersebut membuktikan bahwa agama Islam sudah ada di Blambangan seiring dengan masuknya agama Islam di Pulau Jawa yang disebarkan oleh Wali Sanga.

#### 2.2.4.2 Masa Hindu

Pengaruh Hindu diperkirakan telah lama masuk Semenanjung Blambangan, mengingat wilayah ini merupakan wilayah Kerajaan Blambangan dahulunya. Adapun bukti pengaruh Hindu di Semenanjung Blambangan dapat diketahui dari beberapa tinggalan arkeologi seperti Situs Kawitan, Gunung Tugu, Umpak Sanga, dan Siti hinggil. Situs kawitan merupakan struktur batuan candi (Kurnia 2014: 14). Namun mengenai masa dan masyarakat pendukung Situs Kawitan, hingga kini belum dapat diketahui dengan jelas. Data etnohistori masyarakat setempat hanya menyebutkan Situs Kawitan merupakan salah

satu tempat petilasan Mpu Bharada dalam perjalanan spiritualnya dari Jawa ke Bali pada masa Kerajaan Kediri.

Berbeda dengan penjelasan tersebut, terdapat keterangan lain yang menyebutkan dugaan bahwa Situs Kawitan juga merupakan tinggalan kelompok pemberontakan Pangeran Wilis dan Jagapati pada pertengahan abad ke-18 M. Hal ini didasarkan atas Alas Purwo dan daerah sekitarnya yang menjadi basis kekuatan para pemberontak pada masa Pangeran Wilis dan Jagapati. Di dalam catatan VOC, para pemberontak banyak membuat pos dan perkampungan di bagian selatan Blambangan, antara lain di Grajakan dan Alas Purwo. Catatan VOC yang kemudian dikutip oleh Sri Margana (2012) menyebutkan "Di Purwa ditemukan 50 kuda dan sejumlah tombak lalu membakar sebuah desa sebagai penyimpanan makanan".

Tinggalan lain yang menunjukkan pengaruh Hindu adalah Gunung Tugu. Pada bagian sisi tugu terdapat tulisan Jawa Kuno. Kawasan Gunung Tugu yang terletak di samping Situs Kawitan diduga merupakan salah satu tinggalan orang-orang Majapahit yang lari ke Alas Purwo pasca penyerangan Kerajaan Demak. Di bagian utara Semenanjung Blambangan, tepatnya di Muncar, terdapat tinggalan arkeologi berupa umpak sanga dan siti hinggil. Kedua situs ini diduga merupakan sisa bangunan keraton Kerajaan Blambangan yang menandai okupasinya di Semenanjung Blambangan. Berdasarkan keberadaan situs siti hinggil, data hasil wawancara, dan studi pustaka, dapat diketahui bahwa Ulupangpang saat itu merupakan pelabuhan. Data tersebut memunculkan dugaan bahwa dipilihnya lokasi Ulupangpang sebagai pusat kerajaan berkaitan erat dengan semakin ramainya perdagangan di Selat Bali

### 2.2.4.3 Masa Prasejarah

Potensi prasejarah Semenanjung Blambangan terdiri dari dua aspek, yaitu gua hunian dan tinggalan megalitik. Tinggalan

prasejarah secara fisiografis dilalui zona pegunungan karst di bagian selatan Jawa dan memiliki kenampakan gua yang diperkirakan pernah difungsikan sebagai hunian manusia masa lampau, seperti yang ditemukan di Gunung Sewu. Memang, terlalu dini untuk menarik hipotesis bahwa Alas Purwo merupakan mata rantai perjalanan manusia prasejarah antara Jawa – Bali. Diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan melakukan survei pada lingkup ruang yang lebih luas dan waktu yang lebih lama.

### 3. Penutup

Potensi arkeologi dan etnohistori di Semenanjung Blambangan dapat dikatakan cukup lengkap. Hasil eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkap kilas balik sejarah budaya Semenanjung Blambangan dari masa prasejarah, klasik (Hindu), Islam, kolonial, serta Kemerdekaan. Tinggalan arkeologi tersebut tidak hanya menunjukkan masanya, tetapi juga mampu menjelaskan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sektor industri, pertanian, transportasi, sosial, politik, dan agama. Besarnya potensi arkeologi dan etnohistori dapat disusun secara kronologis guna merekonstruksi sejarah budaya Semenanjung Blambangan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam perencanaan pengembangan wilayah, baik dalam bentuk perlindungan, pengembangan, maupun pemanfaatan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI dan Direktorat Pendidikan Tinggi RI yang telah memberikan dana hibah penelitian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan staf Direktorat Kemahasiswaan Universitas Gadjah Mada (UGM) yang telah memfasilitasi proses pengajuan, pelaksanaan,

dan PIMNAS. Terimakasih pula kepada Dosen Pembimbing, Drs. Jarwo Susetyo Edy Yuwono, M.Sc. Kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Dian Agung Wicaksono, S.H., LL.M, Bapak Drs. H. Sentot Haryanto, M.Si., Ibu Hayatul Cholsy, S.S., M.Hum, beserta jajaran dosen pembina PIMNAS kontingen UGM, Bapak Ujang W. Barata, S.Hut., M.Sc. sebagai Plh. Kepala Balai Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi, yang telah memberikan izin serta memfasilitasi kami secara baik serta para petugas Taman Nasional Alas Purwo. Selanjutnya tak lupa juga kami ucapkan terima kasih terkhusus kepada Mas Wahyudi dan Bude (sapaan akrab kami), dan seluruh warga Banyuwangi Selatan, terutama warga Kecamatan Tegaldlimo, Muncar, Srono, Cluring, dan Sempu. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Informasi Geospasial. 2012. *Mempertahankan Benteng Terakhir di Kawasan Karst Selatan Jawa Timur, Ekspedisi Geografi Indonesia*. Jakarta: Badan Informasi Geospasial.
- Basset, D.K. 1964. "British Trade and Policy in Indonesia 1760-1772". *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde*, Deel 120, 2deAfl.
- Darusuprpta. 1988. Babad Blambangan Karya Kangjeng Raden Tumenggung Arya Natadiningrat Bupati Banyuwangi. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Gustave, Ruddy dan Ahfi Wahyu Hidayat. 2011. *Menuju Penguatan Institusi Sosial Kuterejo, Pinggir Hutan Alas Purwo*. Jakarta: Konsorsium Nasional untuk Pelestarian Hutan dan Alam Indonesia.
- Johnson, I. dan M. North. 1997. *Archaeological Applications of GIS*. Sydney: Sydney University Archaeological.
- Kanahele, George Sanford. 1967. *The Japanese Occupation of Indonesia: Prelude to Independence*. Tesis. New York: The Faculty of the Graduate School of Cornell University.

Kurnia, A.B. Sultan. 2014. "Batu Jejak Pelarian Majapahit", dalam *Artefak*. Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa arkeologi Universitas Gadjah Mada.

Himpunan Mahasiswa Arkeologi. 2014. *Ekspedisi Arkeologi Alas Purwo. Laporan Survei*. Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada, 2014.

Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*, Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Sharer, R.J. dan W. Ashmore. 2003. *Archaeology: Discovering Our Past 3th Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies., Inc.

Yuwono, JSE. 2013. *Karakter Geoarkeologi dan Proses Budaya Prasejarah Zona Poros Ponjong - Rongkop di Blok Tengah Gunungsewu*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Sumber online:

Cohn, S. Bernard. 2011. *Etnohistori*. <http://ethnohistori.org>, diunduh tanggal 12 Oktober 2014.

## Indeks (Kalpataru No. 1 dan No. 2)

**A**

A-biotis 128  
 Akar nafas 129  
 Alas Purwo 159, 160, 161, 163, 166, 168, 169  
 Analisis mineralogi 49,  
 Analisis fisik 50, 52  
 Analisis teknologi laboratoris 47, 49, 50,  
 51, 52, 53, 55, 56, 57, 59  
 Analisis artefaktual 8, 103  
 Analisis fisik dan kimia 50,  
 Analisis teknologi laboratoris tembikar 47, 49,  
 51, 52, 53, 55, 56, 57, 59, 61, 63, 65, 58, 59  
 Analisis 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 13, 20, 26, 39,  
 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,  
 59, 60, 61, 76, 84, 101, 103, 105, 107, 111,  
 113, 114, 115, 137, 142, 143, 146, 148, 151,  
 161, 166  
 Antefiks 89, 92, 94, 98, 99, 100, 101, 102  
 Arkeologi 1, 2, 4, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16,  
 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 30,  
 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 44, 45, 46,  
 47, 48, 50, 52, 54, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 64,  
 65, 66, 67, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 81,  
 82, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 92, 101, 102,  
 103, 104, 105, 106, 114, 115, 116, 117, 118,  
 119, 134, 135, 137, 139, 141, 156, 157, 159,  
 160, 161, 162, 163, 165, 166, 167, 168, 169  
 Artefak litik 1, 2, 3, 4, 5, 7, 10  
 Aru 137, 138, 141, 142, 149, 150, 151, 152,  
 153, 155, 156  
 Austronesia 3, 79, 81, 86, 87

**B**

Bagawan 33  
 Bahan baku tembikar 49, 52  
 Balitung 25, 28, 31, 32  
 Balung buto 61, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70,  
 71, 72  
 Bata 48, 89, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 99, 101,  
 107, 108, 109, 110, 112, 139, 163  
 Bekal kubur 48

Bengawan Solo 1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 19, 20, 22,  
 23, 25, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43,  
 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56,  
 57, 58, 59, 62, 71  
 Biotis 128  
 Bojonegoro 1, 3, 5, 7, 9, 10, 11, 41, 47, 49, 50,  
 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59  
 Buli-buli 106, 107, 109, 110, 111

**C**

Cemara laut 121, 131, 132,  
 Cina 40, 42, 71, 89, 90, 101, 104, 107, 110,  
 111, 112, 113, 114, 138, 140, 141, 142, 143,  
 144, 147, 148, 150, 156, 157, 165, 167

**D**

DAS 9, 10, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 33,  
 35, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 63  
 Dendritik 48  
 Desa Krung 123, 124, 126, 127, 131, 133, 134  
 Dinasti Ming 111, 113, 137, 138, 150, 151,  
 152, 154, 155, 156  
 Dinasti Qing 107  
 Dinasti Song 111, 112, 137, 138, 145, 152,  
 153, 154, 155  
 Dinasti Yuan 106, 107, 109, 110, 111, 112, 138,  
 150, 151, 154, 155

**E**

Ekosistem 77, 86, 120, 127, 130, 133, 134, 135  
 Ekskavasi 2, 3, 4, 6, 7, 8, 13, 14, 15, 16, 20, 22,  
 23, 89, 92, 94, 96, 120, 121, 123, 124, 139,  
 140, 141, 142, 146, 149  
 Ethohistori 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165,  
 166, 167, 168, 169  
 Evolusi 9, 62

**F**

Fluktuasi 21, 137, 141, 142, 146, 147, 149, 155  
 Foraminifera 49, 50, 51, 52, 57, 58  
 Fosil foraminifera 49, 50

- Fosil 2, 5, 13, 15, 22, 37, 38, 49, 50, 51, 52, 57, 58, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71  
Fosilisasi 14, 16, 23, 63
- G**  
Gading 66, 67, 68, 69, 70, 153  
Gajah Mungkur, Waduk 34  
Geographic Information System (GIS) 159, 161  
Gunung Gandul 26, 33
- H**  
Hasil analisis laboratoris 50, 53  
Hindu-Islam 159, 168  
Holing 89, 90, 91  
Homo erektus 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
- I**  
Interaksi 73, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 103, 141, 153
- K**  
Kaca 137, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 151, 152, 154, 155, 156  
Kampe 113, 138, 149, 150  
Kamper 152, 153, 155  
Karakteristik geografis 74, 78  
Karakteristik potensi 75  
Karangtalun, Umbul 34  
Kawasan pantai 117, 120, 131, 135, 138,  
Kawasan pesisir 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 103, 117, 131.  
Kedu, Prasasti 33  
Kedungprahu 33, 34  
Kehidupan religius 48  
Kerajaan Islam 80, 83, 104, 112, 113, 115, 117, 119  
Kerajaan Mataram Kuno 89, 90  
Kerajaan Ternate-Tidore 80  
Keramik 59, 79, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 119, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 145, 146, 147, 148, 149, 156  
Kitab Manasara 95  
Koin 111, 114, 138, 140, 143, 144, 146, 147, 148, 149, 153  
Kolonial 78, 80, 81, 84, 113, 159, 162, 165, 166, 168
- Komposisi mineral 49, 50, 51, 52, 58  
Kotawaringin Barat 103, 104, 105, 107, 109, 111, 113, 115, 116  
Kotawaringin 103, 104, 105, 112, 113  
Kumbha 98, 99
- L**  
Laboratoris 47, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60  
Lingkungan 13, 14, 15, 21, 39, 45, 48, 62, 63, 71, 76, 78, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 103, 105, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 133, 134, 135, 160, 161, 165, 167
- M**  
Machi Suhadi 26, 31  
Magis 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 61, 62, 64, 69, 70, 71  
Magis-religius 37, 39, 41, 42, 43, 44, 45  
Mahawan 27, 33  
Mahe/Mahai, Desa 25, 33, 35  
Majapahit 95, 104, 112, 113, 115, 138, 157, 167, 168, 169, 182  
Makara 78, 92, 94, 96, 99  
Malaka 118, 127, 134, 149, 150, 151, 152, 155  
Maluku 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87  
Mangkunegaran, Museum 26, 32  
Mangrove 117, 122, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134  
Manik-manik 79, 110, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 145, 146, 147, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157  
Mantyāsih I, Prasasti 33  
Masa prasejarah 13, 14, 37, 38, 43, 60, 63, 71, 82, 84, 86, 159, 160, 162, 165, 168  
Matarām Kuno 25, 27, 29, 31, 33, 35, 89, 90, 91, 93, 95, 97, 99, 100, 101  
Metode analisis fisik dan kimia, 53  
Metode gravimetri 50  
Mikro foraminifera 50, 51, 52, 57, 58  
Mitos 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 96, 163  
Mojoroto, Pesanggrahan 25, 26

- N**  
Nāgarakṛtāgama 138, 149, 157,  
Nisan 80, 107, 108, 109, 112, 119, 139
- O**  
Oxbow 127
- P**  
Pantai utara Jawa 40, 80, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 97, 98, 99, 101, 102  
Paparahuan, Desa 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35  
Pelabuhan 39, 40, 78, 80, 81, 83, 103, 104, 114, 118, 151, 168  
Pelestarian 3, 9, 10, 61, 71, 72, 84, 85, 86, 115, 117, 119, 120, 121, 123, 125, 127, 129, 131, 133, 134, 135, 169  
Pemukiman 17, 48, 74, 78, 82, 83, 106, 112, 113, 114, 119, 123, 125, 126, 128, 130, 133, 134, 167  
Penyeberangan 25, 27, 29, 31, 32, 33, 35, 40  
Peradaban Hindu-Buddha 89, 91, 92, 93, 95, 97, 99, 101, 102  
Perahu 28, 29, 30, 31, 33, 34, 38, 39, 40, 41, 42, 79, 82, 83, 86, 87, 152  
Peralatan religi 48  
Perbukitan karst 160  
Perdagangan 29, 35, 39, 40, 77, 78, 103, 112, 113, 114, 115, 119, 137, 152, 153, 154, 155, 160, 168  
Perdikan 25, 26, 27, 29, 31, 32, 33, 34, 35  
Perlindungan 84, 86, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 138, 168  
Perniagaan 137, 139, 141, 142, 143, 145, 147, 149, 151, 153, 154, 155, 156, 157  
Persepsi 61, 63, 64, 65, 67, 69, 71  
Pesisir 39, 40, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 89, 91, 101, 103, 104, 105, 106, 107, 109, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 125, 127, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 138, 155, 166, 167  
Pleistosen 1, 2, 3, 8, 9, 13, 14, 15, 16, 21, 22, 23, 77  
Porositas 17, 18, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 59
- Praon, Desa 33  
Praon, Dukuh 26, 33  
Prasasti 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 40, 89, 90, 91, 92, 101, 163  
Prasasti Canggal 90  
Prasejarah 37, 38, 43, 60, 63, 71, 79, 81, 82, 84, 85, 86, 87, 159, 160, 162, 163, 165, 166, 168, 169  
Pulau Kampai 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 145, 146, 147, 148, 149, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 161  
Pusaka budaya 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 102
- R**  
Religi 48, 61, 64  
Ritual 16, 38, 49, 66, 69, 160, 163, 168
- S**  
Samudera Pasai 39, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 125, 127, 128, 129, 131, 133, 134, 135  
Sangiran 2, 3, 9, 10, 23, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72  
Saniscara 104  
Sebuai 103, 104, 105, 106, 107, 108, 110, 112, 113, 114  
Sejarah budaya 73, 75, 78, 80, 81, 84, 85, 159, 160, 161, 162, 163, 165, 166, 167, 168, 169  
Semenanjung Blambangan 159, 160, 161, 162, 163, 165, 166, 167, 168, 169  
Situs arkeologi 59, 75, 81, 84, 85, 86, 103, 104, 105, 114, 118, 134, 162  
Situs Kesuben 89, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 99, 100, 101  
Situs Matar 1, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11  
Situs Ohoidertawun 81  
Situs pesisir 103, 105, 107, 109, 111, 113, 115, 117, 119, 121, 123, 125, 127, 129, 131, 133, 135  
Stoneware 110, 111  
Struktur bangunan 89, 92, 93, 94, 97, 101  
Stutterheim, WF 26, 31, 32, 33, 34, 35  
Sukarto Kartoatmojo 90  
Sukarto, MM 26, 31, 35  
Sumber tertulis 90, 104, 105, 113, 138, 149, 150, 153

Sungai Arut 103,104, 105, 110, 111, 112, 113,  
114, 115, 116  
Sungai Dewasa-Tua 48

## T

Teknologi 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 47,  
48, 49, 50, 51, 52, 63, 55, 56, 57, 59, 60, 79,  
80, 81, 109, 119, 168  
Têlang, Desa 33, 34, 35, 40  
Têlêng 33, 34  
Teleng, Desa 25, 26, 32, 33  
Teleng, Dusun 34, 35  
Tembikar 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56,  
57, 58, 59, 60, 66, 140  
Tempayan 48, 56, 66, 79, 106, 110, 143, 144  
Tlang, Desa 33  
Tlanj I, Prasasti 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,  
35  
Tlanj II, Prasasti 25, 26, 30, 31, 32, 35, 40  
Tlanj III, Prasasti 25, 31, 32, 35  
Tlanj, Prasasti 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,  
33, 35, 40

## V

Vegetasi pantai 120, 121, 122, 128, 129, 134

## W

Wadah kubur 48  
Warak 65, 66, 67, 68, 69  
Wonoboyo, Desa 32, 35  
Wonoboyo, Kelurahan 25, 33, 34  
Wonoboyo, Prasasti 25, 26, 31, 32, 35  
Wonoboyo, Situs 33  
Wonogiri, Kabupaten 25, 32, 33, 34  
Wonogiri, Kecamatan 25, 33, 35

## Kontributor Penulis

### Marlon Ririmasse

Lahir di Ambon pada tanggal 14 Maret 1978. Bekerja di Balai Arkeologi Ambon sejak tahun 2006 sampai sekarang. Menyelesaikan S1-nya di Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada dan gelar Master diperoleh di Rijksuniversiteit Leiden, Belanda dengan spesialisasi Arkeologi Asia. Sebagai peneliti, ia aktif melakukan penelitian arkeologi di wilayah Kepulauan Maluku dan menerbitkan tulisan-tulisan dalam berbagai jurnal ilmiah.

Email: ririmasse@yahoo.com

### Sukawati Susetyo

Lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 4 Desember 1967. Tahun 1994 bekerja sebagai staf peneliti di Balai Arkeologi Medan, dan pada tahun 1997 sebagai staf peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Meraih gelar sarjana arkeologi dari UGM pada tahun 1992 dengan skripsi berjudul *Cerita Sri Tañjung: Studi Perbandingan antara relief dengan naskah cerita*. Gelar master Program Studi Arkeologi, diperoleh dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, tahun 2010 dengan tesis berjudul: *Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca dan Latar Keagamaan*. Telah melakukan penelitian kajian arkeologi Hindu Buddha di Indonesia (Sumatera, Jawa dan Kalimantan) dan menulis pada majalah dan buku ilmiah arkeologi.

Email: watususetyo@ymail.com

### Sunarningsih, M.A.

Lahir di Yogyakarta, 2 Maret 1971. Bertugas di Balai Arkeologi Banjarmasin sejak tahun 1997 sampai sekarang. 1. Menyelesaikan pendidikan S.2 di Universitas Leiden dalam Bidang Arkeologi pada tahun 2011. Karya-karya tulisnya banyak dimuat di sejumlah jurnal Ilmiah, terbitan baik lokal maupun nasional.

Email: asihwasita@yahoo.com

### Vita

Lahir di Bukittinggi, 20 Agustus 1958. Menyelesaikan S1 di FMIPA-Biologi Universitas Andalas Padang. Mulai bertugas di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 1988 dengan bidang keahlian Arkeometri/Lingkungan Arkeologi. Penelitian yang dilakukan selama ini meliputi penelitian arkeologi Prasejarah, Arkeologi Klasik dan Arkeologi Islam. serta menulis pada majalah dan buku ilmiah arkeologi. Organisasi profesi yang diikuti adalah Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) dan Asosiasi Prehistori Indonesia (API).

Email: vitamattori@yahoo.co.id

### Ery Soedewo

Lahir di Surabaya pada tanggal 15 Juni 1973. Bertugas di Balai Arkeologi Medan sejak tahun 2000 sampai sekarang. Saat ini adalah sebagai Peneliti Madya Bidang Arkeologi Hindu-Buddha. Menyelesaikan S1 di Jurusan Arkeologi UGM, gelar Magister Humaniora dari Universitas Sumatera Utara, Medan dalam Bidang Linguistik. Karya-karya tulisnya dimuat di sejumlah jurnal Ilmiah, terbitan dalam dan luar negeri, maupun di media massa lokal.

Email: soedewo\_ery@yahoo.com

### Muhammad Hasbiansyah Zulfahri

Lahir di Cianjur pada tanggal 06 Maret 1992. Saat ini sedang menjalankan pendidikan S1 pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada. Berbagai penghargaan dan prestasi pernah diraih baik dalam lomba-lomba ilmiah, karya tulis, penelitian dan aktif dalam berbagai organisasi serta mengikuti seminar baik tingkat nasional maupun internasional.

Email: mhasbiansyahz@gmail.com

### Pedoman Penulisan Pengajuan Naskah (Guidance on Article Submission)

1. Naskah yang diajukan merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan di tempat lain. Penulis yang mengajukan naskah harus memiliki hak yang cukup untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat, e-mail, nomor telepon, atau faksimili yang dapat dihubungi.
  2. Dewan Redaksi berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan akan melalui penilaian Dewan Redaksi. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Dewan Redaksi menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.
  3. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Dewan Redaksi jika naskahnya diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah dengan segera. Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan mengalami penundaan penerbitan jika pengajuan/penulisan naskah tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.
  4. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan Microsoft Word pada kertas ukuran A4, font Times New Roman ukuran 12, spasi 1,5 dengan batas atas dan kanan masing-masing 2 cm, sedangkan batas kiri dan bawah masing-masing 2,5 cm. Panjang naskah 20 – 25 halaman dengan jumlah halaman tabel, gambar/grafik, dan foto tidak melebihi 20% dari jumlah halaman naskah.
1. *Article to be submitted is original scientific writing, which has not been published in other publication. The author(s) who wrote the article must have enough right to publish it. To facilitate communication, we ask the author(s) to give us reachable mailing address, e-mail address, telephone number, or facsimile number.*
  2. *The Board of Editors is authorized to make format adjustments according to our standard. Submitted articles will be anonymously and independently reviewed by the Board of Editors. The final decision to publish or reject an article is made by the Board of Editors.*
  3. *Author(s) will receive notification from the Board of Editors whether or not his/her/their article is accepted for publication. Author(s) whose article will be published will be asked to make revisions (if any), and check thoroughly the sentences and editing notes as well as completeness and correctness of text, tables, and plates/pictures of the revised article and return the revised article to the Board of Editors within the given deadline. Article(s) with too many typing errors will be returned to the author to be retyped. Publication of accepted article(s) will be postponed if the writing/submission is not in accordance with the guidance.*
  4. *Each article should be written in English or Indonesian language using Microsoft Word on A4 paper, Times New Roman font (font size 12), space of 1.5, upper and right margins of 2 cm each, and left and lower margins of 2.5 cm each. The length of each article is 20 to 25 pages, with a maximum of 20% (3 to 4 pages) tables, pictures/charts, and photographs.*

5. Judul singkat, jelas, dan mencerminkan isi naskah. Nama penulis dicantumkan di bawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebutkan gelar, diletakkan di tengah (*centered*). Alamat penulis (nama dan alamat instansi tempat bekerja) ditulis lengkap di bawah nama penulis. Alamat *e-mail* ditulis di bawah alamat penulis.
6. Abstrak dibuat dalam satu paragraf, ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak merupakan intisari naskah yang ditulis tidak lebih dari 200 kata, meliputi alasan (permasalahan), metode, tujuan, dan hasil. Abstrak dalam bahasa Indonesia diikuti kata kunci dalam bahasa Indonesia, sedangkan abstract dalam bahasa Inggris diikuti *keywords* dalam bahasa Inggris (3-5 kata). Kata kunci/*keywords* dipilih dengan mengacu *Agrovocs*.
7. Isi naskah meliputi unsur-unsur sebagai berikut:
  - 7.1 Pendahuluan  
Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, teori, metode penelitian, dan hipotesis (jika ada).
  - 7.2 Hasil dan Pembahasan  
Hasil merupakan pemaparan data yang relevan dengan tema sentral kajian berupa deskripsi, narasi, angka-angka, gambar/tabel, dan suatu alat. Upayakan untuk menghindari penyajian deskriptif-naratif yang panjang lebar dan gantikan dengan ilustrasi dalam bentuk gambar, grafik, foto, diagram, peta, dan lain-lain, namun dengan penjelasan serta legenda yang mudah dipahami. Sedangkan pembahasan merupakan hasil analisis, korelasi, dan sintesa data.
  - 7.3 Penutup  
Penutup bukan merupakan ringkasan artikel, melainkan uraian secara umum yang menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Jika terdapat saran, ditulis di dalam Penutup.
5. *Headings have to be concise, clear, and representing the content of the articles. The full name(s) of the author(s) is placed below the heading without academic title. The author's address (name and address of the institution where he/she works) are placed below the name, and the author's e-mail address is placed below it. All of those are to be in centered position.*
6. *Abstract has to be written in one paragraph (not more than 200 words) in Indonesian and English. Each abstract is a summary of the content of the article, and consists of reasoning (problems), methods, aims, and results. The abstract in Indonesian is followed by kata kunci, while the one in English is followed by keywords (3 to 5 words), which are chosen with reference to Agrovocs.*
7. *The content of the article is divided into several elements:*
  - 7.1 *Introduction*  
*Introduction includes background, formulation of problems, aim, theory, research method, and hypothesis (if any).*
  - 7.2 *Results and Discussion*  
*Results present data that are relevant to the central theme of the study, in forms of: description, narration, numbers, pictures/tables, and implement. Avoid long descriptive-narrative presentation; use instead illustrations (pictures, charts, photographs, map, etc.) with clear captions and legends. Discussion is based on results of data analyses, correlation, and synthesis.*
  - 7.3 *Closing*  
*Closing is not a summary of the article, but a general explanation that answers the research problems and aims. Suggestions and remarks are mentioned in the closing.*

- 7.4 Ucapan Terima Kasih (jika ada)
- 7.5 Daftar Pustaka  
Acuan minimal terdiri dari 10 literatur. Acuan dalam naskah harus sesuai dengan daftar pustaka.
- 7.6 Lampiran (jika ada)
8. Judul tabel dan keterangan ditulis dalam bahasa Indonesia dengan jelas dan singkat. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan *font* Times New Roman ukuran 10. Tabel diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks menggunakan angka Arab (1,2,3,4,dst). Contoh: Tabel 1. Pertanggalan Situs-situs akhir Pleistosen-awal Holosen
9. Gambar dan grafik, serta ilustrasi lain harus kontras. Judul gambar dan grafik ditampilkan di bagian atas gambar dan grafik, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan *font* Times New Roman ukuran 10. Gambar dan grafik diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks menggunakan angka Arab (1,2,3,4, dst), serta dituliskan sumber gambar. Contoh: Gambar 2. Peta jaringan perdagangan jarak dekat dan jarak jauh (Sumber: Penulis)
10. Peta ditampilkan berwarna. Judul peta ditulis di bagian bawah peta, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan *font* Times New Roman ukuran 10. Peta diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks menggunakan angka Arab (1,2,3,4,dst), serta dituliskan sumber peta. Contoh: Peta 1. Daerah lahan basah di Pulau Sumatera (Sumber: Bakosurtanal)
11. Cara pengutipan sumber dalam naskah menggunakan catatan perut dan dibuat dengan urutan sebagai berikut: nama
- 7.4 *Acknowledgement (if any)*
- 7.5 *Bibliography*  
*Minimum reference is 10 literatures. All references in the text have to be in accordance with those mentioned in the bibliography.*
- 7.6 *Attachment (if any)*
8. *Headings and notes/captions of tables are to be written clearly and concisely in Indonesian. Table headings are placed above the table, left aligned (not centered), using Times New Roman font of size 10. Tables are given sequence numbers according to the caption in the text, using Arabic numbers (1, 2, 3, 4, and so forth).*  
*Example: Table 1. Dates of Late Pleistocene-Early Holocene Sites*
9. *Pictures, charts, and illustrations have to be contrast. The headings are placed above the table, left aligned (not centered), using Times New Roman font of size 10. Pictures and charts are given sequence numbers according to the caption in the text, using Arabic numbers (1, 2, 3, 4, and so forth), and the sources have to be mentioned.*  
*Example: Picture 2. Map of Short-distance and Long-distance Trade Network (source: the author)*
10. *Maps are presented in colour. The headings are placed below the map, left aligned (not centered), using Times New Roman font of size 10. Maps are given sequence numbers according to the caption in the text, using Arabic numbers (1, 2, 3, 4, and so forth), and the sources have to be mentioned.*  
*Example: Map 1. Wet field areas in Sumatera Island (Source: Bakosurtanal)*
11. *Quotations of source in the body of text are made in the following order: name(s) of author(s), year of publication, and page(s); all between parentheses.*  
*Example: (Soejono 2008: 107).*

pengarang, tahun terbit, dan halaman sumber. Semuanya ditempatkan dalam tanda kurung. Contoh: (Soejono 2008: 107).

12. Penyajian foto ditampilkan dengan resolusi yang baik (minimal 600x800 pixel). Judul foto ditulis di bagian bawah foto, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan font Times New Roman ukuran 10. Foto diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks menggunakan angka Arab (1,2,3,4, dst), serta dituliskan sumber foto.

Contoh: Foto 3. Makara Candi Bumiayu (Sumber: Bambang Budi Utomo)

13. Daftar Pustaka disusun berdasarkan abjad tanpa nomor urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang (dengan cara penulisan yang baku), tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya, serta jumlah/nomor halaman. Sebagai contoh:

Binford, L.R. 1992. "The Hard Evidence", *Discovery* 2: 44-51.

Suleiman, Satyawati. 1986. "Local Genius pada Masa Klasik" dalam Ayat Rohaedi (ed.). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 152-185.

Gupta, S. 2003. "From Archaeology to Art in the Material Record of Southeast Asia" dalam A. Karlstom dan A. Kallen (eds.). *Southeast Asian Archaeology*. Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities, hlm. 391-405.

Kirch, P.V. 1984. *The Evolution of the Polynesian Chiefdoms*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tim Penelitian. 2006. "Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad ke-16 - 19 Tahap I", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

12. *Photographs must have good resolution (minimal 600x800 pixel). The captions are placed below the photographs, left aligned (not centered), using Times New Roman font, size 10. Photographs are given sequence numbers in accordance with the caption in the text, using Arabic numbers (1, 2, 3, 4, and so forth), and the sources have to be mentioned.*

*Example: Photograph 3. Makara of Bumiayu Temple (Source: Bambang Budi Utomo)*

13. *Bibliography is arranged alphabetically with no sequence number, in the following order: name(s) of author(s) in standard writing style, year of publication, article's heading, book's title/name and number of journal, publisher's name and city, page numbers.*

*Examples:*

Binford, L.R. 1992. "The Hard Evidence", *Discovery* 2: 44-51.

Suleiman, Satyawati. 1986. "Local Genius pada Masa Klasik" in Ayatrohaedi (ed.). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, pp. 152-185.

Gupta, S. 2003. "From Archaeology to Art in the Material Record of Southeast Asia" in A. Karlstom dan A. Kallen (eds.). *Southeast Asian Archaeology*. Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities, pp. 391-405.

Kirch, P.V. 1984. *The Evolution of the Polynesian Chiefdoms*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tim Penelitian. 2006. "Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad ke-16-19 Tahap I", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Soegondho, Santoso. 1993. Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi. Depok: Universitas Indonesia.

Balai Konservasi Borobudur. "Kajian Pengaruh Abu Vulkanik terhadap Batu Candi Borobudur". <http://konservasiborobudur.org/v3/fasilitas/285-kajian-pengaruh-abu-vulkanik-terhadap-batu-candi-borobudur>. Diunduh tanggal 1 Maret 2014, pukul 09.50 WIB.

14. Naskah dikirim melalui *e-mail* redaksi\_arkenas@yahoo.com atau dikirimkan via pos ke Dewan Redaksi Pusat Arkeologi Nasional, Jalan Raya Condet Pejaten No. 4 Pasar Minggu Jakarta Selatan - 12510, sebanyak 2 eksemplar beserta softcopy dibuat dalam satu keping cakram digital (CD).

Soegondho, Santoso. 1993. Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi. Depok: Universitas Indonesia.

Balai Konservasi Borobudur. "Kajian Pengaruh Abu Vulkanik terhadap Batu Candi Borobudur". <http://konservasiborobudur.org/v3/fasilitas/285-kajian-pengaruh-abu-vulkanik-terhadap-batu-candi-borobudur>. Downloaded on March 1<sup>st</sup>, 2014, at 09.50 WIB.

14. *Articles should be sent by e-mail to redaksi\_arkenas@yahoo.com or sent by regular mail to Dewan Redaksi (Board of Editors) Pusat Arkeologi Nasional, Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan - 12510, in two copies with the softcopy in Compact Disk (CD).*

**Template Jurnal Kalpataru**

**PERSEBARAN DAN BENTUK-BENTUK MEGALITIK  
DI INDONESIA: SEBUAH PENDEKATAN KAWASAN**

*The Distribution and Forms of Megalithic  
in Indonesia: A Spatial Approach*

**Bagyo Prasetyo**

*Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510  
prasetyo\_bagyo@yahoo.com*

\*(Di tulis oleh 1 penulis)

**SISTEM INFORMASI ARKEOLOGI: PANGKALAN DATA BERBASIS  
DARING UNTUK PEREKAMAN DATA ARTEFAK TEMBIKAR DAN  
KERAMIK PADA KAWASAN PERCANDIAN MUARAJAMBI**

*Archaeological Information System: Daring-based Data Resource  
for Recording Pottery and Ceramic Artifacts Data in Muarajambi Temples*

**Ingrid H.E. Pojoh<sup>1</sup>, Arie Nugraha<sup>2</sup>, Rizky Fardhyan<sup>1</sup>,  
Dian Sulistyowati<sup>1</sup>, dan Dicky Caesario<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> *Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok – Jawa Barat  
ingepojoh@gmail.com*

<sup>2</sup> *Departemen Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok – Jawa Barat  
dicarve@yahoo.com*

\*(Di tulis oleh lebih dari 1 penulis)

Naskah diterima : 5 Juni 2015  
Naskah diperiksa : 30 Juni 2015  
Naskah disetujui : 21 September 2015

**Abstrak.** (Abstrak dalam bahasa Indonesia) .....  
.....  
.....

**Kata kunci:** (3 – 5 kata)

**Abstract.** (Abstrak dalam bahasa Inggris, ditulis miring) .....  
.....  
.....

**Keywords:** (3 – 5 words)

## 1. Pendahuluan (10%)

Dalam bagian ini diuraikan latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup (materi dan wilayah), landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, Kajian Literatur (10% dari pendahuluan), Metode Penelitian (10% dari pendahuluan) berisi waktu dan tempat, bahan/cara pengumpulan data, serta metode analisis data.

## 2. Hasil dan Pembahasan (50%)

2.1 Hasil (*sub bab boleh ditulis dengan judul lain yang berkaitan dengan isi*)

## 2.1.1 Sub bab (jika ada)

## 2.1.2 Sub bab (jika ada)

## 2.1.3 Sub bab (jika ada), dan seterusnya

Bagian ini memuat uraian sebagai berikut:

- Penampilan/pencantuman/tabulasi data hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan metodologi;
- Analisis dan evaluasi terhadap data tersebut sesuai dengan formula hasil kajian teoritis yang telah dilakukan;
- Diskusikan atau kupas hasil analisis dan evaluasi, terapkan metode komparasi, gunakan persamaan, grafik, gambar dan tabel agar lebih jelas;
- Berikan interpretasi terhadap hasil analisis dan bahasan untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian.
- Ada beberapa catatan yang harus diperhatikan pada bagian ini, yaitu:
  - 1 Hasil dan pembahasan merupakan hasil analisis fenomena di wilayah penelitian yang relevan dengan tema sentral kajian.
  - 2 Hasil yang diperoleh dapat berupa deskriptif naratif, angka-angka, gambar/tabel, dan suatu alat.
  - 3 Upayakan untuk menghindari penyajian deskriptif naratif yang panjang lebar dan gantikan dengan ilustrasi (gambar, grafik, foto, diagram, atau peta, dan lain-lain), namun dengan penjelasan serta legenda yang mudah dipahami.

## Ilustrasi (Tabel, Gambar, Grafik, Foto, atau Diagram)

- Ilustrasi merupakan salah satu bentuk informasi sebagai penggalan atau bagian dari naskah ilmiah. Umumnya merupakan pendukung pada bagian hasil dan pembahasan. Penyajian ide atau hasil penelitian dalam bentuk ilustrasi bisa lebih mengefisienkan volume tulisan. Sebab, tampilan sebuah ilustrasi adakalanya lebih lengkap dan informatif daripada tampilan dalam bentuk narasi.
- Ilustrasi merupakan rangkuman dari hasil aktivitas/kegiatan penelitian yang dapat berupa tabel gambar, foto, dan sebagainya.
- Tabel harus memiliki judul dan diikuti detail eksperimen dalam "legend" yang dapat dimengerti tanpa harus membaca manuskrip. Judul tabel dan gambar harus dapat berdiri sendiri. Setiap kolom tabel harus memiliki "heading". Setiap singkatan harus dijelaskan pada "legend" di bawahnya, diikuti dengan keterangan/sumber yang jelas.
- Setiap foto (baik dalam artikel maupun lampiran) ditampilkan dalam ukuran asli (dalam resolusi besar/tidak diperkecil).

2.2 Pembahasan (*sub bab boleh ditulis dengan judul lain yang berkaitan dengan isi*)

## 2.2.1 Sub bab (jika ada)

## 2.2.2 Sub bab (jika ada)

## 2.2.3 Sub bab (jika ada), dan seterusnya

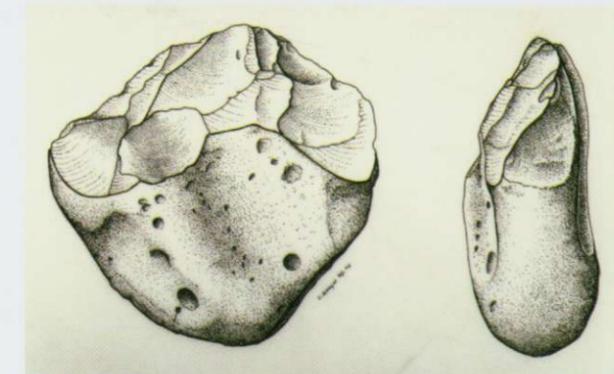
Dalam bagian ini diuraikan pemaparan data beserta penjelasannya berdasarkan metode analisis yang ditetapkan, sehingga memperoleh hasil yang didukung oleh landasan teori/konsep/tinjauan pustaka yang digunakan.

Tabel 1. Judul tabel (Sumber: .....)

No.	Kode Temuan	Jenis Kelamin	Usia	Tinggi (cm)
1	LRN1	Perempuan	Dewasa	155-158
2	LRN2	Laki-laki	Dewasa Lanjut	164-168
3	LRN3	Laki-laki (?)	Dewasa Lanjut	157-160



Foto 1. Judul foto (Sumber: .....)



Gambar 1. Judul gambar (Sumber: .....)



Peta 1. Judul peta (Sumber: .....)

## 3. Penutup

Bagian ini meliputi kesimpulan yang isinya diperoleh dari pembahasan terhadap data yang dianalisis menggunakan metode tertentu. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk paragraf yang runut dan sistematis. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- Dalam kesimpulan harus diingat segitiga konsistensi yaitu masalah-tujuan-kesimpulan, harus konsisten sebagai upaya *check & recheck*.
- Kesimpulan merupakan bagian akhir suatu tulisan ilmiah yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan atau hasil uji hipotesis tentang fenomena yang diteliti, bukan tulisan ulang dari pembahasan dan juga bukan ringkasan. Disampaikan secara singkat dalam bentuk kalimat utuh atau dalam bentuk penyampaian butir-butir kesimpulan secara berurutan.
- Kesimpulan khusus berasal dari analisis, sedangkan kesimpulan umum adalah hasil generalisasi atau keterkaitan dengan fenomena serupa di wilayah lain yang diacu dari publikasi terdahulu.
- Kesimpulan harus menjawab pertanyaan dan permasalahan riset yang diungkapkan pada pendahuluan.

Saran (jika ada dimasukkan ke dalam bagian penutup)

Saran bila diperlukan dapat berisi rekomendasi akademik atau tindak lanjut nyata atas kesimpulan yang diperoleh.

Ucapan terima kasih (jika ada dimasukkan ke dalam bagian penutup)

Menguraikan nama orang atau instansi yang memberikan kontribusi nyata pada naskah.

**Daftar Pustaka**

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kirch, P.V. 1984. *The Evolution of the Polynesian Chieftdoms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gupta, S. 2003. "From Archaeology to Art in the Material Record of Southeast Asia". Dalam A. Karlstom dan A. Kallen (ed.). *Southeast Asian Archaeology*. Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities, hlm. 391-405.
- Ramelan, Djuwita Wiwin, dkk. 2015. "Model Pemanfaatan Cagar Budaya Trowulan Berbasis Masyarakat", dalam *Amerta*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 63-76.
- Tim Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2006. "Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad ke-16 – 19 Tahap I", Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Saptomo, Wahyu. 2008. *Adaptasi Manusia di Situs Liang Panas, Kabupaten Manggarai Barat, Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Soegondho, Santoso. 1993. *Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Kusumastanto, T. 2002. "Reposisi *Ocean Policy* dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia di Era Otonomi Daerah". Orasi Ilmiah Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, 21 September 2002.

## Sumber Online:

McCall, Vikki dan Clive Gray. 2013. "Museums and the New Museology: Theory, Practice, and Organisational Change". *Museum Management and Curatorship*, hlm. 1–17. <http://dx.doi.org/10.1080/09647775.2013.869852>, diunduh 29 Mei 2015.

Zuraidah. *Pembangunan Pusat Informasi Majapahit: Upaya Pemasyarakatan Tinggalan Arkeologi di Situs Trowulan*. [www.isjd.pdii.lipi.go.id](http://www.isjd.pdii.lipi.go.id), diakses 5 Juni 2015.

<http://kbbi.web.id/mediator>, diakses 29 Mei 2015.

<http://www.koran-sindo.com>, diunduh 26 Maret 2015.

<http://www.google.co.id/maps/@-6.8705707,109.1172396,13z>, diunduh 20 Agustus 2015

## KALPATARU



Kalpataru berasal dari bahasa Sanskerta, klp (= ingin) dan taru (pohon). Nama lainnya adalah kalpawṛkṣa, kalpadruma, kalpapāda. Kata wṛkṣa, drumā, pādapa sama dengan taru yaitu pohon, dengan demikian arti kalpataru, kalpawṛkṣa, kalpadruma, kalpapādapa adalah pohon kalpa yaitu “pohon keinginan” atau “pohon harapan”. Selain pengharapan akan kesenangan duniawi, pohon kalpataru dipercaya membantu manusia dalam mencapai kebahagiaan akhir atau moksa. Di Indonesia, kalpataru banyak digambarkan pada relief-relief candi, baik Candi Hindu maupun Candi Buddha. Ciri utama dari penggambaran kalpataru pada relief-relief candi adalah pohon, binatang atau kinnara/kinnari (burung berkepala manusia) yang mengapit kalpataru, jambangan bunga, untaian manik-manik atau mutiara, payung, dan sepasang burung.